



ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR UNTUK KEBIDANAN



Novita Ika Wardani
Lumastari Ajeng Wijayanti
Urhuhe Dena Siburian
Arditya Prayogi
Afrah Diba Faisal
Hikmah
Matilda Bupu Ria
Riance Mardiana Ujung

ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR UNTUK KEBIDANAN

**Novita Ika Wardani
Lumastari Ajeng Wijayanti
Urhuhe Dena Siburian
Arditya Prayogi
Afrah Diba Faisal
Hikmah
Matilda Bupu Ria
Riance Mardiana Ujung**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR UNTUK KEBIDANAN

Penulis :

Novita Ika Wardani
Lumastari Ajeng Wijayanti
Urhuhe Dena Siburian
Arditya Prayogi
Afrah Diba Faisal
Hikmah
Matilda Bupu Ria
Riance Mardiana Ujung

ISBN : 978-623-198-261-2

Editor : Oktavianis, S.ST., M.Biomed

Penyunting : Ilda Melisa, Amd., Kep

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Mei 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Judul
Ilmu Sosial Budaya Dasar Untuk Kebidanan
Penulis

Novita Ika Wardani
Lumastari Ajeng Wijayanti
Uruhe Dena Siburian
Arditya Prayogi
Afra Diba Faisal
Hikmah
Matilda Bupu Ria
Riance Mardiana Ujung

Penerbit:
PT. Global Eksekutif Teknologi

ISBN: 978-623-198-261-2

Edisi Indonesia
Ilmu Sosial Budaya Dasar Untuk Kebidanan

Editor : Oktavianis
Cetakan : Pertama, Mei 2023
Penerbit : Global Eksekutif Teknologi
Jln. Pasia Sabalah No.34 Kec. Koto Tangah Kota Padang
Telp. +6281372200104
Email : globaleksekuifteknologi@gmail.com
Website : www.globaleksekuifteknologi.co.id

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)	
KREATOR	Wardani, Novita Ika ; Wijayanti, Lumastri Ajeng ; Siburian, Uruhe Dena ; Prayogi, Arditya ; Faisal, Afra Diba ; Hikmah ; Ria, Matilda Bupu ; Ujung, Riance Mardiana (Penulis)
JUDUL DAN PENANGGUNG JAWAB	Ilmu Sosial Dasar Untuk Kebidanan; editor, Oktavianis
PUBLIKASI	Padang : PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023
DESKRIPSI FISIK	227 halaman ; 142 cm
IDENTIFIKASI	ISBN 978-623-198-261-2
SUBJEK	Kebidanan

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
Kedalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis,
tanpa izin tertulis dari penerbit.
All Right Reserved

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Ilmu Sosial Budaya Dasar Untuk Kebidanan ini.

Buku Ini Membahas Konsep ilmu sosial dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat, Perspektif sosiologi dan antropologi dalam pelayanan, Perkembangan nilai-nilai budaya terhadap individu keluarga dan masyarakat, Teori manusia sebagai makhluk berbudaya, beretika dan berestetika, Aspek sosial budaya yang berkaitan dengan praperkawinan, perkawinan, kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir, Norma dan Praktik budaya dalam kehidupan seksualitas dan kemampuan reproduksi dan Praktik budaya yang dilaksanakan dalam pelayanan kebidanan, Perkembangan nilai budaya dalam ruang lingkup kebidanan dan Penerapan ilmu perilaku manusia dalam praktik kebidanan, Peran bidan dalam budaya dalam pelayanan Kesehatan dan kebidanan serta Hambatan perilaku manusia yang berdampak dalam asuhan kebidanan.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 KONSEP ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Pengertian.....	2
1.2.1 Budaya.....	2
1.2.2 Sosial.....	4
1.3 Tujuan Ilmu Sosial dan Budaya	6
1.4 Ruang Lingkup Ilmu Sosial dan Budaya	7
1.5 Fungsi Ilmu Sosial dan Budaya	9
1.6 Ilmu Sosial Budaya Dasar dalam Kehidupan Bermasyarakat	9
DAFTAR PUSTAKA.....	11
BAB 2 PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI DALAM PELAYANAN	13
2.1 Pendahuluan.....	13
2.2 Sejarah Pertumbuhan Sosiologi	14
2.2.1 Perkembangan Awal	15
2.2.2 Konsep Bawah Sosiologi	15
2.2.3 Latar belakang pendidikan sosiologi yang rendah ..	19
2.2.4 Guna serta Khasiat Sosiologi.....	21
2.2.5 Ikatan Konsep Bawah Ilmu Sosial dengan Antropologi serta Sosiologi	24
2.2.6 Batas Antropologi.....	25
2.2.7 Hubungan antara antropologi dan kesehatan.....	26
2.2.8 Antropologi Kesehatan	28
2.2.9 Ruang Lingkup serta Peranan Antropologi Kesehatan	28
2.2.10 Peranan Antropologi dalam Pembangunan Kesehatan.....	29

2.2.11 Hubungan sosiokultural dan biologis sebagai dasar pertumbuhan antropologi kesehatan	29
DAFTAR PUSTAKA.....	31
BAB 3 PERKEMBANGAN NILAI-NILAI BUDAYA TERHADAP INDIVIDU, KELUARGA DAN MASYARAKAT	33
3.1 Pendahuluan.....	33
3.2 Nilai budaya	34
3.3 Faktor Penyebab Perkembangan Nilai Budaya.....	35
3.4 Perubahan Kebudayaan.....	37
3.5 Perkembangan Nilai Budaya terhadap Individu	39
3.6 Perkembangan Nilai Budaya terhadap Keluarga	41
3.7 Perkembangan Nilai Budaya terhadap Masyarakat.....	42
3.8 Penutup	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44
BAB 4 TEORI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERBUDAYA, BERETIKA, DAN BERESTETIKA	45
4.1 Pendahuluan.....	45
4.2 Manusia Sebagai Makhluk Berbudaya	47
4.3 Manusia Sebagai Makhluk Beretika	52
4.4 Manusia Sebagai Makhluk Berestetika	56
4.5 Kesimpulan.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
BAB 5 ASPEK SOSIAL BUDAYA YANG BERKAITAN DENGAN PRAPERKAWINAN, PERKAWINAN, KEHAMILAN, PERSALINAN, NIFAS DAN BAYI BARU LAHIR.	65
5.1 Aspek Sosial Budaya Yang Berkaitan Dengan Praperkawinan.....	65
5.2 Aspek Sosial Budaya Yang Berkaitan Dengan perkawinan	67
5.3 Aspek Sosial Budaya Yang Berkaitan Dengan Kehamilan	68

5.4 Aspek Sosial Budaya Yang Berkaitan Dengan Kelahiran, Nifas Dan Bayi Baru Lahir.	72
DAFTAR PUSTAKA.....	76
BAB 6 NORMA DAN PRAKTIK BUDAYA DALAM KEHIDUPAN SEKSUALITAS DAN KEMAMPUAN REPRODUKSI DAN PRAKTIK BUDAYA YANG DILAKSANAKAN DALAM PELAYANAN KEBIDANAN	79
6.1 Pendahuluan.....	79
6.2 Konsep Norma dan Budaya	81
6.2.1 Konsep Norma	81
6.2.2 Konsep Budaya	82
6.3 Praktik Budaya dalam Kehidupan Seksualitas dan Kemampuan Reproduksi	82
6.3.1 Praktik Budaya dalam Kehidupan Seksualitas.....	82
6.3.2 Kesehatan Reproduksi	87
6.4 Praktik Budaya yang Dilaksanakan dalam Pelayanan Kebidanan	89
6.4.1 Praktik Kesehatan Berbasis Budaya	89
6.4.2 Praktik Budaya yang dilaksanakan dalam Pelayanan Kebidanan	92
DAFTAR PUSTAKA.....	95
BAB 7 PENERAPAN NILAI BUDAYA DALAM LINGKUP KEBIDANAN DAN PENERAPAN ILMU PERILAKU MANUSIA DALAM PRAKTEK KEBIDANAN	97
7.1 Pendahuluan.....	97
7.2 Nilai Budaya	98
7.2.1 Konsep Nilai Budaya.....	98
7.2.2 Sistem Nilai Budaya	99
7.2.3 Perkembangan Nilai Budaya	99
7.3 Konsep Kebudayaan dan Perkembangan Sosial.....	101
7.4 Nilai Budaya dan Pelayanan Kesehatan.....	102
7.5 Kebudayaan Pada Beberapa Suku di Indonesia terkait dengan Kehamilan, Persalinan, Nifas, dan Bayi..	104

7.6 Penerapan Ilmu Perilaku Manusia dalam Praktek	
Kebidanan	106
7.6.1 Pengertian Perilaku	106
7.6.2 Dasar Pendekatan Dalam Perilaku.....	106
7.6.3 Contoh Penerapan Ilmu Perilaku dalam Kebidanan	107
DAFTAR PUSTAKA.....	110
BAB 8 PERAN BIDAN DALAM BUDAYA DALAM	
PELAYANAN KESEHATAN DAN KEBIDANAN	
SERTA HAMBATAN PERILAKU MANUSIA YANG	
BERDAMPAK DALAM ASUHAN KEBIDANAN	111
8.1 Pendahuluan.....	111
8.2 Peran Bidan.....	114
8.3 Peran bidan dalam budaya dalam pelayanan	
Kesehatan dan Kebidanan.....	116
8.4 Hambatan perilaku manusia yang berdampak dalam	
asuhan kebidanan.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	123
BIODATA PENULIS	

BAB 1

KONSEP ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Oleh Novita Ika Wardani

1.1 Pendahuluan

Ilmu sosial budaya dasar merupakan seperangkat ilmu pengetahuan mendasar mengenai aspek-aspek pada kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya dengan masalah yang berkembang dalam masyarakat. Jika seseorang mampu memahami sosial budaya dasar diharapkan mampu memberikan pemecahan masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Pengetahuan atau konsep-konsep budaya yang digunakan dalam memecahkan masalah sosial atau budaya yang berkembang dalam masyarakat sering disebut juga dengan *humanities*. (Nasution *et al.*, 2015)

Ilmu sosial dan budaya dasar merupakan suatu ilmu pengetahuan yang tidak berdiri sendiri, namun merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berisi tentang bidang yang paling dasar dalam kehidupan manusia yaitu sebagai makhluk sosial yang memiliki budaya dan masalah yang berkembang didalamnya. (Hasnah, 2022)

Ilmu sosial budaya dasar secara umum memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan karakter atau kepribadian manusia sendiri sebagai makhluk sosial dan berbudaya, sehingga mampu menyelesaikan masalah yang ada dengan kritis dan memiliki pandangan yang luas tentang sosial budaya dan permasalahan yang berkembang pada lingkungan sosial budaya. Selain itu

mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. (Mubarak, Chayatin and Mainur, 2012)

1.2 Pengertian

Ilmu Sosial Budaya Dasar merupakan integrasi antara ilmu sosial dan ilmu budaya yang berisikan pengetahuan dasar tentang konsep sosial dan budaya pada manusia sehingga dapat mengkaji masalah kemanusiaan sosial dan budaya. Selain itu mampu meningkatkan rasa kepekaan, tanggap, kritis dan empati untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah sosial dan budaya. (Nasution *et al.*, 2015)

1.2.1 Budaya

Kebudayaan merupakan suatu hasil dari rasa, karsa, dan cipta manusia untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup manusia yang memiliki fungsi sebagai rumah (tempat tinggal dan berlindung), sebagai kebutuhan untuk makan dan minum, sebagai pakaian dan perhiasan serta sebagai pembentuk kepribadian manusia dari faktor biologis, psikologis dan sosialisasi yang mendasari perilaku manusia. Unsur kebudayaan secara umum ada tujuh meliputi bahasa (digunakan untuk berkomunikasi antar manusia), sistem teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup yaitu cara memproduksi, memakai dan memelihara yang digunakan untuk kelangsungan hidup), mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (sistem produksi lokal seperti berburu, beternak, bercocok tanam, sistem distribusi di pasar terdekat), sistem pengetahuan (sebagai tempat diskusi tentang hal-hal yang belum dimengerti seperti alam, flora fauna, benda-benda lingkungan sekitar, tubuh manusia, sifat dan tingkah laku manusia), sistem kemasyarakatan (organisasi sosial atau sistem kekerabatan antar manusia dalam suatu organisasi), sistem kepercayaan atau religi (semua aktivitas manusia atas dasar keyakinan agama yang berhubungan dengan emosi atau getaran jiwa), dan kesenian. (Syafudin and Meriam, 2016; Hasnah, 2022)

2 Ilmu Sosial Budaya Dasar Untuk Kebidanan

Menurut (Mumtazinur, 2019) bahwa dalam kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu:

1. Wujud Gagasan (*Ideas*)
yaitu keseluruhan dari gagasan, ide, pikiran manusia, konsep, norma-norma, nilai-nilai, peraturan yang disebut juga dengan sistem budaya. Wujud ini merupakan hasil pemikiran masyarakat sehingga setiap perkumpulan masyarakat akan menghasilkan ide yang berbeda-beda.
2. Wujud Aktivitas (*Activities*)
yaitu keseluruhan kegiatan atau aktivitas sebagai perilaku kebiasaan manusia dalam masyarakat disebut juga dengan sistem sosial. Interaksi antar masyarakat yang memiliki kebiasaan tertentu merupakan sistem sosial. Dan bentuk aktivitas ini dapat terlihat langsung dari kehidupan masyarakat.
3. Wujud Artifacts (hasil karya)
yaitu keseluruhan benda yang merupakan hasil cipta atau karya dari manusia disebut juga kebudayaan fisik. Bentuk artifacts merupakan wujud paling konkret dibandingkan wujud yang lainnya.

Adanya kebudayaan sangat membantu kehidupan manusia. Sehingga kebudayaan memiliki fungsi yaitu dapat membantu manusia meneruskan kelangsungan hidupnya atau sebagai pedoman atau pandangan hidup manusia, sebagai arahan manusia untuk menentukan sikap, perilaku dan tindakan baik secara pribadi maupun bermasyarakat. Dan adanya kebudayaan dapat memberikan kepuasan manusia baik kepuasan secara rohani maupun jasmani. (Syafrudin and Meriam, 2016)

Menurut (Hasnah, 2022) Dinamika Kebudayaan terjadi dikarenakan adanya dorongan dari pertemuan berbagai budaya dari bermacam-macam bangsa sebagai akibat dari proses penyebaran kebudayaan yang berpindah-pindah. Proses dinamika kebudayaan terdiri dari enam tahap yaitu:

1. Evolusi adalah suatu proses perubahan kebudayaan dengan berkembangnya budaya manusia dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks dan proses perubahan ini membutuhkan waktu sangat lama.
2. Difusi adalah suatu proses persebaran kebudayaan manusia yang terjadi bersama dengan proses perpindahan suatu bangsa.
3. Akulturasi adalah suatu proses terbentuknya budaya baru saat dua budaya berbeda menjadi satu dengan tidak menghilangkan ciri dari kebudayaan masing-masing.
4. Asimilasi adalah suatu proses terbentuknya budaya baru saat dua budaya berbeda menjadi satu, dengan menghilangkan ciri kebudayaan masing-masing dan muncul menjadi suatu kebudayaan baru.
5. Enkulturasasi adalah proses belajar dan pemahaman dalam bersikap seseorang atas dasar kebudayaan atau adat istiadat dan peraturan yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh seseorang belajar dan meniru tingkah laku seseorang disekitarnya yang dilakukan secara terus menerus dan akhirnya akan menjadi kebiasaan atau budaya dalam manusia tersebut.
6. Inovasi adalah proses pengenalan tentang obyek atau ide dan gagasan baru pada kebudayaan tersebut. Inovasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu *Discovery* (temuan baru) dan *Invention* (gabungan dari banyak unsur kebudayaan yang dapat menciptakan suatu ide atau objek yang baru).

1.2.2 Sosial

Ilmu sosial merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki objek pembahasan dengan topik masyarakat. Contoh dari ilmu sosial yaitu berupa ilmu geografi, sosiologi, sejarah, antropologi, ilmu politik, ekonomi, hukum, psikologi sosial dan lain-lain. Ilmu inilah yang digunakan untuk menyelesaikan dan memecahkan

masalah sosial yang berkembang dalam bermasyarakat. Masalah sosial yang sering berkembang seperti pengangguran, kenakalan remaja, kejahatan (kriminalitas) dan penyalahgunaan narkoba. (Syafudin and Meriam, 2016)

Proses interaksi sosial merupakan suatu korelasi dinamis yang terjadi antara manusia baik secara antara individu, kelompok maupun individu dan kelompok. Syarat adanya interaksi sosial yaitu adanya manusia (individu) dan adanya komunikasi. Bentuk dari interaksi sosial seperti kerjasama (terjadi antara dua atau lebih manusia yang berkomitmen untuk melakukan sesuatu dengan target tertentu), persaingan (suatu kegiatan berlomba-lomba dengan tujuan untuk mencapai kemenangan dari pihak lawan), akomodasi (alat, sarana dan prasarana) dan konflik (perdebatan, pertikaian dan pertentangan). (Rusdiana, 2013; Suryadi, 2016)

Kelompok sosial merupakan perkumpulan orang-orang yang memiliki ikatan untuk saling berhubungan, komunikasi dan interaksi, sehingga memiliki perasaan yang sama. Kelompok sosial memiliki ciri yaitu terdapat dua atau lebih manusia yang terus berkembang dan saling berkomunikasi, berinteraksi tanpa ada batasan waktu, serta mempunyai ketertarikan atau minat, tujuan yang sama. Selain itu adanya ikatan seperti hubungan kekeluargaan, hubungan perkawinan, tinggal satu wilayah/daerah, satu keyakinan agama, sama bahasa. Dan ciri selanjutnya patuh pada norma dan kaidah sosial yang berlaku. (Hasnah, 2022)

Sistem sosial merupakan suatu perpaduan dari unsur dan komponen dari sosial yang berkorelasi saling bergantung satu dengan yang lain dalam kesatuan utuh di masyarakat. Sistem sosial memiliki unsur-unsur yaitu keyakinan (kepercayaan, pemahaman dan pengetahuan), perasaan (sentiment atau kepekaan), tujuan dan cita-cita bersama, norma dan nilai sosial, status dan peran sosial, tingkatan atau susunan, kekuasaan atau pengaruh, sanksi atau hukuman, sarana dan tekanan. Fungsi sistem sosial ada 4 yaitu

fungsi adaptasi (penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada), fungsi goal attainment (pencapaian tujuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan sosial bahkan lebih dengan harapan bisa sesuai dengan tujuan dari lingkungan sosial), fungsi integration (memperlihatkan bahwa ada solidaritas sosial dari bagian pembentuknya dan menunjukkan peran masing-masing unsur sudah sesuai dengan posisi) dan fungsi latent pattern maintance (pemeliharaan pola latent). (Syafrudin and Meriam, 2016)

Menurut (Hasnah, 2022) struktur sosial merupakan suatu tatanan atau susunan sosial dalam masyarakat yang memiliki korelasi antara status dan peran dengan batasan peringatan dalam unsur sosial untuk memperlihatkan adanya suatu kepatuhan perilaku, sehingga dapat memberi bentuk dari suatu masyarakat. Struktur sosial disebutkan juga sebagai pranata dan bangunan sosial serta lembaga kemasyarakatan. Struktur sosial dalam kehidupan bermasyarakat memiliki fungsi yaitu sebagai:

1. Pembatasan perilaku manusia dengan tujuan manusia tidak melanggar aturan atau mengambil hak dari manusia yang lainnya dalam bermasyarakat.
2. Pengawasan sosial, artinya digunakan untuk memberikan peringatan atau hukuman kepada manusia jika ada yang melanggar norma dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam bermasyarakat.
3. Dasar untuk menumbuhkan dan menanamkan suatu ilmu pengetahuan sosial.

1.3 Tujuan Ilmu Sosial dan Budaya

Menurut (Mubarak, Chayatin and Mainur, 2012) ilmu sosial budaya dasar sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat mempunyai tujuan yaitu:

1. Mengembangkan kesadaran manusia dalam memahami ilmu pengetahuan tentang keragaman, kesetaraan, dan

kemartabatan manusia sebagai makhluk sosial dan individu dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Menanamkan sikap berpikir kritis, kepekaan dan kearifan yang tinggi untuk mengerti keanekaragaman, kesederajatan dan kemartabatan manusia yang melandaskan nilai-nilai estetika, etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang luas dan kepercayaan kepada manusia sebagai pedoman untuk hidup di masyarakat, sebagai makhluk individu dan sosial yang memiliki adab dalam mempraktikkan pengetahuan akademik dan profesional serta memberikan problem solving sosial dan budaya secara bijaksana.
4. Memberikan ilmu pengetahuan dasar pada manusia tentang konsep-konsep yang berkembang untuk menganalisis gejala sosial kebudayaan yang ada sehingga daya tanggap, pemahaman dan penalaran menjadi meningkat dan digunakan untuk menghadapi masalah lingkungan sosial budaya. Hal ini juga menyebabkan manusia menjadi lebih peka terhadap lingkungan kebudayaan.

Ilmu sosial budaya dasar memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan kepribadian pada manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya yang berwawasan luas. Manusia dapat berpikir kritis dalam menghadapi masalah sosial budaya maupun masalah lingkungan sosial budaya. Memahami tentang konsep dasar tentang manusia sebagai makhluk sosial sehingga mampu menyelesaikan permasalahan di kehidupan bermasyarakat dengan baik, bijaksana dan obyektif. (Sarinah, 2019)

1.4 Ruang Lingkup Ilmu Sosial dan Budaya

Menurut (Nasution *et al.*, 2015) masalah yang dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan ruang lingkup ilmu sosial dan budaya yaitu sebagai berikut :

Ruang lingkup ilmu sosial dasar dapat dijelaskan bahwa:

1. Adanya bermacam-macam aspek yang memang nyata menjadi suatu masalah sosial. Kemudian masalah sosial tersebut ditangani dengan berbagai pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan bidang pengetahuannya. Pendekatan tersebut dilakukan baik secara tersendiri maupun perpaduan dari macam-macam disiplin pengetahuan budaya.
2. Adanya keanekaragaman kelompok atau golongan dan kesatuan sosial dalam bermasyarakat dengan kepentingan, kebutuhan, pola pikir dan tingkah laku berbeda-beda, namun banyak juga yang memiliki persamaan sehingga menyebabkan adanya kerjasama, pertemanan, pertentangan maupun persaingan dalam masyarakat.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang lingkup ilmu sosial ada tiga yaitu:

1. Kenyataan sosial yang terjadi dalam bermasyarakat secara bersama-sama merupakan suatu masalah sosial.
2. Konsep atau pengetahuan sosial tentang kenyataan-kenyataan sosial sangat dibutuhkan. Adanya batasan dengan konsep ilmu dasar maka dapat mengetahui batasan masalah sosial dalam ilmu pengetahuan sosial.
3. Masalah-masalah sosial yang ada dalam bermasyarakat, terjadi karena adanya kenyataan sosial yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Menurut (Armen, 2015) ruang lingkup ilmu budaya dasar yaitu

1. Macam-macam aspek dalam kehidupan merupakan pernyataan dari masalah kemanusiaan dan kebudayaan yang dipelajari dengan menggunakan pengetahuan budaya, baik dari segi ahli budaya maupun gabungan dari

bermacam disiplin ilmu yang berhubungan dengan pengetahuan budaya.

2. Hakikat setiap manusia akan beranekaragam dalam mewujudkan kebudayaan masing-masing sesuai zaman dan tempatnya.

1.5 Fungsi Ilmu Sosial dan Budaya

Menurut (Armen, 2015) ilmu sosial dan budaya dasar memiliki fungsi yaitu dapat memberikan pengetahuan dasar dan umum tentang konsep yang berkembang untuk mempelajari gejala sosial kebudayaan sehingga akan mengembangkan rasa kepekaan lebih besar, penalaran dan mengembangkan pemahaman seseorang dalam menghadapi masalah-masalah lingkungan sosial budaya. Masalah-masalah sosial yang terjadi antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda sehingga adanya ilmu sosial dan budaya ini sangat membantu manusia dalam menjalankan hidup sebagai makhluk sosial untuk menghadapi masalah sosial yang ada dalam hidup bermasyarakat.

1.6 Ilmu Sosial Budaya Dasar dalam Kehidupan Bermasyarakat

Masyarakat merupakan suatu kelompok perkumpulan dengan hidup bersama, saling berkomunikasi dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia hidup berkelompok untuk saling memenuhi kebutuhan, menolong untuk melakukan pekerjaan yang berat maupun ringan. Hal ini pertanda bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. (Hasnah, 2022)

Menurut (Mumtazinur, 2019) ilmu sosial budaya dasar merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat mempunyai tema pokok yaitu korelasi antara manusia dengan lingkungan yang merupakan hubungan timbal balik. Dengan pengetahuan tersebut

maka manusia akan memiliki tiga jenis kemampuan yang akan dimiliki yaitu:

1. Kemampuan personal atau perorangan artinya, manusia diharapkan mempunyai pengetahuan luas yang dapat memberikan sikap, perilaku dan tingkah laku yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, mengerti dan memahami nilai keagamaan/keyakinan, kemasyarakatan dan keanekaragaman, serta mempunyai wawasan yang luas dan peka pada masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.
2. Kemampuan akademik artinya, manusia mampu dalam berkomunikasi dan berinteraksi baik lisan maupun tulisan yang dilakukan secara ilmiah, mampu melakukan analisis dan berpikir logis, kritis, sistematis, analisis, serta mampu melakukan secara konsepsional untuk mengidentifikasi, merumuskan masalah dan memecahkan permasalahan yang ada.
3. Kemampuan professional artinya, manusia diharapkan mempunyai pengetahuan luas dan keterampilan tinggi sesuai dengan bidang profesinya sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah sesuai dengan kompetensi profesi atau keahlian yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Armen. 2015. *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasnah, A. 2022. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Mubarak, W.I., Chayatin, N. and Mainur, I. 2012. *Pengantar dan Teori Ilmu Sosial Budaya Dasar Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Mumtazinur. 2019. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia.
- Nasution, M.S.A. et al. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rusdiana. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Tresna Bhakti Press.
- Sarinah. 2019. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryadi, B. 2016. *Pengantar Ilmu Sosial Budaya*. Sleman: Aswaja Pressindo.
- Syafrudin and Meriam. 2016. *Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan Edisi Dua*. Jakarta: Trans Info Media.

BAB 2

PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI DALAM PELAYANAN

Oleh Lumastari Ajeng Wijayanti

2.1 Pendahuluan

Ilmu Sosial Antropologi merupakan ilmu yang nyaris tiap hari diterapkan. Akan tetapi hanya sebagian saja yang telah diterapkan. Terdapat banyak lagi aspek, manfaat, serta pengetahuan yang perlu diterapkan dalam kehidupan satu hari hari yang hendak membuat seluruh aspek kehidupan manusia jadi lebih baik, tertib, serta seimbang. Indonesia memiliki banyak keberagaman yang secara tentu wajib menghargai tanpa adanya disintegrasi antar sesama supaya tidak terjalin konflik di dalam sesuatu negeri. Oleh karena itu, dibutuhkan uraian menimpa ilmu Sosial Antropologi yang bermanfaat dalam kehidupan warga. Uraian tentang sosio antropologi ini bermanfaat untuk berfikir kritis, professional serta inovatif yang didasari pada fakta ilmiah untuk pengembangan entrepreneurship dalam layanan dengan mencermati sosio antropologinya (Stolley, 2005).

Selaku ilmu, sosiologi ialah suatu pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil pemikiran ilmiah serta bisa dikontrol secara kritis oleh orang lain. Sosiologi lahir selaku ilmu yang menekuni tentang warga, timbul pada abad ke- 19, yang dipopulerkan oleh seseorang filosof Prancis yang bernama Auguste Comte (1798-1857).

Sosiologi mempunyai objek kajian yang jelas serta bisa diselidiki lewat metode- metode ilmiah dan bisa disusun jadi sesuatu sistem yang masuk gagasan dan hubungan. Objek

penelitian utama sosiologi adalah struktur masyarakat, faktor sosial, sosialisasi dan perubahan sosial. Bidang sosiologi memiliki sifat gabungan antara ilmu indikasi sosial yang terjalin dengan ilmu-ilmu lain dalam masyarakat. (Partiwi, 2020).

Di sisi lain, antropologi adalah ilmu tentang manusia. Saat melakukan studi Orang, antropologi, menyajikan dua konsep penting: inklusif dan komparatif. Orang, antropologi, menyajikan dua konsep penting: inklusif dan komparatif. Itulah sebabnya dalam penelitian antropologi perhatian khusus diberikan pada aspek sejarah dan gambaran umum untuk menggambarkan manusia melalui ilmu sosial, ilmu biologi (alam) dan juga humaniora.

Antropologi berusaha untuk lebih memahami dan menghargai manusia sebagai makhluk biologis, homo sapiens dan makhluk sosial dalam kerangka interdisipliner dan komprehensif. Dengan demikian, antropologi menggunakan teori evolusi biologis untuk memberikan makna dan fakta sejarah dalam menggambarkan serbuan manusia ke bumi sejak kemunculannya yang paling awal. Antropologi juga menggunakan penelitian lintas budaya ketika menyoroti dan menjelaskan perbandingan kelompok manusia dari perspektif budaya material, sikap sosial, bahasa, dan pandangan dunia.

2.2 Sejarah Pertumbuhan Sosiologi

Sebelum lahir, sosiologi masih merupakan ilmu yang menjadi pemikiran para ilmuwan. Mereka menguraikan cara-cara yang dapat diuji di mana sains dapat melayani masyarakat, dan juga menjelaskan fenomena yang terjadi di dalamnya. Pada dasarnya, latar belakang yang pada akhirnya menjadi tujuan utama sosiologi adalah mampu mengidentifikasi pola perilaku warga untuk keberhasilan interaksi masyarakat sipil. Sebelum August Comte memulai gagasan sosiologi, Ibn Khaldun, seorang pemikir Muslim terkemuka, memperkenalkan studi tentang populasi lokal

pada tahun 1332. Namun, August Comte membahas studi sosiologi secara umum dan lengkap (Commonwealth, 2006).

2.2.1 Perkembangan Awal

Sosiologi muncul pada awal perkembangannya sebagai akibat dari pergolakan sosial yang diakibatkan oleh revolusi industri. Hasil dari revolusi ini adalah eksploitasi tenaga kerja yang parah dan urbanisasi besar-besaran. Isu ini pasti akan membuat dunia bergejolak dan banyak konflik baru akan muncul. Dari situ, keadaan sains diperlukan untuk membekali masyarakat dengan observasi dan pengalaman yang kemudian dikemas ke dalam konsep sosiologi. Abad ke-19 menyaksikan banyak konflik di seluruh dunia yang membawa perubahan sosial yang besar. Secara khusus, Revolusi Industri di Prancis pada tahun 1798 menimbulkan keprihatinan besar di kalangan warga. Berdasarkan hal tersebut, Auguste Comte merancang instrumen penelitian untuk mempelajari pola perilaku manusia. Kemudian, pada awal abad ke-19, studi masyarakat yang ditinjau sejawat ini dikenal sebagai sosiologi.

2.2.2 Konsep Bawah Sosiologi

Penguasaan konsep dasar sosiologi. Sebagai ilmu (sosial), sosiologi memiliki caranya sendiri dalam berbagi deskripsi tentang konsep-konsep dasarnya. Seperti yang kita ketahui, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari, menyelidiki dan menganalisis tanda-tanda sosial yang ada. Sosiologi berbagi deskripsi luas dengan pembaca karena sosiologi tidak benar-benar menetap atau benar. Sebelum menyelami sosiologi, ada baiknya kita memahami konsep-konsep di balik sosiologi berikut ini. Konsep sosiologi terdiri dari banyak jenis, sebagai berikut:

1. Penguasaan konsep dasar sosiologi.

Sebagai ilmu (sosial), sosiologi memiliki caranya sendiri dalam berbagi deskripsi tentang konsep-konsep dasarnya. Seperti yang kita ketahui, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari,

menyelidiki dan menganalisis tanda-tanda sosial yang ada. Sosiologi berbagi deskripsi luas dengan pembaca karena sosiologi tidak benar-benar menetap atau benar. Sebelum mempelajari sosiologi, ada baiknya Anda menguasai konsep-konsep di balik sosiologi berikut ini. Konsep sosiologi terdiri dari banyak jenis, sebagai berikut:

2. Warga

Sebagai suatu disiplin ilmu sosial, termasuk pengertian sosiologi, yang kita kenal ketika sekelompok orang yang terhubung satu sama lain berbicara dalam kelompok sipil. Misalnya, orang yang berada di pasar ingin berinteraksi, berkomunikasi, dan bertindak rasional. Setiap hari saat Anda berada di pasar. Contoh cara mereka berbicara dengan pembeli, cara melibatkan mereka dengan cara yang kreatif dan menarik, dan banyak lagi.

3. Grup sosial

Ini terdiri dari banyak individu yang membentuk kelompok yang secara sistematis terkait satu sama lain. Kelompok sosial atau hubungan sosial yang dialami antara orang-orang di dalam kelompok dapat menciptakan integrasi sosial atau menimbulkan konflik. Misalnya di komunitas kampus yang sesuai dengan kampung halaman Anda. Sekarang grup ini dapat berbagi fusi berkat persatuan dan solidaritas para anggotanya. Tidak menutup kemungkinan, konflik juga bisa muncul ketika para anggota kelompok sosial tidak bisa sepakat dengan pengurus atau administrator.

4. Komunitas atau masyarakat

Komunitas dalam KBBI adalah sekumpulan organisme (seperti manusia) yang hidup di suatu wilayah tertentu, merupakan penghuni yang saling berhubungan, berkelompok. Secara sederhana, komunitas dapat diartikan sebagai satu kesatuan hidup bagi satu atau semua orang yang mendiami suatu daerah atau wilayah tertentu. Sebagai contoh, komunitas

ekspatriat Palembang di Pekanbaru merupakan komunitas kecil yang melakukan aktivitas sosial dan berinteraksi dengan penduduk lokal dan pendatang lainnya.

5. Hubungan antara orang-orang dan warga negara

Pada tahap ini, warga ingin membentuk budaya, kebiasaan, dan adat baru hasil kreasi mereka sendiri. Proses terjadinya fenomena ini adalah karena hubungan manusia, di mana orang berbaur menuju konsensus dan kesepakatan. Misalnya, warga negara yang dapat membentuk budaya baru melalui pertukaran praktik budaya yang berbeda antar manusia. Dengan demikian, koneksi ini memberikan peluang untuk rutinitas baru atau pembentukan budaya baru.

6. Sistem sosial

Lembaga sosial, disebut juga pranata sosial atau pranata sosial, adalah suatu jenis lembaga yang mengatur seperangkat tata cara dan tata cara terwujudnya hubungan antarmanusia dalam kerangka kehidupan bermasyarakat, dengan tujuan tercapainya tertib kehidupan. Bagi Soerjono Soekanto, pranata sosial adalah seperangkat norma yang mencakup semua tingkat kebutuhan dasar manusia. Sementara itu, bagi Paul Horton dan Chester L. Hunt, lembaga sosial adalah sistem norma dan kewajiban yang menghubungkan nilai dan tata cara tertentu untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Misalnya, contoh kelembagaan di bidang ekonomi, politik, agama dan bidang lainnya masih banyak dijumpai dalam kehidupan warga negara.

7. Kenyataan Sosial

Pengertian yang terkandung dalam diri manusia, baik berwujud maupun tidak berwujud. Perlu kita ketahui bahwa realitas sosial selalu ada di masa lalu, sekarang dan masa depan. Misalnya, di dalam realitas sosial yang tidak berwujud, kita dapat menciptakan realitas sosial di dalam diri kita sendiri.

Yaitu, keegoisan, dorongan seseorang untuk berbagi pengaruh, dan sebagainya.

8. Organisasi Sosial

Organisasi sosial adalah kumpulan orang atau warga negara yang memiliki tujuan dan praktik yang sama untuk mencapai visi dan misi organisasi. Organisasi sosial memiliki payung hukum yang secara formal dan legal diakui oleh negara sebagai organisasi sosial. Kekuatan utama organisasi kemasyarakatan terletak pada kekuatan dan kesatuan anggotanya serta saling mendorong dan memotivasi antar anggota organisasi. Misalnya organisasi kepemudaan, organisasi kemasyarakatan di bidang agama dan politik, atau organisasi di bidang pemberdayaan masyarakat.

9. Struktur Sosial

Konsep sosiologi adalah totalitas faktor utama dunia sosial, termasuk struktur sosial di mana nilai dan norma sosial ada, dan interaksinya dengan institusi sosial. Misalnya, di Bali, dimungkinkan untuk menciptakan struktur sosial di mana orang-orang dari agama dan kelompok etnis yang sama berkumpul, seperti halnya umat Hindu datang untuk beribadah di pura. Dari sana Anda bisa melihat struktur sosial di mana suku-suku Bali ada dan berkuasa. Dengan demikian, dapat tercipta struktur sosial yang tercermin pada masyarakat yang tinggal di sana. Konsep sosiologi adalah totalitas faktor utama dunia sosial, termasuk struktur sosial di mana nilai dan norma sosial ada, dan interaksinya dengan institusi sosial. Misalnya, di Bali, dimungkinkan untuk menciptakan struktur sosial di mana orang-orang dari agama dan kelompok etnis yang sama berkumpul, seperti halnya umat Hindu datang untuk beribadah di pura. Dari sana Anda bisa melihat struktur sosial di mana suku-suku Bali ada dan berkuasa. Dengan demikian, dapat tercipta struktur sosial yang tercermin pada masyarakat yang tinggal di sana.

10. Proses Sosial

Ikatan timbal balik yang ada dalam suatu komunitas merupakan bagian dari proses sosial yang sedang berlangsung di dalam komunitas tersebut, baik sebagai kelompok maupun sebagai individu. Misalnya, ikatan timbal balik yang dapat diamati sebagai kehidupan lain. Proses sosial dalam masyarakat dari aspek budaya, ekonomi, pembelajaran, politik, hukum dan lainnya.

11. Pergantian Sosial

Ulasan pergantian sosial hendak banyak, sebab pergantian sosial mencakup segala susunan, struktur, ataupun ikatan sosial antar orang ataupun antar warga. Pergantian sosial yang terjalin dalam warga, hendak membagikan akibat Konsekuensi langsung, baik positif maupun negatif. Warga tidak hendak dapat menjauhi pergantian, selaku Akibatnya, kita harus siap menghadapi perubahan sosial. Misalnya, transformasi sosial era digital adalah smartphone yang memiliki semua kebutuhan Anda di ujung jari Anda.. Kita dapat memakainya buat penuh kebutuhan, makan, berpergian, serta mengirim benda, ialah terdapatnya aplikasi Go Jek, Grab, Maxim, serta tipe transportasi online yang lain.

12. Sistem Sosial

Proses sosial yang memperlihatkan pola dan menunjukkan hubungan sosial antara manusia dan kelompok sosial dalam suatu sistem sosial atau lingkungan yang lebih luas. Interpretasi sederhana memungkinkan kita untuk melihat sistem sosial interaksi sosial yang terjalin secara sosial dan memiliki karakteristik dan keunikan tertentu.

2.2.3 Latar belakang pendidikan sosiologi yang rendah

1. Teori Fungsionalisme Struktural Lahir dari wujud Émile Durkheim yang memandang warga negara sebagai organisme yang tersusun dari berbagai komponen yang

saling berinteraksi dan terus berfungsi. Teori fungsional menyatakan bahwa warga negara terdiri dari sistem-sistem yang tersusun secara struktural sesuai dengan kedudukannya. Sehingga hasil dari berfungsinya sistem secara keseluruhan dapat menghasilkan ketertiban dan stabilitas sosial. Durkheim mengalihkan perhatiannya pada tatanan sosial dan membawa perspektif fungsionalis ini ke tingkat makro struktur sosial, dengan fokus pada institusi sosial sebagai komponen sistem sosial. Di mata teori ini, institusi sosial dapat bertahan hidup ketika kelebihanannya dimanfaatkan secara tepat. Ketika disfungsi terjadi, institusi sosial ini akhirnya menghilang. Juga diperlukan kerjasama yang baik antara lembaga-lembaga sosial tersebut. Jika tidak, sistem sosial akan kacau balau. Institusi sosial yang dimaksud di sini meliputi keluarga, pendidikan, pemerintahan, bisnis, agama, dan media.

2. Teori konflik Teori yang dikemukakan oleh Marx berpendapat bahwa perbedaan kepentingan antar kelas dapat menimbulkan keintiman sosial yang ambivalen. Distribusi kekayaan yang tidak merata menciptakan kesenjangan sosial, dimana kesenjangan tersebut terus melebar dan kemungkinan terjadinya konflik sosial semakin besar. Kelas sosial ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu borjuasi dan proletariat. Oleh karena itu kaum borjuis, yang memiliki sebagian besar modal, menguasai sumber-sumber energi yang tersedia. Di sisi lain, proletariat adalah kelas pekerja yang tidak memiliki kendali. Untuk setiap kelas dengan tujuan dan kepentingan yang jelas, keduanya bertentangan karena keinginan borjuasi untuk mempertahankan atau meningkatkan kekuasaan sesuai dengan keinginan proletariat untuk berbagi kekayaan secara keseluruhan. Ketika kedua kelompok terus mengalami gesekan dari waktu ke waktu,

mereka bubar dan memicu revolusi. Terutama ketika ada pemahaman kelas, ketika kaum proletar merasa dieksploitasi.

3. Teori Interaksionisme

Menggabungkan gagasan Herbert Bloomer, George Herbert Mead, dan Max Weber, teori ini menganalisis masyarakat berdasarkan makna subyektif yang diciptakan orang dalam interaksi sosialnya. Interaksionisme simbolik berpandangan bahwa dasar peran masyarakat cenderung pada apa yang dianggap tidak benar secara objektif, yang disebut produk. Hasil dari interpretasi ini adalah definisi atmosfer. Karena analisisnya didasarkan pada aspek manusia, teori ini diklasifikasikan sebagai teori mikro-sosiologis. Gagasan teori interaksi simbolik juga cenderung berurusan dengan yang sudah jelas. (Kuipers, 2008).

2.2.4 Guna serta Khasiat Sosiologi

a. Menggunakan sosiologi untuk perencanaan sosial

Perencanaan sosial adalah kegiatan yang mempersiapkan orang untuk masa depan dalam masyarakat. Tujuannya buat menanggulangi mungkin timbulnya masalahmasalah dikala terbentuknya pergantian. Perencanaan sosial bertabiat antisipatif, artinya: bertabiat menghindari, mempersiapkan buat suatu yang bisa jadi terjalin.

Penggunaan sosiologi dalam perencanaan sosial:

- 1) Perencanaan sosial adalah alat untuk menangkap perubahan sosial
- 2) Rencana didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya
- 3) Rencana sosial digunakan untuk menilai berbagai masalah yang muncul di masyarakat
- 4) Perencanaan sosial selaku perlengkapan buat mengenali pertumbuhan warga, sehingga bisa menghimpun kekuatan sosial di masyarakat

5) Sosiologi menguasai pertumbuhan warga, baik desa ataupun kota, sehingga proses penataan perencanaan sosial bisa dicoba.

b. Guna Sosiologi dalam Penelitian

Riset ialah sesuatu usaha buat tingkatkan ilmu. Dalam sosiologi, riset bermanfaat buat membagikan cerminan menimpa kehidupan warga. Aktivitas riset dalam sosiologi, umumnya mengkaji bermacam indikasi yang terdapat di warga. Dengan riset, hendak diperoleh sesuatu Rencana pemecahan masalah sosial yang baik. Pengambil keputusan menggunakan informasi dari penelitian sosiologis untuk menemukan cara mencegah kenakalan remaja, mengatasi masalah pengangguran, dan memperkuat solidaritas di antara populasi yang semakin menipis. Anda dapat membuat rencana untuk memecahkan masalah sosial, seperti Penggunaan sosiologi dalam penelitian sosial:

- 1) Buat memikirkan bermacam indikasi sosial yang mencuat dalam kehidupan masyarakat
- 2) Buat menguasai pola tingkah laku manusia di masyarakat
- 3) Buat berlagak hati- hati serta senantiasa berpikir rasional
- 4) Buat bisa memandang pergantian tingkah laku anggota warga
- 5) Buat bisa menguasai simbol, kode, serta bermacam sebutan yang jadi obyek riset.

c. Penggunaan sosiologi dalam pembangunan

Pembangunan adalah perubahan yang direncanakan dan dicoba secara terencana. Proses pembangunan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup spiritual dan material warga. Dalam pembangunan, sosiologi berperan dalam menyediakan

informasi sosial yang diperlukan untuk perencanaan, pelaksanaan, atau evaluasi pembangunan.

Tahap pengembangan:

- a) Sesi perencanaan: Oleh karena itu, penentuan kebutuhan penghuni membutuhkan data yang relatif lengkap, termasuk pola interaksi sosial, kelompok sosial, pranata sosial, dan strata sosial.
 - b) Sesi Implementasi. Selama periode aplikasi, perlu untuk mengamati kekuatan sosial dan perubahan dalam masyarakat. Caranya adalah dengan menelusuri pola-pola kekuasaan dan otoritas dalam masyarakat serta mengamati perubahan-perubahan yang terjadi.
 - c) Sesi Evaluasi. Sesi ini mencoba menganalisis dampak sosial dari pembangunan. Keberhasilan atau kegagalan pembangunan hanya dapat dinilai dengan evaluasi. Cacat dan kemunduran juga dapat diidentifikasi selama sesi ini. Melalui evaluasi, Anda dapat mengoreksi, mengumpulkan, dan meningkatkan.
- d. Menggunakan sosiologi untuk memecahkan masalah sosial
- Masalah adalah situasi yang dianggap sebagai kesulitan yang perlu diselesaikan. Masalah muncul karena adanya kesenjangan antara cita-cita dan kenyataan. Masalah sosial yang ditemukan di masyarakat terkait dengan nilai dan pranata sosial. Disebut masalah sosial karena dapat mengganggu keharmonisan masyarakat. Oleh karena itu, masalah-masalah sosial harus diselesaikan agar tercipta stabilitas dan keharmonisan masyarakat.
- Tata cara pemecahan permasalahan sosial terdapat 3(3):
- 1) Tata cara Antisipatif: aksi yang sifatnya menghindari, dan mempersiapkan buat suatu yang bisa jadi terjaln.
 - 2) Tata cara Represif: aksi supaya membuat jera pelaku pelanggaran.

- 3) Prosedur Kompensasi: Penghargaan bagi orang yang taat hukum.

e. Status sosial

- 1) Sosiologi sebagai penelitian profesional. Sosiolog melakukan penelitian ilmiah. Tujuannya untuk mencari informasi tentang kehidupan sosial masyarakat.
- 2) Sosiolog sebagai penasehat kebijakan. Prakiraan sosiologis membantu menilai dampak kebijakan sosial potensial.
- 3) Sosiolog sebagai praktisi. Beberapa sosiolog berpartisipasi dalam merencanakan dan melakukan kegiatan masyarakat.
- 4) Sosiolog selaku guru ataupun pendidik.

2.2.5 Ikatan Konsep Bawah Ilmu Sosial dengan Antropologi serta Sosiologi

Konsep hubungan antara geografi, sosiologi, dan sejarah adalah bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari aktivitas manusia, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kita memperlakukan orang lain, dan bagaimana kehidupan manusia berlangsung. Antropologi adalah ilmu yang berfokus pada sejarah evolusi, khususnya pertumbuhan budaya dan orang-orang di dalamnya. Bagi antropolog, budaya adalah gabungan dari ide, aktivitas, dan sistem buatan manusia dalam kehidupan warga belajar.

Ada tiga bentuk budaya:

1. Suatu bentuk budaya sebagai lingkungan inspirasi, ide, nilai, norma, aturan, dll.
2. Wujud kebudayaan sebagai lingkungan kegiatan masyarakat dan perilaku terstruktur dalam masyarakat.
3. Bentuk Budaya sebagai Artefak. Sebaliknya antropologi bermula dari sejarah pertumbuhan budaya ataupun

masyarakatnya. Antropologi memandang warga pedesaan. Kebalikannya, sosiologi memandang warga perkotaan selaku objek ilmunya.

Antropologi dan sosiologi memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai suatu interpretasi terhadap prinsip-prinsip kehidupan manusia dan kebudayaan secara umum. Sebagai topik penelitian, sosiologi memadukan informasi dari berbagai ilmu. Dengan demikian, sosiologi dan antropologi dapat dipadukan dengan sejarah sepanjang peristiwa-peristiwa tersebut memberikan keterangan dan penjelasan atas proses kehidupan kelompok atau beberapa peristiwa dalam kajian sejarah kelompok manusia. Sosiologi mengembangkan semua aspek dan rutinitas manusia selama realitas ada dalam kehidupan manusia dan dapat mempengaruhi pengalaman dan proses orang-orang dalam kelompoknya. Selama kelompok itu ada, akan muncul bentuk, kebiasaan, norma, masalah dan penumbuhan karakter kelompok. Semua aspek tersebut dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan analisis sosiologis. Di sisi lain, geografi mengacu pada fakta bahwa geografi mempelajari tanda-tanda alam yang dekat dengan manusia. Kelas geografi memberikan kesatuan pengetahuan tentang daerah, sedangkan kelas sejarah memberikan informasi tentang peristiwa dari zaman yang berbeda.

2.2.6 Batas Antropologi

Sebutan “ antropologi” berasal dari bahasa Yunanai asal kata “ anthropos” berarti “ manusia”, serta “ logos” berarti “ ilmu”, dengan demikian secara harfiah “ antropologi” berarti ilmu tentang manusia. Para pakar antropologi kerap mengemukakan kalau antropologi ialah riset tentang umat manusia yang berupaya menyusun generalisasi yang berguna tentang manusia serta perilakunya, serta buat mendapatkan penafsiran maupun uraian yang utuh tentang manusia yang berbeda-beda.

Antropologi, oleh karena itu, adalah ilmu yang berusaha untuk sampai pada interpretasi atau deskripsi manusia dengan memeriksa berbagai warna bentuk fisik, masyarakat, dan budayanya. Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang melacak perkembangan manusia kembali ke evolusi, memeriksa berbagai jenis variasi biologis. (Barnard, 2004).

2.2.7 Hubungan antara antropologi dan kesehatan

Antropologi medis adalah spesialisasi antropologi sosial dan budaya yang paling umum selama periode ini, dan sebagian besar antropolog Amerika selama periode ini bekerja di luar akademisi. Masalah utama dalam antropologi adalah keragaman manusia.

Tetapi demikian, Wacana gaya Darwin menyiratkan bahwa ada perpindahan evolusioner dari jenis manusia yang lebih primitif menjadi manusia yang lebih besar dan lebih beradab. Karena itu, masih ada beberapa populasi 'primitif' yang pada hakikatnya dekat dengan nenek moyang primata manusia. Timbulnya sebutan Antropologi Medis dari Tulisan Scotch dan Paul dalam Kontribusi untuk Penyembuhan dan Kesehatan Masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, lahirlah antropologi kesehatan di Amerika. (Cockerham, 2003).

Bagi Foster serta Anderson terdapat 4 perihal Kontribusi utama yang dapat diberikan antropologi untuk ilmu kesehatan adalah:

- a. Perspektif Antropologi Perspektif antropologi ilmu kesehatan memiliki dua konsep: 1) Pendekatan holistik, pendekatan ini menguasai indikasi selaku sesuatu sistem. Pendekatan ini dimana sesuatu pranata tidak bisa dipelajari sendiri-sendiri lepas dari hubungannya dengan pranatalain dalam totalitas sistem. 2) Relativisme budaya, standar evaluasi budaya itu relative, sesuatu kegiatan

- budaya yang oleh pendukungnya dinilai baik, pantas dicoba bisa jadi saja nilainya tidak baik serta tidak pantas untuk warga yang lain.
- b. Pergantian: Proses serta Anggapan (Pergantian Terencana)
Sesuatu pergantian terencana hendak sukses jika rencana program menyimpang dari konsep budaya. Dengan mengingat hal ini, merencanakan program reformasi kesehatan untuk mengubah sikap terhadap kesehatan harus fokus tidak hanya pada yang terlihat, tetapi juga pada dimensi psikokultural.
 - c. Metodologi Riset
Pakar antropologi menawarkan sesuatu tata cara riset yang longgar namun efisien untuk menggali serangkaian permasalahan teoretik serta instan yang dialami dalam bermacam program kesehatan.
 - d. Premis
 - e. Asumsi,
Asumsi, atau argumen yang digunakan sebagai dasar atau pedoman oleh individu atau kelompok dalam memilih alternatif. Asumsi ini membantu menentukan perilaku orang dan kelompok. Sebagian besar fasilitas antropolog medis meliputi:
 - 1) Penyakit dalam sebagian wujud ialah kenyataan universal dari kehidupan manusia.
 - 2) Segala kelompok manusia, sudah meningkatkan tata cara serta ketentuan, cocok dengan sumber energi serta strukturnya, buat menanggulangi ataupun merespon terhadap penyakit.

Segala kelompok manusia sudah meningkatkan seperangkat keyakinan, penafsiran, serta nilai-nilai yang tidak berubah-ubah dengan matriks budayanya buat menguasai tentang penyakit serta memastikan aksi buat mengatasinya.

2.2.8 Antropologi Kesehatan

Antropologi kesehatan adalah studi tentang pengaruh faktor budaya pada persepsi masyarakat tentang penyakit dan kesehatan. Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat, antropologi adalah kajian yang lebih luas dari itu, antropologi mempelajari manusia dari segi fisik, sosial dan budayanya. Bagi Foster dan Anderson, antropologi kesehatan mengkaji masalah kesehatan dan penyakit dari dua kutub yang berbeda: kutub biologis dan kutub sosiokultural.

Antropologi medis dianggap sebagai bidang biokultural yang mempertimbangkan aspek biologis dan sosiokultural dari perilaku manusia, khususnya cara keduanya berinteraksi sepanjang sejarah manusia untuk mempengaruhi kesehatan dan penyakit. Penyakit adalah persepsi sosial bahwa seseorang tidak dapat tetap dalam posisi normal.

2.2.9 Ruang Lingkup serta Peranan Antropologi Kesehatan

Singkatan antropologi medis harus secara luas menggambarkan dan menafsirkan hubungan biokultural antara perilaku manusia masa lalu dan sekarang dalam derajat kesehatan dan penyakit, tanpa memperhatikan penggunaan langsung dan pengetahuan tentang ini dan keterlibatan yang dapat diandalkan. Program yang bertujuan untuk meningkatkan hasil kesehatan dengan memeriksa secara menyeluruh hubungan antara isyarat biososiokultural dan kesehatan, serta mengubah sikap kesehatan ke arah yang diyakini dapat meningkatkan kesehatan menjadi lebih baik.

Peran ilmu kesehatan masyarakat dalam antropologi adalah berbagi gambaran tentang perilaku masyarakat yang dipelajarinya dalam kaitannya dengan kesehatan, penyakit, pengobatan tradisional, adat istiadat dan tabu makanan, dll. Belakangan, peran psikiatri dalam antropologi mencerminkan hubungan antara antropologi dan psikologi, yang kemudian menemukan manfaat

langsung setelah menguasai perilaku manusia dengan segala latar belakang dan proses mentalnya. Demikian pula, peran linguistik dalam antropologi telah memberikan kontribusi besar pada pengembangan konsep dan metode untuk mempelajari semua bentuk bahasa yang berbeda dan asal-usulnya. Peran antropologi dalam pembangunan terencana untuk memberikan perawatan kesehatan yang lebih baik kepada warga negara (Djumadiyono, 2013).

2.2.10 Peranan Antropologi dalam Pembangunan Kesehatan

Untuk menjadi antropolog kesehatan diperlukan pelatihan Antropologi yang baik, pengalaman penelitian, insting untuk masalah, kasih sayang untuk orang lain dan, tentu saja, kemampuan untuk memasuki dunia kesehatan dan kesejahteraan warga bersedia menerima kehadiran para antropolog tersebut. Antropolog telah mengidentifikasi banyak bidang fasilitas kesehatan atau "warga kesehatan" sebagai lokasi penelitian, seperti rumah sakit jiwa, rumah sakit umum, praktisi, pasien, sekolah kedokteran, klinik, pusat kesehatan, dan "warga kesehatan" lainnya. Fasilitas medis, didefinisikan secara luas, adalah bidang penelitian yang paling produktif bagi para antropolog. Tetapi memeriksa fasilitas medis saja tidak cukup. Antropolog harus dapat mempelajari lembaga-lembaga ini (Suliyah, 2022).

2.2.11 Hubungan sosiokultural dan biologis sebagai dasar pertumbuhan antropologi kesehatan

Antropologi kesehatan mengkaji masalah kesehatan dan penyakit dari dua kutub yang berbeda: kutub biologi dan kutub sosial budaya.

a. Prioritas dalam biopole:

- 1) Perkembangan dan pertumbuhan manusia
- 2) Peran penyakit dalam evolusi manusia
- 3) paleopatologi (studi tentang penyakit purba)

b. Fokus kutub sosiokultural:

- 1) Sistem pengobatan tradisional (obat etnik)
- 2) Masalah yang dihadapi oleh petugas kesehatan dan persiapan profesional
- 3) perilaku sakit
- 4) Ikatan Dokter-Pasien
- 5) dinamika upaya pengenalan pelayanan kedokteran Barat kepada masyarakat tradisional;

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, A. 2004. *Barnard, Alan. 2004. and Theory of Anthropology*. Cambridge University Press.
- Cockerham, W. C. 2003. *Medical Sociology*. 9th edn. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson-Prentice-Hall.
- Commonwealth, V. 2006. *History of Health Sciences Museums*. University Library.
- Djumadiyono, N. 2013. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*.
- Kuipers, K. J. J. S. 2008. *Sociology in International Encyclopedia of the Social Sciences volume 2*. Farmington Hills: MacMila.
- Partiwi, S. U. 2020. *Sosiologi Sebagai Ilmu Pengetahuan Sosiologi Kelas X*. SMA Negeri 8 Pontianak.
- Stolley, K. S. 2005. *The Basics of Sociology*. Westport: Greenwood Pres.
- Suliyah. 2022. *Sosiologi dalam Kesehatan Jasmani dan Rohani*. Available at: <https://mas-alahrom.my.id/sosio/peran-sosiologi-dalam-kesehatan-jasmani-dan-rohani-manusia-bagian-2/>.

BAB 3

PERKEMBANGAN NILAI-NILAI BUDAYA TERHADAP INDIVIDU, KELUARGA DAN MASYARAKAT

Oleh Urhuhe Dena Siburian

3.1 Pendahuluan

Era Globalisasi berdampak terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan perubahan pada segala aspek kehidupan manusia, baik di kota maupun di desa

Globalisasi juga secara nyata telah merubah aspek sosial budaya yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya lokal asli di Indonesia. Nilai kebudayaan asing yang gencar masuk ke Indonesia, apalagi melalui sosial media berdampak terhadap eksistensi nilai-nilai budaya lokal sehingga nilai budaya lokal terlupakan.

Pergeseran nilai pada budaya lokal dapat disebabkan faktor seperti : adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, adanya perkembangan dan inovasi dalam bidang telekomunikasi, kemauan untuk berubah, perlunya sosialisasi tentang budaya lokal kepada generasi muda, bahkan karena timbulnya budaya baru yang berlawanan atau kontras dengan nilai budaya lokal tersebut (Bahrudin, 2017).

Kebudayaan berperan penting dalam proses pembangunan dan berperan untuk keberlanjutan suatu bangsa. Apalagi bila bangsa tersebut sedang dalam pembentukan watak dan kepribadian yang sejalan dengan perkembangan dan tuntutan zamannya. Dari aspek budaya, pembangunan merupakan upaya yang dilakukan manusia dengan sadar untuk membuat

kehidupannya lebih baik, menciptakan lingkungan yang kondusif, mengupayakan fasilitas agar hidup lebih mudah dan nyaman. Dalam pembangunan, manusia melakukan intervensi pada lingkungan, baik lingkungan fisik, biologi dan sosial budaya yang mengakibatkan perubahan pada diri, masyarakat maupun lingkungan, termasuk penilaian terhadap budaya lokal yang selama ini diyakini dan dijalankan. Sehingga pergeseran terhadap nilai budaya yang mempengaruhi (Pasaribu, 2015)

3.2 Nilai budaya

Pengertian nilai dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat atau hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Depdiknas, 2015). manusia. Sesuatu itu dikatakan bernilai jika sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Frondizi, 2007)

Nilai bersifat abstrak, nilai hanya dapat dimaknai pada saat terwujud dalam tingkah laku individu. Walaupun bersifat abstrak, nilai menjadi pedoman berperilaku, yang terwujud dalam perilaku masyarakat yang baik, benar dan yang diharapkan. Tiap masyarakat mempunyai system yang berbeda yang diwariskan secara turun temurun.. Sesuatu dikatakan bernilai apabila memiliki kegunaan, kebenaran, kebaikan, keindahan dan religiositas.

Nilai berfungsi untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan kelakuan seseorang karena nilai dijadikan standar yang melatarbelakangi perilaku.

Nilai dapat dibagi empat, yaitu :

- 1) Nilai etika yaitu nilai seorang individu sebagai pribadi yang utuh sehubungan dengan akhlak, moral atau budi pekerti. Nilai etika misalnya kejujuran, adil, penyayang, ramah, sopan dan sebagainya. Apabila manusia tidak melaksanakan nilai etika tersebut maka sanksinya adalah teguran, caci maki, pengucilan atau pengusiran dari masyarakat di lingkungannya.

- 2) Nilai estetika (nilai keindahan) dihubungkan dengan karya seni berupa benda, orang dan peristiwa yang membuat perasaan bahagia dan menyenangkan hati.
- 3) Nilai agama merupakan hubungan manusia dengan Tuhan yang berkaitan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Norma agama bertujuan mengarahkan manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai agama diwujudkan dengan taat beribadah, menghargai agama orang lain, beramal, berbakti kepada orang tua, berbuat kebaikan dan tindakan lain yang sesuai ajaran agama yang dianut.
- 4) Nilai sosial berhubungan dengan tingkah laku kita kepada orang-orang di sekitar kita. Manusia sebagai makhluk sosial harus menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, agar tercipta hubungan yang harmonis. Nilai sosial ini misalnya kegiatan gotong royong, perduli terhadap lingkungan, menciptakan kehidupan yang serasi dengan tetangga dan masyarakat di lingkungannya (Daniah, 2019)

Nilai dan norma merupakan hal yang saling berhubungan yang bertujuan untuk terwujudnya masyarakat yang teratur. Norma adalah ketentuan tentang perintah atau larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat agar nilai budaya dapat terwujud.

Nilai dan norma pada suatu budaya berbeda dengan budaya yang lain. Nilai bersifat subjektif, karena itu nilai yang dianggap baik pada suatu budaya, belum tentu baik pada budaya yang lain (Yunus, 2010)

3.3 Faktor Penyebab Perkembangan Nilai Budaya

Kebudayaan bersifat relatif karena budaya memiliki sudut pandang dunianya sendiri artinya cara pandang seseorang (suatu suku, agama, bangsa) dalam melihat budaya orang lain yang sudah tertanam kuat dan dipraktikkan dalam

kehidupan sehari-hari. Jadi menentukan nilai budaya seseorang sangat sulit, tergantung sudut pandang seseorang, kelompok maupun masyarakat (Syafurudin, 2016).

Nilai budaya mengalami perkembangan, perubahan atau pergeseran yang dapat dilihat dari perubahan perilaku masyarakat yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Ada beberapa faktor penyebab perkembangan nilai budaya, antara lain :

1) Adanya perkembangan dalam bidang ilmu dan pengetahuan

Sebagai makhluk yang memiliki akal budi, manusia terus berinovasi dalam bidang ilmu dan teknologi untuk mempermudah manusia dalam menjalani segala aspek kehidupannya, termasuk dapat mempengaruhi nilai budaya manusia.

2) Penetrasi kebudayaan asing

Di era globalisasi sekarang ini, penyebaran informasi menjadi sangat mudah hingga melintasi batas negara yang membuat timbulnya keinginan untuk meniru atau mengadopsi budaya asing tertentu ke dalam budaya lokal, misalnya cara bergaul, model pakaian, sistem ekonomi, sistem pendidikan dan sebagainya.

3) Lingkungan baru

Lingkungan yang baru dapat merubah nilai yang kita yakini dan dapat merubah perilaku kita. Terjadinya perpindahan dari daerah atau lingkungan yang lama ke tempat yang baru dapat mengakibatkan terjadinya proses pembauran budaya yang secara perlahan akan membentuk nilai budaya yang baru atau dapat juga terjadi nilai budaya yang baru akan menggantikan nilai budaya yang lama dan budaya yang lama perlahan akan hilang (Syafurudin, 2016).

3.4 Perubahan Kebudayaan

Dalam dinamika kehidupan segala aspek dapat berubah, termasuk masyarakat dan kebudayaan perubahan selalu terjadi. Adapun penyebab perubahan yaitu :

- 1) Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri seperti jumlah penduduk bertambah atau berkurang, migrasi dan komposisi yang berubah, seperti rasio laki-laki dan perempuan, kelompok umur dan sebagainya.
- 2) Perubahan pada lingkungan fisik, biologi dan sosial budaya tempat masyarakat tinggal. Masyarakat yang terbuka terhadap perubahan, yang sering berinteraksi dengan masyarakat dengan budaya lain akan berubah lebih cepat.
- 3) Adanya penyebaran kebudayaan, inovasi-inovasi baru, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hasil-hasil penelitian sebagai solusi berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat dapat merubah nilai budaya, dimana masyarakat akan menyesuaikan terhadap penemuan baru tersebut. Misalnya penemuan handphone merubah cara komunikasi masyarakat dan mobilitas sosial.

Pada tatanan kehidupan masyarakat yang maju, perubahan kebudayaan disebabkan karena adanya penemuan (discovery) sesuatu yang baru (inovasi) yang terjadi melalui proses difusi. Peristiwa perubahan kebudayaan ada 4 bentuk, yaitu :

- 1) *Cultural lag* (ketertinggalan budaya), yaitu penerimaan nilai budaya baru yang tidak sama antara masyarakat yang satu dibanding masyarakat lain. Ada yang diterima cepat, ada yang lambat, hal ini menggambarkan tingkat kemajuan budaya. Penyebabnya biasanya karena mereka menolak adanya budaya baru, mungkin karena merasa nyaman dengan budaya yang lama atau merasa tidak cocok dengan budaya yang baru. Sebab lainnya adalah perubahan di suatu bidang tidak diikuti dengan perubahan di bidang lain.

Misalnya kemajuan di bidang teknologi komunikasi yaitu maraknya media sosial tidak diikuti dengan pendidikan akhlak.

- 2) *Cultural survival*, yaitu keadaan dimana masyarakat masih dengan kebudayaan yang asli, bahkan ada yang menurut budaya lain sudah punah. Contohnya budaya reog Ponorogo dahulu difungsikan sebagai upacara penyambutan bulan Muharrom atau bulan Suro, tetapi praktiknya Reog Ponorogo juga dipakai untuk menyambutan tamu kehormatan, acara hajatan, dan lain-lain.
- 3) *Cultural conflict* (konflik budaya) yaitu konflik atau pertentangan yang terjadi antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Konflik budaya terjadi karena adanya perbedaan kepercayaan, keyakinan dan perbedaan kepentingan antara anggota kebudayaan yang satu dengan yang lainnya.
- 4) *Cultural shock*, yaitu proses guncangan kebudayaan sebagai akibat terjadinya perpindahan secara tiba-tiba dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Perbedaan budaya yang jauh membuat masyarakat bingung untuk beradaptasi. Misalnya seorang pelajar meneruskan studi ke Jepang, sedangkan dia hanya bisa berbahasa Inggris. Maka terjadi cultural shock kepada anak tersebut karena dia merasa bingung untuk berkomunikasi dan menerima pelajaran karena tidak mengerti dan tidak terbiasa mendengar bahasa Jepang.

Ada empat tahap yang membentuk siklus *cultural shock*, yaitu :

- (1) Tahap inkubasi, yaitu tahap pengenalan terhadap budaya baru,

- (2) Tahap kritis, yaitu tidak bisa menerima budaya baru, merasa cemas ; jika tidak teratasi dapat menyebabkan cultural shock,
- (3) Tahap kesembuhan, yaitu proses dapat melewati tahap kedua, mulai dapat menerima budaya baru dan hidup dengan damai.
- (4) Tahap adaptasi ; tahap akhir dimana masyarakat sudah membanggakan budaya baru tersebut, dapat melihat dan merasakan kondisi yang baru dan sudah tidak merasa cemas lagi (Pasaribu, 2015).

3.5 Perkembangan Nilai Budaya terhadap Individu

Individu dalam bahasa Yunani adalah „*individuum*“ yang berarti „tidak terbagi“. Individu adalah kesatuan yang terbatas sebagai manusia perseorangan. Menurut ilmu sosial individu berhubungan dengan tabiat manusia dalam kehidupan dan jiwa yang kompleks, berperan untuk bergaul dengan sesama manusia. Disimpulkan pengertian individu adalah manusia yang mempunyai peranan khusus atau spesifik dalam kepribadiannya, yang mencakup 3 aspek, yaitu organik jasmaniah, psikis rohaniyah dan sosial yang saling mempengaruhi, dimana jika aspek satu terganggu, maka aspek yang lain akan terganggu juga (Lestari, 2021).

Individu adalah seorang manusia yang mempunyai kepribadian dan pola perilaku khas dirinya, tetapi di samping itu juga mempunyai peranan khas di lingkungan sosialnya sebagai anggota masyarakat. Perilaku manusia sebagai seorang individu memiliki tingkah laku yang hampir identik dengan tingkah laku masyarakat di sekitarnya. Individu dituntut dalam berbagai peran di dalam masyarakat sesuai dengan kondisi kebersamaan hidup yang nantinya akan menentukan struktur masyarakat. Jika pola tingkah laku individu bertentangan dengan peranan yang dituntut

dari dirinya, maka dapat memicu terjadinya konflik di masyarakat (Soelaeman, 2011).

Nilai budaya yang melatarbelakangi perilaku individu berasal dari keluarga dan masyarakat dan dapat dipengaruhi nilai dari era global yang sangat luas.

Perilaku individu mencerminkan nilai budaya yang dianutnya, yang mengikuti perubahan dan perkembangan nilai budaya masyarakat sekitarnya. Nilai budaya akan mengarahkan perilaku individu tetapi tidak menghakimi apakah perilaku tersebut benar atau salah. Contohnya dahulu wanita Indonesia memakai pakaian yang sopan dan tertutup. Namun pengaruh budaya barat yang biasa memakai pakaian yang pendek dan terbuka yang dapat ditonton melalui televisi dan media sosial, atau melihat langsung cara berpakaian turis yang datang ke Indonesia, lambat laun merubah budaya kita. Sekarang cara berpakaian wanita Indonesia, apalagi di kota-kota besar sudah berubah. Memakai pakaian yang pendek dan terbuka merupakan hal yang biasa (Lestari, 2021).

Contoh lain, dahulu anak perempuan masih banyak dijumpai memiliki rambut panjang. Namun sekarang mulai mengalami pergeseran, dimana rambut panjang dinilai merepotkan, tidak praktis, menghalangi aktifitas dan dianggap ketinggalan zaman. Sekarang perempuan sudah jarang mempunyai rambut yang panjang.

Sebelum masa pandemi tahun 2019, pergaulan sesama individu masih hangat, suka mengobrol langsung, lebih ramah dan terbuka serta hubungan sosial masih tinggi. Namun setelah pandemi, hubungan antar individu semakin terbatas, rasa ego tinggi, mementingkan diri sendiri, lebih suka berkomunikasi melalui media sosial daripada berkomunikasi secara langsung. Perubahan ini disebabkan karena sudah terbiasa dengan pembatasan yang diberlakukan pada masa pandemi.

Perilaku individu ini mempengaruhi budaya pada keluarga, dahulu jika keluarga berkumpul, maka komunikasi terasa hangat, anggota keluarga saling mengobrol, saling sapa, menceritakan pengalaman masing-masing, berdiskusi tentang kegiatan dan rencana masing-masing anggota keluarga terutama kepada orang tua. Sekarang ada pergeseran nilai budaya dimana hubungan keluarga tidak sehangat dulu lagi. Tidak jarang jika anggota keluarga berkumpul, masing-masing sibuk dengan handphone masing-masing, jarang berdiskusi atau saling mencurahkan pendapat dan pengalaman, bahkan menanya kabar juga melalui media sosial.

Namun sepanjang pergeseran nilai budaya tersebut masih relative positif maka tidak mempunyai dampak buruk bagi integritas individu itu sendiri dan begitu pula sebaliknya. Namun jika yang berkembang adalah nilai budaya yang negatif, maka dapat mengancam integritas atau kesinambungan masyarakat itu sendiri (Lestari, 2021).

3.6 Perkembangan Nilai Budaya terhadap Keluarga

Menurut Departemen Kesehatan RI (1998) Keluarga adalah bagian yang paling kecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal bersama dalam satu atap dan saling ketergantungan (Notoadmojo, 2014)

Keluarga merupakan suatu satuan sosial yang paling kecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. (Soelaeman, 2011). Keluarga dimaknai sebagai sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan beberapa orang yang terikat dengan hubungan darah, saling tergantung dan membutuhkan satu sama lain (Lestari, 2021).

Hubungan individu dengan keluarga dan masyarakat merupakan suatu sistem yang saling mempengaruhi. Keluarga

berada di antara individu dan masyarakat. Keluarga juga merupakan sistem sendiri yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lain. Anggota keluarga saling berinteraksi, interelasi dan interdependensi.

Keluarga yang terdiri dari individu-individu adalah sistem yang terbuka yang dapat dipengaruhi oleh supra sistemnya yaitu masyarakat, begitu pula sebaliknya masyarakat dapat dipengaruhi keluarga. Karena itu keluarga mempunyai peran dan fungsi yang penting dalam membentuk individu sebagai anggota masyarakat yang memiliki nilai budaya positif yang akan terwujud dalam perilaku yang positif (Lestari, 2021).

3.7 Perkembangan Nilai Budaya terhadap Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu „musyarak“ yang artinya „saling bergaul“. Dari bahasa Inggris, masyarakat berasal dari kata „society“ yaitu sekelompok individu yang saling berinteraksi yang membentuk sistem tertutup atau semi terbuka. Secara sederhana masyarakat diartikan sebagai sebuah komunitas yang interdependen, yang saling ketergantungan satu sama lain) (Notoadmojo, 2014). Pengertian lain masyarakat dimaknai sebagai suatu kesatuan manusia yang tinggal bersama yang saling berinteraksi antar anggotanya (Lestari, 2021).

Nilai budaya sangat penting dalam hidup bermasyarakat. Suatu tindakan warga masyarakat dianggap sah atau baik jika sesuai dengan nilai-nilai yang dianut atau dijunjung tinggi oleh masyarakat. Misalnya suatu masyarakat menjunjung tinggi nilai kesopanan, maka bila ada warga masyarakat yang tidak sopan baik dalam berbicara maupun tindakannya, dia akan dikucilkan dalam pergaulan dan jadi bahan pergunjungan. Sebaliknya apabila warga masyarakat bertingkah laku sopan maka dia akan dihormati dan disenangi dalam pergaulan di di tengah-tengah masyarakat.

Masyarakat akan terpecah apabila nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat telah hilang. Rasa kebersamaan tidak akan dirasakan lagi karena akan terkoyak dengan rasa ego kelompok yang ada dalam suatu masyarakat. Pergeseran nilai dalam masyarakat ditentukan oleh warga masyarakat yang memiliki nilai itu sendiri.

Masyarakat Indonesia sejak dulu terkenal dengan sifat gotong royongnya. Masyarakat menjunjung tinggi nilai gotong royong yang menimbulkan rasa peduli terhadap sesama. Namun sekarang nilai tersebut sudah bergeser ke arah individualistis, yang lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama dan rasa peduli terhadap sesama juga telah menipis.

Hal ini tentu berbahaya karena akan merusak integritas bangsa. Kita harus pandai menyikapi segala pengaruh budaya luar, jangan sampai budaya asli kita tergeser ke arah yang negatif sehingga merubah identitas kita sebagai suatu bangsa. Masuknya budaya luar seharusnya dapat memperkaya budaya kita yang berBhinneka Tunggal Ika tanpa harus kehilangan identitas bangsa.

3.8 Penutup

Individu, keluarga dan masyarakat mempunyai keterkaitan hubungan dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari yang didasari nilai-nilai dan norma. Nilai dan norma tersebut akan terwujud dalam tingkah lakunya. Seorang individu akan memiliki identitas yang jelas apabila memiliki keluarga dan masyarakat yang menjadi latar belakang keberadaannya. Nilai budaya pada masyarakat akan mempengaruhi perilaku individu dan keluarga, demikian juga sebaliknya, nilai budaya individu dan keluarga akan mempengaruhi nilai yang berlaku di masyarakat. Kita harus mampu mengarahkan pergeseran dan perubahan nilai yang berlangsung di masyarakat sehingga tidak menyebabkan rusaknya integritas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin, B. M. T. 2017. *Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang*. Journal of Educational Social Studies, Vol. 6, No. 1 (2017) : 20-28, Universitas Negeri Semarang.
- Dahniah. 2019. *Nilai Kearifan Lokal DIDONG dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Jurnal Pendidikan Vol.8 No. 1 tahun 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Fronidzi, R. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Lestari, H. E. P. 2021. *Dasar Ilmu Sosial Dasar Individu, Keluarga dan Masyarakat Mata Kuliah Ilmu Sosial*.
- Notoadmojo, S. 2014. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Pasaribu, R. B. . 2015. *Kebudayaan dan Masyarakat*. In *Kebudayaan* (hal. 91). Universitas Dian Nusantoro.
- Soelaeman, M. M.-. 2011. *Ilmu Sosial Dasar Teori & Konsep Ilmu Sosial*. PT. Refika Aditama.
- Syafrudin, M. 2016. *Sosial Budaya Dasar Untuk mahasiswa Kebidanan* (2 ed.). CV. Trans Info Media.
- Yunus R, Yusma, Santosa, Widyaningsih, Maryani. 2010. *Ilmu Sosial Budaya Dasar untuk Kebidanan*. Fitra Maya. Yogyakarta.

BAB 4

TEORI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERBUDAYA, BERETIKA, DAN BERESTETIKA

Oleh Arditya Prayogi

4.1 Pendahuluan

Jamak dipahami bahwasanya manusia ialah (dalam istilah Aristoteles) *zoon politicon* atau makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat serta berinteraksi didalamnya. Manusia pun memiliki beragam kebutuhan yang (banyak diantaranya) hanya dapat dipenuhi dengan sempurna bila berhubungan dengan manusia lainnya dalam kehidupan bersama. Dalam hal ini kemudian, hubungan antar manusia tersebut perlu dilandasi oleh nilai-nilai maupun ikatan-ikatan, utamanya secara moral agar terjadi keteraturan. Moralitas tersebut menjadikan hubungan antar manusia akan seimbang dimana tiap-tiap individu kemudian akan paham dengan apa yang menjadi kewajibannya serta memperoleh hak yang seharusnya ia dapati. Keseimbangan hak dan kewajiban ini akan membuat hubungan antar manusia kemudian menjadi menyenangkan, membahagiakan, serta mampu memuaskan seluruh pihak. Inilah yang kemudian menjadi hakikat dari tujuan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Moral pada akhirnya dibutuhkan untuk memastikan agar kehidupan bermasyarakat menjadi aman dan tentram satu sama lain.

Selain sebagai makhluk sosial, manusia sejatinya memiliki beragam “makna”. Hal ini karena ketika kita berbicara mengenai manusia, maka kita akan mendapati pemahaman yang kompleks

yang masih akan berdialektika hingga saat ini. Dalam bahasa yang lain, dapat diterangkan bahwa sosok manusia pada dasarnya ialah sosok misterius bagi dirinya sendiri. Namun demikian, pemahaman mengenai manusia telah banyak dituangkan oleh para pemikir (filsuf) manusia. Semisal Drijarkara (1969) yang menyatakan bahwa manusia ialah makhluk yang berhadapan serta menghadapi dirinya sendiri. Manusia menghadapi berbagai persoalan tentang dirinya sendiri. Manusia, juga dapat menyatu dengan dirinya sendiri sembari ia juga mengambil jarak dengan dirinya. Lebih jauh, manusia merupakan makhluk yang menyatu dengan alam kehidupan sekaligus menjaga jarak dengannya. Ia memiliki kemampuan berdialektika dengan alam, suatu kemampuan yang tidak dimiliki makhluk lain yaitu hewan. Weij (1988) kemudian turut merangkum definisi manusia, dimana manusia merupakan makhluk yang pandai bertanya terhadap keseluruhan dunia, bahkan kepada pada lingkup dirinya sendiri. Manusia yang bertanya menjadikan manusia memiliki kesadaran akan dirinya sendiri hingga ia memiliki kemampuan untuk mencari makna kehidupannya. Meski memiliki perbedaan mendasar dengan hewan, manusia pada beberapa ungkapan juga sering dimanakan dengan hewan. Hal ini dapat dilihat pada istilah-istilah seperti *animal rationale*, *animal symbolicum*, serta *animal educandum*.

Notonagoro (1980) menyatakan bahwa manusia ialah makhluk monopluralis. Monopluralis berarti manusia memiliki berbagai kodrat (plural) namun merupakan satu kesatuan utuh (mono). Ini bermakna berbagai kodrat yang dimiliki tersebut sejatinya ialah suatu sistem yang utuh. Selain itu, Notonagoro juga menyampaikan bahwa manusia ialah makhluk monodualis yang berarti manusia jika dilihat dari berbagai aspek pada dasarnya merupakan satu kesatuan utuh (mono) meskipun ia memiliki dua unsur dan terutama kodrat, dimana manusia selain sebagai makhluk sosial, ia juga merupakan makhluk individualis. Walhasil, selain apa yang telah disampaikan, ada pula istilah-istilah lain yang

disepadankan terhadap manusia semisal *homo ludens*, *homo faber*, *homo seconomicus*, dan sebagainya. Berbagai pemahaman manusia seperti yang telah disampaikan pada dasarnya hanya ingin menggambarkan betapa pemahaman terhadap manusia –sekali lagi, merupakan pemahaman yang (sangat) kompleks. Tulisan ini kemudian akan menyoroti bagaimana manusia dipahami sebagai makhluk yang berbudaya, beretika, serta berestetika.

4.2 Manusia Sebagai Makhluk Berbudaya

Ada banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli terkait dengan pengertian serta makna budaya. Ada banyak aspek dan paradigma yang dapat dipakai untuk mengartikan apa itu kebudayaan. Namun demikian, secara garis besar terdapat kesepakatan bahwasanya kebudayaan ialah istilah yang lekat dalam kajian ilmu-ilmu sosial humaniora. Sebagai bagian dari ilmu tentang manusia, maka kebudayaan jelas menjadi lekat dengan manusia itu sendiri. Darisini kemudian manusia dikenal sebagai makhluk berbudaya. Dari kebudayaannya masing-masing, manusia kemudian mampu mewujudkannya dalam berbagai bentuk baik secara abstrak (immateriil) maupun kongkrit (materiil) seperti gagasan, nilai, norma, peraturan, adat istiadat, senjata, rumah adat serta yang lainnya dimana secara luas terdapat tujuh unsur budaya universal antara lain sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Kesemua unsur budaya ini pada dasarnya bermuara pada kompleksitas aktivitas serta tindakan manusia, baik sebagai makhluk individual maupun makhluk yang hidup secara bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 186-187).

Meski kompleks, perlu dilakukan *refocusing* –sebagai suatu distingsi terhadap pembahasan terkait manusia sebagai makhluk berbudaya. Dan pada penjabaran kali ini, ulasan terkait manusia sebagai makhluk budaya dan simbol-simbol budaya, mengingat budaya dalam bentuk simbol dapat mempertegas identitas

(Prayogi, 2022) (Prayogi, Abidin, & Ngaisah, 2022). Hal ini dapat dilihat dari lekatnya suatu profesi –yang dalam ulasan ini berarti profesi kebidanan, dengan simbol. Simbol digunakan sebagai penanda (identitas) budaya yang memiliki kekhasannya masing-masing. Maka tidak aneh jika simbol menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk budaya mengingat kebudayaan dalam kehidupan manusia juga tak lepas dari simbol, sehingga dapat dikatakan bahwasanya manusia juga merupakan makhluk yang diwarnai dengan simbolisme (*animal symbolicum*). Simbolisme disini bermakna suatu sistem pemikiran yang menekankan atau mengikuti suatu pola yang mendasarkan diri kepada simbol maupun lambang. Simbol juga menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki makna yang lekat yang dapat menjelaskan makna kebudayaan manusia.

Seorang antropolog terkenal, Clifford Geertz (1992) menjelaskan bahwa untuk dapat mengetahui suatu kebudayaan masyarakat, dapat dilakukan dengan melihat simbol-simbol yang digunakan masyarakat tersebut. Geertz menyampaikan lebih jauh bahwa suatu fenomena budaya dapat dicari dan ditelusuri maknanya dari simbol-simbol yang digunakan. Dan untuk memahami makna simbol, maka diperlukan pengetahuan serta pemahaman mengenai masyarakat yang menggunakan simbol-simbol kebudayaan yang mereka gunakan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Lebih jauh disampaikan bahwa kebudayaan ialah suatu pola dari beragam makna yang ada dalam berbagai simbol yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya menjadi suatu sistem yang diwariskan serta diungkapkan dalam berbagai bentuk simbolik yang mana manusia mengkomunikasikannya, mengekalkannya, serta mengembangkannya menjadi pengetahuan tentang budaya dan menyikapi hidupnya dengan kebudayaan tersebut.

Artinya, simbol memiliki kedudukan penting dalam kebudayaan manusia. Simbol kemudian menjadi salah satu dari inti

kebudayaan dalam kehidupan manusia, karena ia menjadi salah satu penanda tindakan manusia. Sebagai makhluk berbudaya, manusia melakukan komunikasi dengan melontarkan dan (kemudian memberi) memaknai simbol melalui interaksi sosialnya. Proses komunikasi dan pemaknaan ini menjadikan manusia memahami realitas dan dapat mengambil peran dalam kebudayaannya. Meski, perlu dipahami bahwasanya simbol-simbol (kadang kala) lebih lekat dengan pemahaman terhadap benda, maupun suatu keadaan, namun simbol tetap digunakan manusia sebagai media dalam berkomunikasi antar sesama manusia. Oleh karenanya, simbol juga dapat dipahami sebagai alat komunikasi manusia. Dan karena manusia menggunakan tindakan sebagai salah satu cara berkomunikasi, maka tanpa adanya simbol maka manusia tidak akan dapat melakukan suatu tindakan (Poespowardojo, 1977).

Kaitan antara manusia dengan simbol-simbol budaya dapat diartikulasikan dalam wujud yang berbeda-beda, antara lain *pertama*, dalam tindakan praktis. Tindakan praktis dapat berarti tindakan yang umum dilakukan atau tindakan yang tidak menyebabkan suatu hal terjadi atau ada hal yang tidak ditampilkan. Tindakan ini berarti terkait dengan proses komunikasi yang terjadi antar manusia yang berisi mengenai pemberitahuan, penunjukkan, maupun pengenalan sesuatu yang lain. *Kedua*, tindakan pragmatis. Tindakan ini digunakan manusia dalam berkomunikasi guna mempererat hubungan dengan manusia lainnya. Tindakan ini merupakan suatu tahapan untuk manusia dapat membedakan antar kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan simbol. Secara praktis, pada tindakan pragmatis, manusia memberi suatu gambar terkait simbol yang digunakan. Akan tetapi, simbol yang digunakan ini bersifat terbatas-sementara oleh waktu. Hal ini dapat digambarkan pada proses lamaran dengan menggunakan simbol tukar cincin. Simbolisasi tukar cincin digambarkan sebagai simbol akan adanya “hubungan baru” meski

ia bersifat sementara karena ada waktu yang membatasinya. *Ketiga*, tindakan efektif. Pada tindakan efektif, manusia memiliki tuntutan untuk dapat berkomunikasi secara efektif serta menyeluruh dan (masih) dibatasi oleh waktu. Meski demikian, tindakan efektif ini dapat dilakukan dengan mudah karena ia tidak terbatas syarat. *Keempat*, tindakan simbolis. Tindakan simbolis merupakan tindakan yang memiliki sifat jangka panjang. Tindakan inilah yang paling banyak digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya karena tindakan ini banyak dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat alamiah. Tindakan ini juga bersifat timbal balik ketika ia berlangsung. Dan pada pelaksanaannya, tindakan simbolis sering pula dikaitkan dengan masa lalu/sejarah (Herusatoto, 2008). Dus, simbol merupakan penanda “sederhana” bahwasanya manusia ialah makhluk berbudaya karena ia menjadi alat dan tujuan bagi kebutuhan hidup manusia. Simbol menjadi kebutuhan pokok manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lain yang dengannya pula menjadikan manusia secara prinsip sebagai makhluk berbudaya.

Namun demikian, yang terpenting untuk digarisbawahi terkait dengan konsep manusia sebagai makhluk budaya ialah karena manusia memiliki dua potensi utama yang tidak dimiliki makhluk lain. Dua potensi ini yaitu keberadaan akal dan budi. Atau yang secara luas dikenal dengan pikiran dan perasaan. Dua potensi utama inilah yang akhirnya menjadikan manusia sebagai makhluk berbudaya, karena dengannya ia menjadi manusia sekaligus menjadi hal utama yang membedakannya dengan makhluk (hidup) lainnya. Dengan akal dan budi, manusia dapat memenuhi tuntutan-tuntutan kehidupan, baik jasmani maupun rohani. Dengan akal dan budi pula, terwujud cipta rasa dan karsa yang digunakan sebagai upaya untuk menciptakan hasil-hasil kebudayaan sebagai bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Cipta sebagai hasil akal budi dapat menghasilkan ilmu pengetahuan, kemudian rasa dapat menghasilkan estetika, dan karsa dapat menghasilkan

norma/aturan. Dari dinamika inilah kemudian manusia serta budaya berkembang menjadi peradaban. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagai dengan adanya akal dan budi inilah manusia dapat disebut sebagai makhluk berbudaya serta berperadaban.

Dengan memiliki akal budi, manusia kemudian menjadi makhluk yang “sempurna” di muka bumi. Ia menjadi makhluk yang memiliki tingkah laku pokok yang membedakannya, terutama dengan hewan. Perilaku tersebut antara lain, *pertama*, bahwasanya manusia memiliki *free mastery of nature* (kemampuan menguasai alam). Dengan kemampuan ini maka manusia dapat beradaptasi dan hidup di berbagai tempat. *Kedua*, manusia memiliki kemampuan untuk belajar yang didapat melalui sistematika tertentu yang tidak hanya melibatkan sebatas naluri semata. *Ketiga*, manusia memiliki kemampuan untuk mengakumulasi pengetahuan dan kemampuannya, sehingga muncul kompleksitas struktur dalam kehidupan bermasyarakat. *Keempat*, manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan “alat” yang berguna dalam menunjang –dan bahkan menutupi kekurangannya. *Kelima*, manusia memiliki bahasa (lisan maupun tulisan) sebagai kemampuan berkomunikasi. Dalam hal ini “bahasa” turut menjadi penanda penting manusia sebagai makhluk berbudaya. Bahasa –terutama tulisan merupakan “alat” penting yang mendorong kebudayaan untuk dapat berkembang. *Keenam*, manusia memiliki identifikasi –baik fisik maupun non fisik yang beragam. *Ketujuh*, manusia hidup dalam struktur yang kompleks. Kompleksitas ini pada akhirnya memunculkan pembagian kerja yang unik yang tidak dapat disamakan dengan pola yang ada pada makhluk hidup lainnya (Widagdhho & dkk. 2010: 20).

Dengan demikian, dapat dipahami satu hal utama dalam memahami manusia sebagai makhluk berbudaya. Pemahaman ini ialah bahwa akal dan budi manusialah yang mengakibatkan manusia dapat mengembangkan hubungannya dengan alam

sekitar, yang lewatnya manusia dapat mengembangkan nilai-nilai terhadap suatu fenomena secara objektif serta kritis. Akal budi manusialah yang pada akhirnya membuat manusia untuk dapat menjalani hidup guna mencipta, mengkreasi, mengembangkan, serta berbagai aktivitas lain yang merupakan bagian dari interaksi kehidupan yang dilakukan demi kepentingan hidupnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Herimanto dan Winarno, 2010: 18-19).

4.3 Manusia Sebagai Makhluk Beretika

Sebagai makhluk yang memiliki akal budi, manusia, harus memiliki perilaku/tindakan yang baik. Hal demikian menjadi keniscayaan agar kehidupan manusia di tengah manusia lainnya dapat berjalan dengan baik, aman, serta nyaman, dimana tiap manusia akan tertanam sikap untuk saling membantu dan menghargai satu dengan lainnya. Dalam konteks inilah kemudian manusia menjadi makhluk beretika.

Etika dalam makna sederhana dapat dipahami sebagai sopan santun. Dalam makna lain sering pula disepadankan dengan akhlak. Namun, dalam arti luas etika (harus) dimaknai sebagai aturan/norma yang dipakai sebagai pedoman dalam berperilaku bermasyarakat dalam kehidupan manusia yang ia dikaitkan dengan sifat baik dan buruk. Sifat –serta perilaku baik ini kemudian dibutuhkan manusia dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang aman, nyaman, serta saling menghargai. Etika merupakan ilmu terkait kesusilaan (hati nurani) dan perilaku manusia yang memberikan pedoman, prinsip, maupun aturan tentang tingkah laku yang benar (Gesmi, Bakri, & Epizarman, 2019: 1). Dengan demikian etika menjadi patokan manusia dalam menjalani kehidupannya agar kemudian tidak terjerumus dalam tindakan amoral yang hanya mengedepankan nafsu dengan mengabaikan sifat-sifat kemanusiaan. Etika kemudian melekat sebagai bagian

dari tanggung jawab moral setiap manusia dalam kehidupannya baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial.

Secara etimologis kata “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “ethikos” yang secara literal berarti “timbul dari kebiasaan”. Secara etimologis ini etika bermakna normatif dimana manusia dan perbuatannya menjadi objek didalamnya. Lambat laun, pengertian etika kemudian berubah dan berkembang dengan mengikuti perkembangan dan kebutuhan manusia. Dengan demikian, seperti halnya bahasan “budaya”, etika pada akhirnya juga memiliki beragam pemahaman yang telah dirumuskan oleh berbagai ahli. Poerbakawatja dan Harahap (1981) misalnya, mengartikan etika sebagai suatu ilmu yang memberi acuan, arahan serta dasar pijakan kepada suatu tindakan manusia. Ahli lain, Poerwadarminto (1991) mengartikan etika dengan ilmu pengetahuan mengenai suatu perbuatan ataupun perilaku manusia yang dilihat dari sisi baik serta buruknya sekaligus melihat sejauh mana perilaku tersebut dapat ditentukan oleh akal budi manusia. Dari berbagai pendapat ini paling tidak dapat disimpulkan bahwasanya etika sangat terkait erat dengan perilaku manusia itu sendiri.

Etika dapat dimunculkan tatkala manusia melakukan refleksi atas berbagai unsur etis (kebiasaan) dalam suatu pendapat spontan. Refleksi atas berbagai kebutuhan itu akan dapat dirasakan, antara lain karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain (Bertens, 2000). Di titik ini kemudian etika sebagai upaya untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Namun demikian, perlu dipahami dengan baik bahwa secara metodologis, tidak setiap hal yang menilai (dan memberi nilai) perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Seikap kritis tetap diperlukan dalam etika, dengan turut pula memperhatikan tata metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Untuk itulah kemudian etika juga dapat dipahami sebagai “ilmu”. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika

adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya, etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.

Artinya, etika, selain sebagai ilmu juga ditunjukkan dapat menjadi norma. Sebagai norma, etika membentuk manusia untuk dapat bersikap rasional terhadap norma itu sendiri. Ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang otonom. Selain itu, etika juga menjadikan manusia sebagai makhluk yang dapat berpikir kritis untuk dapat membedakan hal-hal terkait benar dan salah, sah tidak sah, dan sebagainya (Praja, 2005:59-60). Etika memungkinkan manusia untuk otonom yang dengannya ia dapat menentukan langkahnya sendiri serta turut pula menentukan arah perkembangan masyarakat. Selain sebagai norma, etika juga berkaitan dengan nilai (norma dalam bentuk abstrak). Hal ini karena etika pada dasarnya berbicara tentang hal-hal yang terkait dengan “predikat nilai”. Dari predikat nilai ini kemudian lahir apa yang dikenal secara luas sebagai (kode) “etik” yang merupakan panduan manusia ketika ia menjalankan suatu kegiatan –dalam hal ini berarti pekerjaan.

Namun demikian, manusia mempunyai berbagai keterbatasan serta kelemahan, seperti berbuat khilaf, keliru. Menjadi tidak mustahil suatu ketika terjadi penyimpangan atau pelanggaran kaidah sosial yang menimbulkan keadaan ketidaktertiban serta ketidakstabilan yang perlu dipulihkan kembali. Untuk menegakkan ketertiban dan menstabilkan keadaan diperlukan sarana pendukung yang salah satunya ialah kode etik ini. Hal ini mengingat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, setiap manusia berpegang pada etika-etika yang kemudian diterjemahkan dalam kaidah moral sebagai acuan perilakunya. Kaidah moral ini kemudian diterjemahkan ke dalam kaidah sosial yang menjadi cermin refleksi setiap perbuatan hidup bermasyarakat, yang disebut hukum kebiasaan. Hukum kebiasaan

inilah yang akan dihargai dan dipatuhi secara sadar oleh setiap anggota masyarakat (Muhammad, 2006: 6-7).

Meski mengatur (organisasi) hubungan antar manusia, kode etik ini sangat berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individual karena menyangkut kehidupan pribadi karena ia lahir dari hati nurani manusia itu sendiri. Kode –hingga kemudian menjadi norma etik dapat menutupi ketidakseimbangan hidup manusia dan meminimalisir berbagai kekhawatiran yang muncul dari dalam diri mengingat karena ia lahir dari batin manusia. Norma etik ini dapat menjadi pegangan secara kongkrit untuk mencegah manusia dari berbagai perbuatan jahat yang bertentangan dengan norma-norma sosial lain yang lebih luas. Meski ia tidak berwujud kongkrit –dalam bentuk hukuman imperatif, norma etik ini pada akhirnya menjadi kompas pertama manusia dalam menjalani kehidupannya sebagai makhluk yang beretika.

Etika pada akhirnya dimaksudkan untuk membantu manusia sebagai makhluk otonom yang bertanggung jawab. Hal ini karena dalam setiap tindakan manusia, ia lahir dari suatu refleksi pribadi yang bebas yang didalamnya terkandung kesediaan untuk mempertanggungjawabkan tindakan tersebut karena tindakan tersebut dilakukan dengan berbagai alasan dan pertimbangan (atas refleksi pribadi yang kuat) mengapa tindakan tersebut dilakukan. Etika, memberi manusia arah agar manusia tahu bagaimana ia menjalankan hidupnya melalui berbagai rangkaian tindakan. Dengan demikian maka, etika membantu manusia agar dapat mengambil keputusan dalam bersikap dan bertindak secara tepat dalam kehidupannya. Oleh karenanya, etika kemudian menjadi bagian integral dari wujud pokok pertama kebudayaan manusia yaitu sistem gagasan/ide. Dalam hal ini, etika dalam kebudayaan sangat terkait dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Ia tidak dapat dipahami *an sich* sebagai budaya dalam arti kesenian dan adat istiadat secara sempit. Darisini

kemudian dapat disimpulkan bahwa manusia yang beretika akan dapat menghasilkan budaya yang memiliki nilai-nilai etik di dalamnya. Etika dalam kebudayaan mengandung suatu keharusan agar manusia menciptakan budaya yang mengandung nilai-nilai etik yang secara sosial dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat. Budaya yang beretika adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan, dan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sedangkan budaya yang tidak beretika adalah kebudayaan yang merendahkan dan bahkan menghancurkan martabat kemanusiaan.

4.4 Manusia Sebagai Makhluk Berestetika

Secara luas, estetika dapat dimaknai sebagai teori tentang keindahan. Karena bermakna keindahan, estetika sering disepadankan dengan konsep seni. Kata estetika secara terminologis diambil dari bahasa Yunani *aisthetikos* atau *aisthanomai* yang berarti mengamati dengan indera. Di samping itu, pengertian estetika juga dapat dihubungkan dengan kata Yunani, *aisthesis* yang berarti pengamatan atau persepsi (Kuypers, 1977: 251). Paling tidak ada tiga makna estetika untuk dapat dipahami. *Pertama*, makna secara luas. Dalam makna ini estetika dapat dimaknai sebagai sebuah postulat “segala yang baik ialah indah”. Dengan demikian estetika meliputi dimensi yang luas dalam kehidupan manusia, seperti dalam ilmu, hukum, watak, dan sebagainya. *Kedua*, estetika dalam makna sempit. Secara sempit estetika dimaknai terbatas pada apa yang indera visual dapat akses. Ia hanya terbatas pada penglihatan seperti konfigurasi warna, atau bentuk. *Ketiga*, secara substantif. Disini estetika berarti murni keindahan yang bermakna pengalaman manusia yang berhubungan dengan penggunaan panca indera manusia. Dari berbagai makna ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya konsep estetika sangat terkait erat dengan konsep keindahan di dalamnya (Utomo, 2010; Koento Wibisono & dkk, 1989:6).

Manusia secara alamiah akan cenderung pada hal-hal yang memiliki keindahan. Dalam hal ini manusia sebagai makhluk budaya akan menjadikan budayanya berestetika. Namun, meski manusia ialah makhluk berestetika, estetika satu manusia dengan manusia yang lain tidak sama satu dengan lainnya. Artinya, estetika memiliki makna subjektif yang tidak dapat dipaksakan. Nilai-nilai estetika –karena ia subjektif, lebih fokus pada rasa dan bukannya realita. Dengan demikian, estetika kebudayaan kemudian meniscayakan adanya toleransi terkait penghargaan terhadap persepsi keindahan/estetika budaya yang dihasilkan manusia lainnya.

Manusia secara *default* memiliki kelengkapan panca indera yang dengannya manusia menjadi makhluk yang dapat merasa serta mengindera. Dengan kemampuan merasa dan mengindera ini manusia dapat memunculkan “rasa” yang darinya akan timbul “kepuasan”. Maka dari hal inilah manusia kemudian menjadi makhluk yang berestetika. Dalam kajian filsafat, predikat manusia sebagai makhluk berestetika juga menjadi sesuatu yang inheren dalam kehidupan manusia. Manusia ialah pemuja keindahan karena manusia akan terus mencari keindahan sebagai upaya menunjukkan eksistensinya kepada manusia lain (Anshoriy & Sudarsono, 2008: 11). Dalam ranah kehidupan, manusia akan mencari sesuatu yang indah dalam kehidupannya, seperti mencari pemandangan berupa puncak gunung, pantai, dan lain sebagainya yang terlihat indah. Hal-hal demikian dipahami sebagai upaya pemuasan dahaga akan kebutuhan keindahan manusia yang muncul dari panca inderanya.

Perlu pula dipahami bahwasanya keindahan –selain secara jasmaniah-inderawi, ada pula keindahan lain yang juga dikejar manusia (terutama) seperti keindahan moral dan intelektual. Kedua keindahan ini menjadi sesuatu yang penting karena dengannya akan terwujud nilai-nilai (etika) kebaikan yang dibutuhkan manusia ketika ia hidup bersosialisasi di lingkungan

masyarakat. Dengan keindahan moral dan intelektual, manusia mendapatkan harga diri/martabatnya sebagai manusia. Unsur *esthetical being* yang ada pada diri manusia dapat menjadikan manusia sebagai manusia yang bermoral, dengan kata lain hidup dalam adat istiadat serta sopan santun (Pasaribu, 2013). Artinya, estetika juga akan mendatangkan kebaikan kepada hubungan tidak hanya hubungan antar manusia namun juga hubungan manusia dengan alam dan makhluk hidup lainnya.

Dengan demikian, unsur *esthetical being* yang dimiliki manusia ini meniscayakannya untuk dapat bersikap maupun bertindak yang berdasarkan pada nilai/etika moral dan adat sehingga estetika tersebut dapat diperoleh secara kongkrit. Tindakan kongkrit berdasar moral dan adat ini diwujudkan tidak hanya kepada sesama manusia namun juga kepada alam dan makhluk hidup lain, karena meskipun bukan manusia, alam serta makhluk hidup lain secara prinsipil juga memiliki unsur estetikanya tersendiri. Maka dari itu, manusia yang memiliki unsur *esthetical being* tersebut haruslah dapat menjaga keindahan yang ada pada sesama manusia dan juga pada alam serta makhluk hidup lainnya, sehingga manusia tetap dapat melihat, merasakan, dan menghidupi keindahan yang ada di dalam dirinya dan sesamanya manusia, yakni dirinya dan diri sesamanya sebagai manusia yang berestetika; dan diluar dirinya, yakni alam serta makhluk hidup lainnya itu sediri.

Estetika sebagai bagian dari hidup manusia pada akhirnya dibutuhkan sebagai prasyarat manusia untuk menjadi lebih beradab. Peradaban –sebagai bentuk kebudayaan yang lebih halus, meniscayakan estetika sebagai prasyarat karena ia memiliki sejumlah kualitas pokok yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi tinggi. Kualitas pokok itu antara lain kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), keselarasan (*harmony*), dan kesetangkupan (*symmetry*). Dalam konteks *unity*, estetika mensyaratkan kehidupan manusia menjadi suatu sistem sosial

yang tidak terpisahkan. Dalam hal ini berarti sistem sosial masyarakat satu sama lain saling menyatu dan mempengaruhi, sehingga fungsi manusia sebagai makhluk sosial akan dapat berjalan dengan baik (dalam hal ini berarti indah). Dengan sistem sosial yang berjalan baik, maka manusia akan menjadi lebih beradab.

Dalam konteks *balance*, estetika mensyaratkan adanya keseimbangan kemampuan bersikap, berpikir, serta keseimbangan pemberian kesempatan secara terbuka kepada semua pihak. Ketidakseimbangan kemampuan bersikap, berpikir, memberikan perlakuan serta kesempatan kemudian hanya akan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan. Dalam konteks *harmony*, estetika mensyaratkan adanya kesesuaian dalam cara berpikir dan tujuan yang akan dicapai di antara semua sistem sosial kemasyarakatan. Adanya keselarasan ini akan mempermudah, memperlancar, dan menciptakan kenyamanan manusia dalam menjalani kehidupannya. Dalam konteks *symmetry*, estetika menjadikan bentuk-bentuk kebudayaan material dapat terimplementasi dalam bentuk-bentuk yang baik. Dengan bentuk-bentuk yang baik maka manusia dapat menikmati keindahan kebudayaan sehingga dapat mengembangkannya menjadi suatu peradaban.

Berbagai kualitas pokok dalam estetika ini membuktikan bahwa estetika sebagai cabang ilmu filsafat, berkontribusi dalam menciptakan kebudayaan manusia dengan menyenangkan dan berkemajuan. Terlebih, dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara, tentunya kita dapat ikut berpartisipasi mengembangkan estetika dan membangun negara untuk menuju ke peradaban masyarakat madani yang lebih unggul dan bermartabat. Membangun negara dan bangsa tidak hanya terbatas pada segi fisik, seperti pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, waduk, aliran sungai, gedung-gedung perkantoran, dan perumahan-perumahan. Sekiranya perlu juga membangun

karakter bangsa dari segi mental spiritual agar masa depan bangsa dan negara menjadi lebih kokoh, lebih bermartabat, dan lebih beradab.

4.5 Kesimpulan

Kebudayaan ialah suatu konsep yang kompleks dari keseluruhan sistem pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, tradisi serta semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seorang manusia sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat. Manusia merupakan makhluk berbudaya, beretika dan sekaligus berestetika. Hal demikian karena manusia pada dasarnya memiliki potensi utama yang menjadikannya sebagai makhluk budaya yaitu dengan kepemilikan atas akal dan budi. Dengan akal dan budinya, manusia mendayagunakan potensinya untuk menciptakan keteraturan serta kebahagiaan, karena dengan hal tersebutlah kehidupan manusia menjadi baik, benar, dan adil. Maka, hannya manusia yang mendayagunakan akal dan budinya untuk menjadi baik, benar, dan adillah yang berhak untuk mendapat predikat manusia yang berbudaya.

Pola hubungan antara manusia dan kebudayaan juga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Manusia ialah pencipta kebudayaan. Terciptanya kebudayaan merupakan hasil interaksi manusia dengan segala aspek kehidupannya, baik secara abstrak maupun kongkrit. Budaya lahir karena adanya manusia, sehingga selama manusia tetap ada di muka bumi maka kebudayaan juga akan tetap lestari. Dalam perkembangannya, kebudayaan kemudian terus berdialektika mengalami dinamika karena adanya peran manusia yang melaksanakan ataupun mempertahankan kebudayaan tersebut. Meski abadi, kebudayaan sebagai sebuah konsep tetap perlu dilestarikan. Proses transmisi budaya manusia tetap perlu dipastikan agar posisi manusia sebagai makhluk berbudaya juga tetap terjaga. Oleh karenanya, kebudayaan tidak hanya dibentuk secara abstrak namun juga diwujudkan secara

nyata sebagai bentuk eksistensi manusia di dunia. Berdasarkan pada hasil atau peninggalan budaya manusia di dunia, maka dapat dilakukan rekam jejak atas sejarah serta memori panjang perjalanan kolektif umat manusia di dunia sehingga dapat diketahui oleh generasi penerus manusia.

Dengan kemampuan berbudaya, manusia juga akan mulai berpikir tentang bagaimana caranya mendayagunakan potensi alam dan makhluk hidup lainnya untuk lebih memudahkan kerja manusia dan menambah hasil upayanya dalam kaitannya untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Manusia kemudian memiliki dorongan maupun hasrat yang tinggi apabila dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. Hasrat untuk selalu menambah hasil upayanya guna memudahkan segala upaya hidupnya. Hasrat ini kemudian dibarengi dengan nilai-nilai moral serta rasa keindahan yang menimbulkan kompleksitas manusia sebagai makhluk beretika dan berestetika. Hasrat yang kemudian terus mendorong manusia sehingga semakin memunculkan kompleksitas kebudayaan yang akan berujung pada konsep manusia sebagai pelaku peradaban/makhluk beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriy, M. N., & Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arditya, P. 2016. *Dinamika Identitas Budaya Melayu Dalam Tinjauan Arkeo-Antropologis*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Bertens, K. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Drijarkara, N. 1969. *Filsafat manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. (F. B. Hardiman, Trans.) Yogyakarta: Kanisius.
- Gesmi, I., Bakri, U., & Epizarman. 2019. *Etika Politik dan Kepemimpinan*. Cirebon: Mentari Jaya.
- Herimanto, & Winarno. 2010. *Ilmu sosial dan Budaya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herusatoto, B. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata.
- Kuypers, K. 1977. *Encyclopedie Van de Filosofie*. Amsterdam: Elsevier.
- Muhammad, A. 2006. *Etika Profesi Notaris*. Bandung: : Citra Aditya Bakti.
- Notonagoro. 1980. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tujuh.
- Pasaribu, R. B. 2013. *Manusia dan Keindahan. Jurnal Ilmu Budaya Dasar*.
- Poerwadarminta, W. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poespowardojo, S. 1977. *Filsafat tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Porbakawatja, R. S., & Harahap, H. 1981. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Praja, J. S. 2005. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana.

- PRAYOGI, A. 2022. DINAMIKA ISLAM DI MALAYSIA: TELAAH SOSIO HISTORIS. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, 9(1), 40-48.
- Prayogi, A., Abidin, R., & Ngaisah, Z. F. N. 2022. Masuk Melayu. *Madaniyah*, 12(2).
- Sagala, S. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan; Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.
- Salam, B. 1995. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, T. P. 2010. Estetika Arsitektur dalam Perspektif Teknologi dan Seni. *Jurnal Pendhapa*, 1 (1), 1-15.
- Weij, P. V. 1988. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. (K. Bertens, Trans.) Jakarta: Gramedia.
- Wibisono, K., & dkk. 1989. *Materi Pokok Dasar-dasar Filsafat*. Jakarta: Karunika.
- Widagdho, D., & dkk. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB 5

ASPEK SOSIAL BUDAYA YANG BERKAITAN DENGAN PRAPERKAWINAN, PERKAWINAN, KEHAMILAN, PERSALINAN, NIFAS DAN BAYI BARU LAHIR.

Oleh Afrah Diba Faisal

5.1 Aspek Sosial Budaya Yang Berkaitan Dengan Praperkawinan

Masa pra perkawinan adalah suatu masa pemilihan pasangan dengan matang untuk mempersiapkan diri ke jenjang perkawinan. Proses pemilihan pasangan bukan hal yang mudah, karena banyaknya aspek yang harus diperhatikan oleh kedua belah pihak. Terlebih pada masa sekarang banyak yang sudah tidak lagi mengindahkan norma-norma agama, serta pergaulan yang sudah melampaui batas kewajaran. Sehingga mempengaruhi pola pikir serta gaya hidup yang serba bebas, seperti free sex yang sudah menjadi hal lumrah dilakukan oleh remaja zaman sekarang ini.

Pelaksanaan pemeriksaan pelayanan kesehatan pra perkawinan terutama kebidanan diawali dengan menjalankan pre marital check up (pemeriksaan kesehatan pra nikah para calon ibu). Merupakan sebuah tindakan pencegahan yang wajib dilakukan untuk mencegah terjadinya permasalahan kesehatan pada diri sendiri, pasangan, maupun keturunan ke depannya.

Promosi kesehatan pada masa pra perkawinan disampaikan kepada kelompok remaja wanita atau pada wanita

yang akan menikah. Penyampaian nasehat tentang kesehatan pada masa pranikah ini disesuaikan dengan tingkat intelektual para calon ibu dan keadaan sosial budaya masyarakat.

Nasehat yang di berikan menggunakan bahasa yang mudah di mengerti karena informasi yang di berikan bersifat pribadi dan sensitif. Pasangan yang tumbuh kembang secara biologis diikuti oleh perkembangan psikologis dan sosialnya. Alam dan pikiran remaja perlu diketahui. Upaya pelaksanaan pemeliharaan kesehatan bagi para calon ibu ini dapat dilakukan melalui kelompok atau kumpulan karang taruna, pramuka, organisasi wanita remaja dan sebagainya.

Promosi kesehatan pranikah merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya yang ditujukan pada masyarakat reproduktif pranikah. Bidan juga berperan dalam mencegah perkawinan dini pada pasangan pranikah yang masih menjadi masalah penting dalam kesehatan reproduksi perempuan di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas2) mencatat, anak perempuan yang menikah pertama kali pada usia sangat muda, 10-14 tahun, cukup tinggi, jumlahnya 4,8 persen dari jumlah perempuan usia 10-59 tahun. Sedangkan yang menikah dalam rentang usia 16-19 tahun berjumlah 41,9 persen. Dengan demikian, hampir 50 persen perempuan Indonesia menikah pertama kali pada usia di bawah 20 tahun.

Usia perkawinan dini yang cukup tinggi pada perempuan mengindikasikan rentannya posisi perempuan di masyarakat. Koordinator Kartini Network Nursyahbani Katjasungkana menyebut dalam berbagai kesempatan, pernikahan dini menunjukkan posisi perempuan yang lebih lemah secara ekonomi maupun budaya. Secara budaya, perempuan disosialisasikan segera menikah sebagai tujuan hidupnya.

Akibatnya, perempuan memiliki pilihan lebih terbatas untuk mengembangkan diri sebagai individu utuh. Selain itu, segera menikahkan anak perempuan artinya keluarga akan mendapat mas kawin yang berharga di masyarakat setempat, seperti hewanternak. Data Riskesdas memperlihatkan, perkawinan sangat muda (10-14 tahun) banyak terjadi pada perempuan di pedesaan, berpendidikan rendah, berstatus ekonomi termiskin, serta berasal dari kelompok buruh, petani, dan nelayan. Sedangkan bagi perempuan, menikah artinya harus siap hamil pada usia sangat muda. Bila disertai kekurangan energi dan protein, akan menimbulkan masalah kesehatan yang dapat berakibat kematian bagi ibu saat melahirkan dan juga bayinya. Dan resiko hamil muda sangat tinggi

5.2 Aspek Sosial Budaya Yang Berkaitan Dengan perkawinan

Perkawinan merupakan wujud menyatukan dua manusia ke dalam satu tujuan yang sama. Salah satu tujuan perkawinan adalah mencapai kebahagiaan yang bahagia bersama pasangan hidup. Namun, jalan menuju kebahagiaan tak selamanya mulus. Banyak hambatan, tantangan, dan persoalan yang terkadang menggagalkan jalannya rumah tangga. Perbedaan latar sosial, budaya, ataupun faktor lainnya merupakan penyebab munculnya hambatan dan konflik dalam proses komunikasi dalam membina hubungan perkawinan, sebab karakter tiap individu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sehingga hal itu dapat berpengaruh pada cara pandangnya. Dalam aspek sosial budaya perkawinan, ada faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung keberhasilan penyesuaian perkawinan mayoritas subjek terletak dalam hal saling memberi dan menerima cinta, ekspresi afeksi, saling

menghormati dan menghargai, saling terbuka antara suami dan istri. Hal tersebut tercermin pada bagaimana pasangan suami-istri menjaga kualitas hubungan antar pribadi dan pola-pola perilaku yang diperankan oleh suami maupun istri, serta kemampuan menghadapi dan menyikapi perbedaan yang muncul, sehingga kebahagiaan dalam hidup berumah tangga akan tercapai.

Faktor penghambat yang mempersulit penyesuaian perkawinan mayoritas subjek terletak dalam hal baik suami maupun istri tidak dapat menerima perubahan sifat dan kebiasaan di awal perkawinan, suami maupun istri tidak berinisiatif menyelesaikan masalah, perbedaan budaya dan agama di antara suami dan istri, suami maupun istri tidak tau peran dan tugasnya dalam rumah tangga. Hal tersebut tercermin pada bagaimana pasangan suami istri menyikapi perubahan, perbedaan, pola penyesuaian yang dimainkan dan munculnya hal-hal baru dalam perkawinan, yang kesemuanya itu dirasa kurang membawa kebahagiaan hidup berumah tangga, sehingga masing-masing pasangan gagal dalam menyesuaikan diri satu sama lain.

5.3 Aspek Sosial Budaya Yang Berkaitan Dengan Kehamilan

Sosial dan budaya kehamilan merupakan faktor tidak langsung penyumbang angka kematian ibu. Tingkat kurangnya pengetahuan ibu hamil juga menjadi faktor lainnya. Selain dari kurangnya pengetahuan akan pentingnya perawatan kehamilan, permasalahan-permasalahan pada kehamilan dan persalinan dipengaruhi juga oleh faktor nikah diusia muda yang masih banyak dijumpai dipedesaan.

Perawatan kehamilan merupakan salah satu faktor yang amat perlu di perhatikan untuk mencegah terjadinya komplikasi dan kematian ketika persalinan, disamping itu juga

untuk menjaga kesehatan janin dan menjaga pertumbuhan. Permasalahan lain yang cukup besar pengaruhnya pada kehamilan adalah masalah gizi. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan dan pantangan-pantangan terhadap beberapa makanan.

Memahami perawatan kehamilan adalah penting untuk mengetahui dampak kesehatan bayi dan ibu sendiri. Masih banyak ibu-ibu yang kurang menyadari pentingnya pemeriksaan kehamilan menyebabkan tidak terdeteksinya faktor-faktor resiko tinggi yang mungkin dialami oleh mereka. Resiko ini baru diketahui pada saat persalinan yang sering kali karena kasusnya sudah terlambat dapat membawa akibat fatal yaitu kematian.

Pada awal kehamilan, banyak perubahan fisik yang akan dialami pada setiap wanita hamil selama trimester pertama (tiga bulan pertama kehamilan). Periode ini merupakan periode tumbuh kembang yang cepat pada bayi. Karena manfaat memeriksakan kehamilan sangat besar, maka dianjurkan kepada ibu hamil untuk memeriksakan secara rutin ditempat pelayanan kesehatan terdekat. Namun di daerah pedesaan, kebanyakan ibu hamil masih mempercayai dukun beranak. Memahami perilaku perawatan kehamilan (antenatalcare²) adalah penting untuk mengetahui dampak kesehatan bayi dan si ibu sendiri. Masa kehamilan dibagi dalam 3 semester. Tiga fase ini antara lain :

1. Trimester I (minggu 1 – 12)

Pada masa ini biasanya ibu hamil masih bertanya-tanya, apakah benar telah hamil? Tanda-tanda kehamilan awal seperti mual dan muntah karena perubahan hormon terjadi di trimester ini. Perubahan kebiasaan seperti merokok, minum alkohol, harus dihentikan dimasa ini. Mulailah minum susu khusus ibu hamil sejak awal kehamilan.

2. Trimester II (13 – 28)

Mual dan muntah mulai menghilang. Bayi berkembang pesat pada masa ini dan mulai bergerak. Olah raga ringan, menjaga kebersihan dan diet ibu hamil diperlukan dimasa ini.

3. Trimester III (29 – kelahiran)

Tubuh ibu hamil makin terlihat membesar. Kadang ibu hamil harus berlatih menarik napas dalam untuk memberikan oksigen yang cukup ke bayi. Ibu hamil perlu istirahat yang cukup, jangan berdiri lama-lama dan jangan mengangkat barang berat pada masa ini.

Fakta di berbagai kalangan masyarakat di Indonesia, masih ada beberapa kepercayaan bahwa ibu hamil pantang makan telur karena akan mempersulit persalinan dan pantang makan daging karena akan menyebabkan perdarahan yang banyak. Sementara disalah satu daerah di Jawa Barat, ibu yang kehamilannya memasuki 8-9 bulan sengaja harus mengurangi makanannya agar bayi yang dikandungnya kecil dan mudah dilahirkan.

Masyarakat Betawi berlaku pantangan makan ikan asin, ikan laut, udang dan kepiting karena dapat menyebabkan ASI menjadi asin. Masyarakat Kerinci Jambi, wanita hamil dilarang makan rebung agar bayinya tidak berbulu. Mereka juga dilarang makan jantung pisang agar anaknya lahir tidak terlalu kecil, atau mengonsumsi senawa/jamur karena akan menyebabkan placenta menjadi kembar sehingga mengalami kesulitan waktu melahirkan, alasan ini merupakan keyakinan budaya.

Keyakinan lain pada masyarakat Keruak Lombok Timur, wanita hamil dilarang makan gurita, cumi, kepiting, udang dan ikan pari. Ikan gurita dan cumi dianggap mempunyai kaki yang lekat dan mencengkeram, hal ini diasosiasikan ari-ari bayi akan lekat dan mencengkeram rahim ibu sehingga bayi susah lahir. Makan udang yang bentuknya melengkung dianggap akan

menyebabkan bayi berbentuk serupa sehingga mempersulit kelahiran. Ikan pari yang hidungnya tajam akan menyebabkan bayi sulit keluar, sementara kepiting menyebabkan bayi akan lebih dahulu keluar tangannya atau letaknya melintang. Sebaliknya adapula makanan yang dianjurkan karena dianggap baik bagi wanita hamil, ia harus makan tanah kaken/lempung merah. Penduduk setempat juga percaya bahwa pada saat hamil harus makan sebanyak-banyaknya dalam arti kuantitas, bukan kualitas. Pada masyarakat Biak Numfor (Irian), suami isteri yang tengah menantikan kelahiran bayinya dilarang makan daging hewan tertentu diantaranya kura-kura. Pantangan yang hubungannya dengan asosiatif atau adat memantang yang berhubungan dengan pantangan perbuatan atas dasar keyakinan sifat ghoib, karena terdapat sejumlah pantangan perbuatan yang melarang wanita hamil dan suaminya melakukan hal-hal tertentu yang secara ghoib dianggap dapat berakibat buruk bagi bayi mereka, sebagai contoh di Kemantan Kabupaten Keblai. Seorang wanita hamil pantang masuk hutan karena akan diintai harimau, pantang keluar waktu maghrib akan menyebabkan beranak hantu, pantang menjalin rambut bila keluar rumah akan menyebabkan leher bayi terlilit tali pusatnya sendiri, pantang duduk di tanah atau di batu, akan terjadi ketuban bumi/sulit melahirkan, pantang bernadzar yang hebat-hebat karena kelak air liur bayinya akan meleleh terus.

Terlepas dari sudut pandang masyarakat tentang masa kehamilan yang kritis, terdapat pandangan budaya (tuntutan budaya), serta faktor-faktor sosial lainnya dalam kepentingan reproduksi. Hal ini meliputi:

1. Keinginan ideal perorangan untuk memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu
2. Mengatur waktu kelahiran
3. Sikap menerima tidaknya kehamilan
4. Kondisi hubungan suami istri
5. Kondisi ketersediaan sumber sosial

6. Pengalaman perorangan mengatasi dan menghadapi komplikasi persalinan.

5.4 Aspek Sosial Budaya Yang Berkaitan Dengan Kelahiran, Nifas Dan Bayi Baru Lahir.

Aspek sosial budaya yang berkaitan dengan bayi baru lahir dan perawatan pada bayi baru lahir merupakan faktor yang menentukan tingkat kesehatan bayi tersebut, terutama perkembangan dan pertumbuhan bayi. Perawatan yang benar serta sesuai dengan standar kesehatan pada dasarnya sangat diperlukan. Namun, pada kenyataannya masyarakat masih mempercayai mitos-mitos yang kebenarannya kadang tidak masuk akal bahkan ada yang berbahaya bagi kesehatan ibu dan anak. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perawatan bayi baru lahir.

Pembangunan kesehatan di Indonesia dewasa ini masih diwarnai oleh rawannya derajat kesehatan ibu dan anak, terutama pada kelompok yang paling rentan yaitu ibu hamil, ibu bersalin dan nifas, serta bayi pada masa perinatal, yang ditandai dengan masih tingginya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian perinatal (AKN).

Angka kematian ibu merupakan salah satu indikator kesehatan ibu yang meliputi ibu dalam masa kehamilan, persalinan, dan nifas. Angka tersebut dikatakan tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN. Dari hasil penelitian di 12 rumah sakit, dikatakan bahwa kehamilan merupakan penyebab utama kematian ibu maternal, yaitu sebesar 94,4% dengan penyebabnya, yaitu pendarahan, infeksi, dan taxaemia. Selain menimbulkan kematian, ada penyebab lain yang dapat menambah resiko terjadinya kematian yaitu Anemia gizi pada ibu hamil, dengan Hb kurang dari 11gr %. Angka kematian balita masih didapatkan sebesar 10,6 per 1000 anak balita. Seperti halnya dengan bayi sekitar 31% penyebab kematian balita adalah

penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, yaitu infeksi saluran pernafasan, polio, dan lain-lain.

Masih tingginya angka kematian ibu dan anak di Indonesia berkaitan erat dengan faktor sosial budaya masyarakat, Kebiasaan-kebiasaan adat istiadat dan perilaku masyarakat sering kali merupakan penghalang atau penghambat terciptanya pola hidup sehat di masyarakat.

Perilaku, kebiasaan, dan adat istiadat yang merugikan seperti misalnya:

1. Ibu hamil dilarang tidur siang karena takut bayinya besar dan sulit melahirkan,
2. Ibu menyusui dilarang makan makanan yang asin misalnya: ikan asin, telur asin karena bisa membuat ASI jadi asin
3. Ibu habis melahirkan dilarang tidur siang
4. Bayi berusia 1 minggu sudah boleh diberikan nasi atau pisang agar mekoniumnya cepat keluar,
5. Ibu post partum harus tidur dengan posisi duduk atau setengah duduk karena takut darah kotor naik ke mata.
6. Ibu yang mengalami kesulitan dalam melahirkan, rambutnya harus diuraikan dan persalinan yang dilakukan di lantai, diharapkan ibu dapat dengan mudah melahirkan.
7. Bayi baru lahir yang sedang tidur harus ditemani dengan benda-benda tajam.

Seperti halnya pada ritus penyambutan bayi lahir pada suku Rimbo di Jambi. Pada masyarakat Rimbo lahirnya seorang anak berarti kelangsungan hidup generasinya terjamin, begitu juga perkembangan mereka tetap terpelihara tetapi kenyataannya sering terjadi peristiwa di luar jangkauan kemampuan manusia, seperti kematian, bahkan mati bayinya atau ibunya. Keadaan ini membuat orang rimbo diliputi oleh hal-hal yang menggelisahkan dan tidak menentramkan

hidupnya. Kemudian mereka mencari sandaran yang dapat menghilangkan kegelisahan, yang berasal dari bantuan yang luar biasa di atas segala kemampuan manusia dengan diadakan upacara keagamaan khusus. Upacara dimulai sejak ibu mengandung delapan bulan yaitu dengan menyerahkan kepada dukun bayi yang biasanya juga merangkap orang alim, hal ini dilakukan karena orang rimbo berpengalaman bahwa umur kandungan delapan bulan merupakan umur yang kritis, sering terjadi hal-hal yang diluar dugaan manusia, dengan diserahkan ibu ke dalam pengawasan dukun bayi/orang alim yang dianggap ahli kandungan ibu tersebut akan terjaga dan selamat.

Tingkat kepercayaan masyarakat kepada petugas kesehatan, di beberapa wilayah masih rendah. Mereka masih percaya kepada dukun karena kharismatik dukun tersebut yang sedemikian tinggi, sehingga ia lebih senang berobat dan meminta tolong kepada ibu dukun. Di daerah pedesaan, kebanyakan ibu hamil masih mempercayai dukun beranak untuk menolong persalinan yang biasanya dilakukan di rumah. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa masih terdapat praktek-praktek persalinan oleh dukun yang dapat membahayakan si ibu.

Penelitian Iskandar dkk (1996) menunjukkan beberapa tindakan/ praktek yang membawa resiko infeksi seperti “ ngolesi ”(membasahi vagina dengan minyak kelapa untuk memperlancar persalinan), “ kodok ”(memasukkan tangan ke dalam vagina dan uterus untuk mengeluarkan placenta) atau “ nyanda ”(setelah persalinan, ibu duduk dengan posisi bersandar dan kaki diluruskan ke depan selama berjam-jam yang dapat menyebabkan perdarahan dan pembengkakan). Selain pada masa hamil, pantangan-pantangan atau anjuran masih diberlakukan juga pada masa pasca persalinan. Pantangan ataupun anjuran ini biasanya berkaitan dengan proses pemulihan kondisi fisik misalnya, ada

makanan tertentu yang sebaiknya dikonsumsi untuk memperbanyak produksi ASI; ada pula makanan tertentu yang dilarang karena dianggap dapat mempengaruhi kesehatan bayi. Ini adalah sedikit gambaran tentang aspek sosial budaya masyarakat yang berkaitan dengan persalinan dan pasca persalinan, yang tentunya masih banyak terdapat aspek sosial budaya yang mempengaruhi persalinan dan pasca persalinan sesuai dengan keanekaragaman masyarakat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Efy. Ringkasan Materi Unit 2 Keragaman Budaya dan Prespektif Transkultural dalam Keperawatan. <http://staff.ui.ac.id/internal/132051049/material/transkulturalnursing.pdf>.
- Astutiningrum, Dyah, S.Kep.,Ns. 2007. Gizi Ibu Post Partum. Media Gizi & Keluarga. 29 (2): 55-65.
- Baequny, Ahmad dkk. 2017. Efektifitas Minum Jamu (Ramuan daun Katuk, Kunyit, Lempuyangan, Asam Jawa) Terhadap produksi ASI pada Ibu Nifas. Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang.
- BKKBN., 2015. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia.
- Cunningham, F. Gary, Leveno, Bloom, Hauth, Rouse, Spong. 2013. Obstetri Williams Edisi 23. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Dewi, Y., 2009. Perawatan Post Partum Menurut Perspektif Budaya Jawa, Universitas Sumatera Utara. Penelitian Tidak Dipublikasikan
- Dessy Dwi Wisudanti. "Penanganan dan Perawatan Masa Nifas." (Artikel,Online).<http://www.doktermuslimah.com/2013/06/penanganan-dan-perawatan-masa-nifas.html>,
- Nurwahyuni. 2010. Hubungan Antara Tarak (Pantang) terhadap Makanan pada Ibu Post Partum dengan Proses Penyembuhan Luka Jahitan Perineum di BPS NY. Purwanto Mojokerto. Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Oktavia, Dian. 2009. Mitos-mitos Budaya Jawa dalam Masa Kehamilan, Persalinan dan Nifas. Diunduh dari <http://www.scribd.com/doc/33587205/Ilmu-Sosial-Budaya-Dasar-Budaya-Jawa.htm/>
- Peni, S; Whalley, J; Keppler, A., 2007. Kehamilan, Melahirkan, dan Bayi, Jakarta, Arcan.

- Pratiwi, Arum dan Siti Arifah. 2010. Perilaku Kehamilan, Persalinan dan Nifas Terkait dengan Budaya Kesehatan pada Masyarakat Jawa di Wilayah Kabupaten Sukoharjo. I(I): 1-7.
- Prawirohardjo, S. 2008. Ilmu Kebidanan, Jakarta, PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Putra,S.,2012.<http://semaraputraadjoezt.wordpress.com/2012/06/suku-jawa-dan-masalah-kesehatan.html>
- Saleha, Siti. 2009. Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas. Jakarta. Salemba Medika.

BAB 6

NORMA DAN PRAKTIK BUDAYA DALAM KEHIDUPAN SEKSUALITAS DAN KEMAMPUAN REPRODUKSI DAN PRAKTIK BUDAYA YANG DILAKSANAKAN DALAM PELAYANAN KEBIDANAN

Oleh Hikmah

6.1 Pendahuluan

Permasalahan seksualitas dan reproduksi tidak terlepas dari norma dan praktik budaya yang melekat pada masyarakat. Pada setiap kelompok masyarakat terdapat berbagai pemahaman mengenai norma dan praktik budaya tentang hak perempuan. Hal ini disebabkan adanya konstruksi sosial budaya dalam dominasi patriarki yang dapat mengakibatkan kerentanan kesehatan perempuan dan berbagai permasalahan tentang hak dan kewajiban perempuan (Saptandari, 2016).

Budaya Patriarki yang selama ini ada dalam pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa masalah seksualitas perempuan tabu untuk diperbicarakan. Perempuan selama ini tidak pernah memiliki hak atas tubuhnya secara utuh. Budaya patriarki mendiskriminasi tubuh perempuan agar patuh pada norma yang ada, sehingga tubuh perempuan identik dengan tabu dan pembicaraan apa pun tentang seksualitas perempuan akan dianggap sebagai tindakan yang tidak bermoral. Perempuan dianggap sebagai sumber masalah sehingga ketika ada masalah yang berkaitan dengan perempuan yang melibatkan tubuhnya,

masyarakat patriarki justru akan menyalahkan kaum perempuan (Fujiati, 2016).

Masyarakat kita menilai perempuan sebagai makhluk seksi perayu, penggoda dan lain-lain yang sering dilekatkan pada perempuan. Konstruksi sosial tentang seksualitas menyebabkan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Diskriminasi tersebut berasal dari hasil konstruksi sosial berupa perbedaan sifat antara perempuan dan laki-laki. Perempuan memiliki sifat feminin yang digambarkan bahwa perempuan itu lemah, emosional, lembut dan setia. Sedangkan laki-laki dianggap maskulin digambarkan kuat, rasional dan agresif. Padahal sifat tersebut relatif terdapat pada perempuan maupun laki-laki (Fujiati, 2016).

Sikap tertutup masyarakat untuk berdiskusi atau mengekspresikan seksualitas merupakan sesuatu yang dapat diubah dengan semakin berkembangnya zaman. Sikap keterbukaan untuk berdiskusi tentang seksualitas kita kepada orang lain dengan bertanggung jawab dapat diwujudkan dengan meluruskan cara pandang yang beredar dalam masyarakat bahwa membahas seksualitas adalah porno atau tabu (Kementerian Kesehatan RI, 2009).

Problematisasi sosial dan budaya yang berhubungan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi perempuan perlu terus didiskusikan dan dikaji sehingga bisa dijadikan rekomendasi bagi kebijakan dan program pembangunan kesehatan khususnya dalam bidang pemberdayaan perempuan. Dukungan bersama baik dari pemerintah maupun masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang membantu percepatan peningkatan kualitas reproduksi perempuan perlu dilakukan. Sedangkan nilai-nilai budaya yang bias gender, budaya patriarki dan budaya yang merugikan kesehatan reproduksi harus diubah (Saptandari, 2016).

6.2 Konsep Norma dan Budaya

6.2.1 Konsep Norma

Istilah norma berasal dari bahasa latin, dalam bahasa arab disebut kaidah, dan dalam bahasa indonesia disebut dengan pedoman, aturan atau patokan. Norma adalah sebagai suatu pedoman atau aturan dalam masyarakat yang harus dipatuhi. Berdasarkan perkembangannya, norma merupakan suatu patokan atau ukuran bagi individu dalam bersikap dan berperilaku di masyarakat (Farida, 2006).

Norma adalah aturan dalam berperilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan disertai sanksi jika melanggar norma tersebut. Terdapat berbagai jenis norma dalam masyarakat yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum dan lain-lain. Norma tersebut digolongkan sebagai norma umum menurut Widjaja (1985), yaitu:

Norma agama merupakan suatu aturan yang berupa perintah dan larangan dari Tuhan yang Maha Esa yang harus dipatuhi oleh setiap pemeluknya. Norma agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Pemeluk agama menyakini, jika menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya maka akan mendapatkan pahala. Sikap tersebut disebut dengan takwa.

Norma kesusilaan adalah sebagai suatu aturan dalam berperilaku baik atau buruk berdasarkan suara batin atau hati nurani manusia. Berdasarkan kodratnya, hati nurani manusia dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Jika kita mengikuti hati nurani maka akan timbul rasa bahagia. Sebaliknya jika kita mengingkari hati nurani akan timbul perasaan gelisah atau cemas karena perbuatan yang dilakukan melanggar norma kesusilaan.

Norma kesopanan adalah suatu aturan hidup yang mengatur perbuatan baik dan buruk dalam masyarakat atau komunitas tertentu. Norma ini berasal dari budaya, adat istiadat atau nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Norma

kesopanan akan berubah dari waktu ke waktu karena sifat masyarakat yang dinamis dan selalu berubah. Suatu perilaku yang dianggap tidak sopan pada zaman dahulu oleh masyarakat tertentu, mungkin saat ini dianggap biasa atau tidak melanggar norma kesopanan. Pelanggaran terhadap norma kesopanan berupa sanksi celaan, cemoohan atau diasingkan oleh masyarakat.

Norma hukum merupakan aturan-aturan bersifat mengikat, memaksa yang dibuat oleh lembaga negara yang berwenang yang bertujuan untuk menjaga ketertiban masyarakat. Kelebihan dari norma hukum ini dibanding dengan norma yang lain adalah sifat memaksa dan hukuman yang tegas. Pelanggaran terhadap norma hukum akan dikenakan sanksi berupa hukuman pidana atau hukuman perdata.

6.2.2 Konsep Budaya

Kata “Budaya” berasal dari bahasa sanskerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa (Ary, 2000).

Budaya merupakan cara hidup yang melekat dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ada banyak unsur yang membentuk budaya seperti sistem agama, adat istiadat, tradisi, bahasa, pakaian, politik, karya seni dan lain-lain. Budaya dapat dipelajari dengan cara berkomunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaannya serta menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan tersebut (Soerjono, 2009).

6.3 Praktik Budaya dalam Kehidupan Seksualitas dan Kemampuan Reproduksi

6.3.1 Praktik Budaya dalam Kehidupan Seksualitas

Seks didefinisikan sebagai alat kelamin, berdasarkan pada sifat-sifat biologis yang dapat dilihat secara kasat mata berbentuk

fisik yang mendefinisikan manusia sebagai perempuan atau laki-laki. Istilah seks sering kali diartikan sebagai kegiatan seksual tetapi dalam konteks perbincangan tentang seksualitas seks diartikan sebagai jenis kelamin. Sedangkan definisi gender adalah sifat, peranan dan perilaku yang dibentuk secara sosial budaya, yang dianggap oleh masyarakat sesuai untuk laki-laki atau perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2009).

Seksualitas memiliki makna lebih luas yaitu aspek dalam kehidupan manusia sepanjang hidupnya yang berkaitan dengan alat kelaminnya. Aspek inti manusia itu meliputi seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi. Seksualitas adalah komponen identitas personal individu yang tidak terpisahkan dan berkembang dan semakin matang sepanjang kehidupan individu (Mardiana, 2012).

Masalah seputar seksualitas juga dipengaruhi permasalahan gender dalam masyarakat meliputi semua aspek kehidupan seseorang, terutama perempuan. Budaya patriarki yang menempatkan posisi sosial kaum laki-laki lebih tinggi dari kaum perempuan, sehingga membenarkan adanya sikap dan perilaku laki-laki yang merendahkan perempuan dalam konteks biologis. Banyak kejadian seputar kehidupan seksualitas antara perempuan dan laki-laki yang menempatkan perempuan lebih banyak menjadi korban karena ketimpangan yang ada (Kementerian Kesehatan RI, 2009).

Permasalahan yang berhubungan dengan seksualitas dan reproduksi yang banyak dialami perempuan diantaranya :

1. Budaya masyarakat menganggap bahwa seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicarakan.

Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja adalah masalah perilaku, keterbatasan akses pelayanan dan pemberian informasi yang benar tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, sehingga banyak remaja yang memperoleh informasi dari sumber yang tidak tepat. Hal

tersebut mengakibatkan persepsi yang salah mengenai kehamilan yang tidak mungkin terjadi pada satu kali hubungan seksual. Kesalahan persepsi remaja memberikan dampak terhadap risiko besar terjadinya kehamilan luar nikah, aborsi, infeksi menular seksual, pelecehan seksual, bahkan ancaman terhadap kematian. Penyebab permasalahan pada remaja tersebut karena budaya masyarakat yang menganggap tabu membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi. Orang tua tidak pernah mendiskusikan masalah seksualitas dan reproduksi dengan anaknya, petugas kesehatan juga belum optimal dalam memberikan edukasi dan menangani persoalan remaja serta kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat dan semua pihak pada penanganan masalah remaja ini. Sampai saat ini permasalahan seksualitas dalam masyarakat masih menyebabkan kerugian yang lebih besar pada remaja perempuan dibandingkan kerugian yang dialami remaja laki-laki (Azwar dalam Sebayang, 2018 dan Kementerian Kesehatan RI, 2009).

Hasil penelitian menyatakan bahwa tingginya persentase remaja yang mengakses pornografi, di Amerika Serikat sebanyak 87%, Australia 84%, Swedia 98% dan Italia 99%. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2008 terdapat 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film pornografi dan pada tahun 2013 didapatkan 90% anak pelaku kekerasan seksual didahului karena mengakses situs pornografi (Hadiati, & Ahmad, 2016). Pada tahun 2010 terdapat 56,9% remaja melakukan hubungan seks pranikah dengan sampel 3.006 responden usia 17 sampai 24 tahun sebanyak 20,9% remaja hamil dan melahirkan sebelum menikah. Besarnya angka seks pranikah yang terjadi pada kalangan remaja di Indonesia menjadi sebuah ancaman yang cukup serius dan dapat menyebabkan kehancuran moral bangsa (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

2. Budaya menempatkan urusan pribadi menjadi urusan publik

Budaya yang sampai saat ini masih ada dalam masyarakat yaitu memberikan tekanan khususnya pada perempuan. Apabila ada kejadian yang tidak sesuai dengan budaya atau tradisi maka masyarakat akan menentang dan menggugat. Contohnya keputusan menikah atau tidak, melahirkan atau tidak, kapan menikah, kapan melahirkan dan sebagainya. Masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang hak reproduksi dan hak menikah yang sebenarnya hak pribadi menjadi urusan publik. Ketika seorang perempuan tidak melakukan kebiasaan atau tradisi yang dilakukan dalam masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan kekerasan psikologis pada perempuan tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2009).

Tuntutan menikah pada perempuan jauh lebih berat dari pada laki-laki. Budaya patriarki pada masyarakat Indonesia menuntut perempuan dewasa untuk menikah dan memiliki anak. Dengan menikah dan memiliki anak maka perempuan akan dihargai sepenuhnya oleh masyarakat. Karena budaya tersebut, setiap anggota keluarga yang memiliki anak perempuan menyarankan untuk segera menikahkan anaknya. (Kumalasari, 2013).

Budaya timur yang dianut di Indonesia, memandang status pernikahan sebagai hal penting bagi seorang perempuan. Perempuan yang belum menikah baik karena belum menemukan pasangan yang tepat atau karena belum ingin menikah, sering kali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sebagai perawan tua, pemilih dan tidak laku. (Sudiro dalam Susanti, 2012).

Hasil penelitian Septiana dan Syafiq (2013) menyatakan bahwa perempuan dewasa yang belum menikah mengalami tekanan psikologis karena stigma negatif dari masyarakat. Kondisi psikologis tersebut seperti perasaan tertekan karena terus

diajukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendesak untuk segera menikah. Penghakiman dan stigma negatif dari masyarakat kepada perempuan dewasa yang belum menikah menimbulkan tekanan tersendiri. Bahkan tekanan ini sering kali datang dari keluarga sendiri ataupun dari lingkungan sosial masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran usia pernikahan dan ukuran usia terlambat menikah. Hal ini sering kali terjadi pada kawasan perkotaan seperti Jakarta. Banyak wanita karir yang berpendidikan tinggi memilih untuk menunda pernikahan demi mengejar karir yang diinginkannya. Walaupun saat ini penundaan pernikahan sudah dapat diterima, tetapi mereka masih merasakan diskriminasi dan tekanan terutama tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk segera menikah. Mereka juga merasa bahwa kesuksesan pekerjaan dan kecukupan ekonomi tidak membuat mereka terbebas dari tuntutan masyarakat untuk menikah (Susanti, 2012).

3. Budaya yang tidak memihak pada perempuan

Budaya dalam masyarakat saat ini yang berkaitan dengan seksualitas dan reproduksi belum memihak kepada perempuan atau masih cenderung merugikan pihak perempuan. Bahkan perempuan seringkali menjadi korban atas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Kepedulian masyarakat sampai saat ini masih sangat rendah, masyarakat masih memiliki sudut pandang yang sempit terhadap permasalahan seksualitas sehingga mengaburkan permasalahan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena pendidikan kesehatan seksualitas dan reproduksi sejak dini yang kurang memadai (Kementerian Kesehatan RI, 2009).

Kasus pelecehan seksual termasuk kasus pemerkosaan terhadap perempuan semakin meningkat. Kasus kekerasan

seksual naik menjadi peringkat kedua dari keseluruhan kasus kekerasan terhadap perempuan. Bentuk kekerasan seksual tertinggi pada ranah personal adalah pemerkosaan, yakni sebanyak 2.399 kasus. Pelakunya didominasi oleh kaum laki-laki (Komisi Nasional Perempuan, 2016).

Akar permasalahan pelecehan seksual dan kekerasan seksual terhadap kaum perempuan diantaranya disebabkan karena adanya ketimpangan gender yang menempatkan laki-laki memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan perempuan, perlindungan hukum yang belum memadai, dominasi budaya patriarki yang menganggap tubuh perempuan adalah objek seksual dan sasaran objek yang mudah dieksploitasi, pemahaman agama yang bias mengenai status perempuan dalam keluarga (Fujiati, 2016).

4. Mitos seksualitas tentang relasi perempuan dan laki-laki
Mitos seksualitas seputar hubungan perempuan dan laki-laki yang berkaitan dengan keperkasaan manusia, mengharuskan laki-laki "dipaksa" untuk menjadi perkasa dan mengharuskan atau menekan perempuan untuk mendapatkan citra istri ideal dan penurut. Pemahaman masyarakat yang sempit tentang keperkasaan, menyebabkan terjadinya perilaku yang tidak masuk akal yang dilakukan oleh laki-laki. Pemahaman yang keliru berkaitan dengan makna keperkasaan, didapatkan dari sumber yang tidak tepat sehingga dapat menyebabkan masyarakat percaya dengan mitos tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2009).

6.3.2 Kesehatan Reproduksi

Berbicara mengenai praktik budaya dalam kemampuan reproduksi, tidak terlepas dari hak reproduksi perempuan. Kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi di mana sistem reproduksi dalam keadaan sehat baik secara fisik, mental, dan

sosial. Bukan hanya terbebas dari penyakit melainkan sehat secara menyeluruh yang berkaitan dengan sistem reproduksi, kemampuan mengatur dan mengendalikan kesuburan serta kemampuan untuk bereproduksi (hamil dan melahirkan) (Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan, 1994).

Kesehatan reproduksi mencakup tiga hal, yakni: (1) kemampuan reproduksi (*ability*), (2) keberhasilan reproduksi (*success*), dan (3) keamanan reproduksi (*safety*). Perspektif gender dalam kesehatan reproduksi, antara lain adalah: Hak memilih kapan dan berapa anak yang ingin dipunyai tanpa sanksi dan ancaman; Hak mendapat cara pengendalian kelahiran yang sehat dan aman; Hak mendapat pengetahuan yang utuh dan lengkap tentang kesehatan reproduksi; Hak untuk menguasai seksualitas mereka tanpa diperalat oleh orang/politik/Negara; Hak untuk mendapat proteksi dari praktik kekerasan; dan Hak untuk mendapat proteksi dari PMS dan HIV/AIDS (Saptandari, 2016).

Kesehatan reproduksi akan optimal apabila mendapatkan dukungan dan perlindungan dari masyarakat dan negara. Berdasarkan kesepakatan Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan tahun 1994, Pemerintah Indonesia telah menyetujui 12 hak seksual dan reproduksi, yaitu:

1. Hak untuk mendapatkan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi
2. Hak untuk mendapatkan pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi
3. Hak untuk kebebasan berpikir tentang hak reproduksi
4. Hak untuk menentukan jumlah anak dan jarak kelahiran
5. Hak untuk hidup, yaitu hak untuk dilindungi dari kematian karena kehamilan dan proses melahirkan
6. Hak atas kebebasan dan keamanan berkaitan dengan kehidupan reproduksi.

7. Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk, termasuk perlindungan dari perkosaan, kekerasan, penyiksaan, dan pelecehan seksual.
8. Hak untuk mendapatkan manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan yang terkait dengan kesehatan reproduksi.
9. Hak atas kerahasiaan pribadi dengan kehidupan reproduksi.
10. Hak untuk membangun dan merencanakan keluarga.
11. Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.
12. Hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi dalam kehidupan berkeluarga dan kehidupan reproduksi.

6.4 Praktik Budaya yang Dilaksanakan dalam Pelayanan Kebidanan

6.4.1 Praktik Kesehatan Berbasis Budaya

Sejak zaman dahulu, masyarakat Indonesia meyakini pengobatan secara tradisional. Budaya masyarakat Indonesia sangat menghormati tradisi nenek moyangnya, sehingga pengobatan tradisional berkembang secara turun temurun. Ada berbagai praktik kesehatan berbasis budaya pada masyarakat Indonesia, yaitu :

1. Penggunaan ramuan tradisional

Penggunaan ramuan tradisional pada masyarakat Aceh dalam masa nifas yaitu dengan mengonsumsi ramuan herbal secara oral dan topical. Salah satu teknik ramuan oral yang digunakan adalah dengan mengonsumsi bahan-bahan herbal seperti kunyit, jahe, asam jawa dan ramuan lainnya. Masyarakat di sana beranggapan bahwa tanaman herbal memiliki banyak manfaat dan dapat membantu memulihkan tenaga ibu pasca melahirkan dengan cepat, dapat menghangatkan tubuh, memperlancar pengeluaran lochea, mengurangi rasa nyeri bahkan untuk mempercepat penyembuhan luka pada jalan

lahir. Sedangkan terapi topical yang digunakan dengan menggunakan obat herbal, bahan bahan herbal tersebut dioleskan ke seluruh tubuh pada saat *massage* atau pada daerah daerah tertentu seperti dahi atau kaki (Mariyati, 2018).

2. Terapi pijat atau *massage*

Terapi pijat atau *massage* banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia terutama pada ibu nifas dan bayi baru lahir. Pada masyarakat Aceh, terapi pijat pada ibu nifas dilakukan oleh dukun bayi pada hari ke-2 *postpartum* jika ibu melahirkan secara normal *pervaginam*. Apabila ibu melahirkan secara *sectio caesarea* maka pemijatan dilakukan pada hari ke-7 *postpartum*. Terapi pijat atau *massage* ini diperbolehkan secara medis sepanjang tidak dilakukan pemijatan pada daerah perut dan sekitar genitalia ibu. Pertimbangan medis tersebut didasari karena pada masa nifas terjadi proses involusi uterus sehingga apabila dilakukan pemijatan maka akan memengaruhi proses involusi uterus tersebut. Selain itu pada masa nifas masih terjadi pengeluaran darah *pervaginam* berupa *lochea* sehingga apabila dilakukan pemijatan pada daerah genitalia ibu maka akan berisiko terjadinya infeksi (Mariyati, 2018).

Selain pada ibu nifas, masyarakat Indonesia dari zaman dahulu sampai saat ini melakukan pemijatan pada bayi. Pijat bayi tradisional bertujuan untuk menyembuhkan penyakit sehingga sering kali dilakukan dengan paksaan yang mengakibatkan bayi menangis keras. Setelah dilakukan pemijatan biasanya bayi tertidur lelap karena kelelahan menangis bukan karena rileks akibat pemijatan. Pijat tradisional juga sering memakai bahan yang tidak terjamin keamanannya untuk kulit bayi seperti menggunakan bawang, parutan jahe atau daun-daunan yang dihancurkan. Ramuan ini dapat menyebabkan gatal, perih, atau panas pada kulit bayi karena mengandung minyak atsiri. Dalam perkembangannya, terapi pijat tradisional menjadi terapi pijat

modern di mana tidak lagi menggunakan jamu atau obat apa pun hanya menggunakan *baby oil* yang terbuat dari tumbuhan atau buah-buahan. Minyak yang digunakan untuk pemijatan pada bayi seperti minyak zaitun murni, minyak kelapa vco (*virgin coconut oil*) dan minyak biji anggur yang aman untuk kulit bayi. Berbeda dengan pijat tradisional yang hanya dilakukan oleh dukun, pijat modern dapat dilakukan oleh pengasuh, orang tua yang dilatih oleh terapis profesional bersertifikat. Pemijatan pada bayi menunggu kesiapan bayi atau tidak ada paksaan sehingga bayi dipijat dalam kondisi tenang dan menyenangkan. Setelah dipijat, bayi akan tertidur pulas karena puas dan nyaman (Widaryanti dan Riska, 2019).

3. Penggunaan bengkung atau setagen

Pada masyarakat Jawa, tradisi praktik kesehatan pada ibu nifas diantaranya adalah tradisi penggunaan bengkung atau setagen. Bengkung adalah kain panjang untuk membebat perut ibu nifas, biasanya ukuran bengkung yang digunakan adalah dengan lebar 20 cm dan panjang 5 meter. Cara penggunaannya dengan melilitkan bengkung pada tubuh ibu nifas khususnya bagian perut sampai dengan kain bengkung tersebut habis terlilit pada perut ibu. Tujuan penggunaan bengkung dipercaya untuk mengembalikan bentuk perut ke bentuk sebelum hamil. Dengan penggunaan bengkung akan membuat perut ibu ramping dan kencang walaupun sudah beberapa kali melahirkan. Bengkung digunakan selama 40-100 hari atau 1,5 sampai 3 bulan untuk memperoleh hasil yang optimal (Benjamin, *et. all*, 2014).

Secara medis, penggunaan bengkung atau setagen pada ibu nifas masih dalam perdebatan. Beberapa ahli setuju dengan penggunaan bengkung dan ada pula kelompok yang tidak setuju. Berdasarkan hasil penelitian Benjamin, *et. all* (2014) didapatkan bahwa penggunaan bengkung bermanfaat untuk memaksimalkan

involusi uterus, memulihkan otot perut, mengurangi nyeri punggung, sebagai penyangga punggung ibu atau menjaga postur tubuh ibu nifas, memberikan tekanan pada perut sehingga membantu menyangga perut ibu, membantu otot perut bekerja lebih sempurna. Penggunaan bengkung ini dapat mengurangi kejadian nyeri punggung pada ibu nifas.

Hal yang harus diperhatikan ibu pada saat menggunakan bengkung adalah jangan terlalu ketat pada saat menggunakan bengkung karena dapat membuat ibu sesak nafas, tidak boleh memakai bengkung dengan waktu yang terlalu lama dalam sehari. Bengkung lebih baik digunakan 2 kali sehari yaitu setelah mandi pagi dan sore digunakan selama 4-6 jam, jarang mengganti bengkung akan dapat mengakibatkan rasa gatal pada kulit ibu, penggunaan bengkung dianjurkan dengan latihan fisik yang adekuat untuk membantu mengurangi insiden nyeri punggung pada ibu nifas (Benjamin, *et. all*, 2014).

6.4.2 Praktik Budaya yang dilaksanakan dalam Pelayanan Kebidanan

Praktik budaya adalah praktik tradisional yang semakin berkembang sampai saat ini, dikenal dengan praktik komplementer. Saat ini terapi komplementer sudah banyak dilaksanakan oleh bidan Indonesia. Beberapa pasien ibu hamil, bersalin, nifas, menyusui maupun ibu yang memiliki bayi dan balita tertarik untuk menggunakan terapi komplementer ini. Akan tetapi terapi komplementer masih menjadi perdebatan pada banyak Negara. Sebagian ahli menyatakan bahwa terapi komplementer ini aman dan berhasil untuk diterapkan pada pasien. Sebagian lagi mempertanyakan dasar ilmiah dari terapi komplementer tersebut tidak memadai. Peraturan yang mengatur terapi komplementer yang dapat diterapkan dalam pelayanan kebidanan di Indonesia terdapat pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor

1109/Menkes/Per.IX/2007 tentang pengobatan dan terapi alternatif (Widaryanti dan Riska, 2019).

Pelaksanaan pelayanan komplementer dalam praktik kebidanan dapat dilakukan mulai dari masa kehamilan, persalinan, nifas dan pada bayi.

1. Pada kehamilan

Pada masa kehamilan terapi ini bermanfaat bagi ibu hamil agar dapat menjalani kehamilan dan mempersiapkan persalinan dengan rasa nyaman, rileks dan bahagia. Contoh penerapan pelayanan komplementer pada ibu hamil diantaranya penggunaan jahe untuk mengurangi keluhan *morning sickness*, aromaterapi untuk membantu ibu hamil melakukan relaksasi, akupuntur, terapi *homeopathy* yang bermanfaat untuk mendorong mekanisme penyembuhan secara mandiri, yoga prenatal bermanfaat untuk memberikan kebugaran pada ibu hamil dan membantu dalam menjalani kehamilan dan mempersiapkan kelahiran bayi dengan rasa nyaman, tenang dan bahagia tanpa adanya rasa nyeri dan stres (Widaryanti dan Riska, 2019).

2. Pada Persalinan

Pada persalinan, pelayanan kebidanan komplementer yang telah diterapkan oleh bidan seperti *hypnobirthing* bermanfaat untuk membantu ibu bersalin dalam mengurangi rasa nyeri dalam proses persalinan sehingga persalinan menjadi tenang, nyaman dan minim trauma. Yoga pada ibu bersalin bertujuan agar ibu siap dalam menjalani proses persalinan, mempercepat pembukaan serviks dan penurunan bagian terbawah janin serta proses kelahiran bayi menjadi lebih lembut (Widaryanti dan Riska, 2019).

3. Pada Masa Nifas

Terapi komplementer pada masa nifas yang dapat diterapkan yaitu 1) *pranayama* pada hari-hari pertama masa nifas. Latihan ini akan membantu ibu menjalani masa adaptasi nifas pada

hari-hari pertamanya menjadi seorang ibu dengan rileks dan nyaman. 2) *Hypnobreastfeeding* bermanfaat membantu ibu nifas dalam memberikan afirmasi positif agar ibu lebih percaya diri dan yakin dapat menyusui bayinya secara eksklusif. 3) Pijat oksitosin bermanfaat untuk meningkatkan dan melancarkan produksi ASI 4) Pijat refleksi pada ibu nifas bermanfaat untuk memberikan relaksasi sehingga ibu dapat menjalani masa nifas dengan nyaman. 5) Yoga *postnatal* bermanfaat membantu ibu untuk mobilisasi sehingga akan mengurangi keluhan fisik maupun psikis pada masa nifas (Widaryanti dan Riska, 2019).

4. Pada bayi

Pelayanan komplementer yang dapat diterapkan pada bayi yaitu: 1) pijat bayi bermanfaat memberikan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan bayi serta meningkatkan kesehatan dan membantu meningkatkan bonding attachment antara ibu dan bayi melalui sentuhan. 2) SPA (*Solus Per Aqua*) bermanfaat memberikan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan bayi menggunakan terapi air. 3) Senam bayi (*baby gym*) bermanfaat memberikan relaksasi dan stimulasi pada bayi 4) Senam otak (*brain gym*) bermanfaat memberikan stimulasi konsentrasi dan keseimbangan bayi (Widaryanti dan Riska, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, A. 2010. *Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia (Adolescent Reproductive Health in Indonesia)*. In unpublished paper presented at the: National Congress of Epidemiology IX in Jakarta (Vol. 8).
- Benjamin DR, Van De Water AT, Pelvis CL. 2014. *Effect of Exercise on Diastasis of The Rectus Abdominis Muscle in The Antenatal and Postnatal Periods: Systematic Review*. Physioteraphy.
- Farida, Maria. 2006. *Ilmu Perundang-Undangan Dasar-Dasar dan Pembentukannya*. Yogyakarta: Kanikus.
- Fujiati, Danik. 2016. *Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarkhi. Muwazah ISSN 2502-5368 (Paper) ISSN 2085-8353 Vol. 8, No.1, Juni 2016*. Website: <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah>.
- Hadiati, I. D. T., & Ahmad, H. S. 2016. *Hubungan pengaksesan situs pornografi dengan sikap seksual pranikah pada remaja di SMA 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Kementerian Kesehatan RI. 2009. *Modul B3, Sek, Seksualitas dan Jender*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Diakses dari: pusdatin.kemkes.go.id/article/view/15090700003/situasi-kesehatan-reproduksiremaja.html.
- Kumalasari, D. 2007. *Single Professional Women Sebagai Fenomena Gaya Hidup Baru di Masyarakat Yogyakarta (Studi Kasus: Kabupaten Sleman)*. (Laporan Penelitian). Yogyakarta: Universitas Negeri.

- Mardiana. 2012. *Aktifitas Seksual Pra Lansia dan Lansia yang Berkunjung ke Poliklinik Geriatric RS Pusat Angkatan Udara dr. Esanawati Antariksa Jakarta Timur*. Depok. FKM UI.
- Mariyati. Tumansery, G.S. 2018. *Perawatan Diri Berbasis Budaya Selama Masa Nifas pada Ibu Post Partum*. Jurnal Ilmu Keperawatan 6:1. ISSN 2338-6371, e-ISSN 2550-018X.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No.1109/Menkes/PER/IX/2007 tentang pengobatan dan terapi alternatif.
- Saptandari, Pinky. 2016. *Nilai-Nilai dan Praktek Budaya Tentang Pemenuhan Kesehatan Perempuan Bawean*. BioKultur, Vol.V/No.1/Januari-Juni 2016.
- Sebayang, Wellina, Yestina YG, Eva Rohani S. 2018. *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Septiana, Ema dan Muhammad Syafiq. 2013. *Identitas Lajang (Singel Identity) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya*. Jurnal Psikologi Teori & Terapan Vol. 4 No1.
- Soerjono, Soekanto. 2009. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudiro, N. 2006. *Terbanglah lebih tinggi. Melajang: Gugatan Atas Nasib Perempuan*.
- Susanti. 2012. *Hubungan harga diri dan Psychological, Well Being pada Wanita Lajang ditinjau dari Bidang Pekerjaan*. Caliptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol 1 No 1.
- Widjaja. 1985. *Sistematika Undang-undang dasar 45*.
- Widaryanti, Rahayu. Riska, Herlina. 2019. *Terapi Komplementer Pelayanan Kebidanan Berdasarkan Bukti Scientific dan Empiris*. Yogyakarta: Deepublish.

BAB 7

PENERAPAN NILAI BUDAYA DALAM LINGKUP KEBIDANAN DAN PENERAPAN ILMU PERILAKU MANUSIA DALAM PRAKTEK KEBIDANAN

Oleh Matilda Bupu Ria

7.1 Pendahuluan

Kebudayaan memiliki pemahaman yang besar, mencakup sesuatu perasaan bangsa yang kompleks. Kerumitan kemajuan adat mencakup wawasan, keyakinan, seni, hukum, akhlak, adat istiadat (kebiasaan), serta kepribadian lainnya yang di dapat dari personel warga. Kebudayaan merupakan totalitas wawasan yang dipunyai dengan cara bersama oleh masyarakat sesuatu warga. Wawasan yang sudah diakui selaku bukti alhasil fungsional selaku prinsip. Keseluruhannya dipakai dengan cara berhati- hati serta kontekstual cocok dengan keinginan ataupun perkara yang dialami. Diketahui ataupun tidak, faktor- faktor keyakinan serta wawasan adat semacam konsepsi- konsepsi hal bermacam larangan, ikatan kausalitas antara makanan serta situasi sehat- sakit, kebiasaan serta ketidaktahuan, kerap kali membawa akibat baik ataupun minus kepada kesehatan ibu dan anak.

Bidan yang sedia mengabdikan di area desa memiliki tantangan yang besar pada mengganti pola kehidupan warga yang memiliki akibat negatif terhadap kesehatan warga. Tidak gampang mengganti pola pikir atau sosial adat warga. Terlebih permasalahan cara kelahiran yang biasa sedang banyak memakai dukun untuk bersalin. Ditambah lagi tantangan aktual yang dialami suster di desa merupakan kekurangan, pendidikan rendah, serta adat. Sebab

itu, daya mengidentifikasi permasalahan serta mencari bersama pemecahan masalah dengan warga menjadi sesuatu hal yang wajib dilakukan oleh seorang bidan.

Oleh karena itu, maka seseorang bidan supaya bisa melaksanakan pendekatan kepada warga butuh menekuni sosial-budaya warga itu, yang mencakup tingkatan wawasan atau pengetahuan masyarakat, bentuk kekuasaan, adat istiadat serta pola kebiasaan setiap hari, pemikiran masyarakat, aturan-aturan yang ada di masyarakat, serta agama, bahasa, nilai-nilai, seni, erta keadaan lain yang berhubungan dengan area kerja bidan itu sendiri.

7.2 Nilai Budaya

7.2.1 Konsep Nilai Budaya

Menurut Sumaatmadja (1996) nilai budaya terdiri dari konsep yang ada di dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat tentang hal yang dianggap sangat mulia.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat berorientasi dan merujuk pada sistem nilai yang ada di lingkungan masyarakat tersebut sehingga nilai budaya seseorang mempengaruhi orang tersebut dalam melakukan cara-cara, tujuan-tujuan, alternatif-alternatif yang dilakukannya.

Noor (1997) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal – hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai budaya adalah wujud dari konsepsi yang biasa dijadikan prinsip dan petunjuk untuk bertindak laku mengenai sesuatu hal yang benar atau salah, baik atau tidak, pantas atau tidak pantas, baik itu yang menyangkut tingkah laku perseorangan, kelompok, maupun masyarakat luas.

7.2.2 Sistem Nilai Budaya

Koenjtaraningrat (1987) dalam Setiadi, Hakam dan Effendi (2008) berargumentasi tentang sistem nilai budaya sebagai berikut: “Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup”.

Berikutnya Koentjaraningrat membuktikan 5 permasalahan hidup, dimana seluruh sistem nilai dari seluruh kebudayaan yang ada dunia ini berkaitan dengan permasalahan-permasalahan mendasar, yaitu : (1) Hakikat Hidup; (2) Hakikat karya manusia; (3) Hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) Hakikat manusia dengan alam sekitarnya, serta yang terakhir adalah (5) Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Dibawah ini merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sistem nilai kebudayaan di masyarakat:

1. Pola *deas* (bersikap) : wujud dari kebudayaan yang ideal, suatu kompleks dari gagasan, peraturan, ide, norma, nilai dan sebagainya.
2. Pola *aktivities* (bertindak dan kebiasaan) atau disebut juga organisasi: wujud dari budaya kebiasaan dan tindakan, sesuatu yang merupakan aktivitas kompleks serta tindakan-tindakan yang memiliki pola tertentu di dalam masyarakat.
3. Pola *artifacts* (sarana benda-benda) atau disebut juga teknologi: wujud kebudayaan dari hasil karya benda manusia secara fisik.

7.2.3 Perkembangan Nilai Budaya

1. Perkembangan Nilai Budaya Terhadap Manusia

Nilai budaya yang dipercaya oleh individu sebenarnya merupakan masukan dari nilai-nilai yang berasal dari zaman global yang luas. Pada hakikatnya nilai budaya ini

dijadikan oleh seseorang sebagai bahan pertimbangan untuk berperilaku, entah perilaku tersebut salah atau benar. Nilai budaya yang ada pada setiap individu berubah mengikuti perubahan dan perkembangan masyarakat yang terdapat disekitarnya. Contohnya, saat ini semakin banyak orang yang melakukan gerakan gerakan tarian di sosial media, tidak malu juga ketika berswafoto atau membuat video kemudian di unggah ke sosial media, hal ini dianggap biasa oleh masyarakat dan “dianggap” tidak salah juga mengambil video orang lain tanpa ijin. Padahal pada zaman dahulu hal- hal seperti ini dianggap tidak sopan.

Apabila perubahan dan perkembangan nilai budaya tersebut masih tergolong positif, maka integritas individu yang melakukan perubahan tersebut tidak akan berubah atau menjadi jelek dimata masyarakat, begitu juga sebaliknya.

2. Perkembangan Nilai Budaya Terhadap Masyarakat

Berkembangnya nilai yang ada dalam masyarakat sebenarnya dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri. Nilai budaya dan masyarakat merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan, masyarakat dapat tercerai berai apabila nilai kebersamaan mereka telah hilang dari masyarakat itu sendiri.

Setiap tindakan atau perilaku seseorang dianggap baik apabila hal tersebut sesuai dengan nilai budaya yang ada di masyarakat itu sendiri. Apalagi, jika perbuatan seseorang itu merupakan hal yang sangat bernilai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Contoh, masyarakat sangat menjunjung tinggi bersalaman apabila bertemu dengan orang yang lebih tua, maka ketika seseorang melakukan hal tersebut dalam kesehariannya, ia akan dianggap sebagai seseorang yang sopan dan santun dalam lingkungan

masyarakat tersebut. Akan tetapi jika sebaliknya, apabila seseorang tidak pernah mengucapkan salam atau bertegur sapa, maka ia akan dianggap tidak sopan dan akan menjadi bahan gunjingan dalam lingkungan masyarakat.

Selama nilai budaya yang mengalami perubahan masih tergolong positif, maka hal tersebut tidak akan berdampak buruk terhadap integritas suatu kelompok masyarakat. Akan tetapi sebaliknya, jika nilai tersebut mengalami perubahan yang negatif maka hal tersebut dapat menggoyahkan kesinambungan masyarakat di lingkungan itu sendiri. Misalkan, dulu masyarakat kita sering dielukan sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai budaya gotong royong, akan tetapi hal tersebut saat ini cenderung bergeser menjadi nilai budaya yang individualistik. Nilai gotong royong masyarakat kita yang mulai terkikis ini akan sangat berbahaya bagi integritas bangsa kita. Oleh karena itu, kita harus benar-benar pandai dalam mengarahkan perkembangan atau perubahan nilai-nilai yang ada di tengah-tengah masyarakat kita.

7.3 Konsep Kebudayaan dan Perkembangan Sosial

Kebudayaan merupakan suatu peradaban yang memiliki sebuah pengertian yang luas meliputi pemahaman serta perasaan bangsa yang kompleks, meliputi kepercayaan, wawasan, moral, adat istiadat / kebiasaan, seni, hukum, dan pembawaan lain yang didapatkan dari anggota masyarakat (Moore, 1974).

Faktor-faktor yang dapat mendorong dan menghambat terjadinya perubahan kebudayaan, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong Terhadap Perubahan Kebudayaan

Unsur kebudayaan yang terkait dengan kebudayaan material seperti unsur ekonomi dan teknologi adalah yang paling berpotensi mudah berubah. Selain itu, adanya individu-

individu, atau kelompok individu yang dengan mudah menerima unsur perubahan kebudayaan dapat mendorong terjadinya perubahan kebudayaan, biasanya generasi muda yang sering berpikiran terbuka menerima unsur kebudayaan baru. Kemudian, faktor adaptasi dengan lingkungan alam juga dapat mendorong terjadinya perubahan kebudayaan.

Faktor- faktor internal seperti seperti konflik sosial, perubahan demografis, perubahan lingkungan alam, dan bencana alam, serta faktor eksternal seperti penyebaran agama, perdagangan, dan peperangan dapat menjadi pendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mengalami perubahan kebudayaan, baik itu perubahan yang bersifat positif maupun negatif.

2. Faktor Penghambat Terhadap Perubahan Kebudayaan

Terdapat dua unsur budaya non material yang dapat sulit mengalami perubahan, yang pertama adalah kebudayaan mengenai keyakinan agama dan yang kedua adalah unsur adat istiadat. Kemudian, faktor lainnya yang dapat menghambat perubahan budaya adalah adanya individu-individu atau kelompok individu yang sulit menerima perubahan seperti generasi tua yang cenderung kolot.

7.4 Nilai Budaya dan Pelayanan Kesehatan

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana (1982) dalam Depdiknas Dikti, (2003) ketika menjelaskan kebudayaan asli Indonesia menyebutkan ada enam nilai, yaitu:

1. Nilai Ekonomi: tujuan untuk memakai atau menggunakan benda-benda dan kejadian-kejadian secara efektif bagi kehidupan manusia
2. Nilai Estetis: jika dikaitkan dengan masalah keindahan
3. Nilai Solidaritas: jika dikaitkan dengan proses penghargaan dalam konteks interaksi dan komunikasi

4. Nilai Kuasa: jika dikaitkan dengan kepuasan bila orang lain mengikuti norma dan nilai kita.
5. Teori: proses penilaian secara obyektif mengenai identitas benda-benda dan kejadian-kejadian alam sekitar.
6. Agama: jika penilaian dihadapkan pada masalah keagungan serta kebesaran hidup dan alam semesta.

Sedangkan, menurut Sudarma (2008) mengatakan bahwa sesungguhnya sebuah praktek layanan kesehatan dapat dilihat dari berbagai nilai sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisjahbana tersebut yaitu:

1. Nilai Ekonomi

Dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dibutuhkan biaya, alat produksi, atau imbalan jasa. Kebutuhan terhadap layanan medis atau obat, senantiasa menyertakan kebutuhan akan biaya (ekonomi), pada konteks ini maka layanan kesehatan mengandung nilai ekonomi.

2. Nilai Estetis

Keindahan dan kenyamanan merupakan hal yang secara tidak langsung sangat penting untuk kesehatan. Lingkungan yang nyaman dan bersih, ruangan yang harum dan nyaman, tentu dapat meningkatkan dukungan emosional bagi pasien sehingga proses penyembuhan kesehatan dapat lebih baik dan cepat.

3. Nilai Solidaritas

Dalam menjalankan tugas profesinya, seorang bidan dapat bekerja sama dengan dokter, analis, perawat, ahli gizi, pasien, dan keluarga pasien serta pihak-pihak lain. Selain itu, pasien sebenarnya juga membutuhkan teman untuk dapat berkeluh kesah, dan terkadang pasien bercerita kepada bidan.

4. Nilai Kuasa

Sebagai seorang dokter, memiliki peran dan fungsi yang berbeda, demikian pula perawat dan bidan. Terdapatnya

struktur pengelola rumah sakit mulai dari direktur, dokter, perawat, bidan, apoteker, sanitarian dan sebagainya

5. Teori

Dalam menjalankan tugasnya seorang dokter, perawat, dan bidan dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang kesehatan. Sebelum melaksanakan praktik, setiap lulusan pendidikan kesehatan diwajibkan untuk mengikuti pendidikan profesi.

6. Agama

Bagi masyarakat yang beragama praktik pelayanan kesehatan merupakan bagian dari pelayanan kepada umat. Selaras dengan kode etik, ilmu pengetahuan, dan keterampilan profesi yang dimiliki merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu pelayanan kesehatan pun perlu dianggap sebagai bagian dari ibadah.

7.5 Kebudayaan Pada Beberapa Suku di Indonesia terkait dengan Kehamilan, Persalinan, Nifas, dan Bayi

Berikut ini merupakan contoh beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia yang terkait dengan masa kehamilan, persalinan, nifas, hingga tentang bayi :

No	Suku	Budaya yang dilakukan			
		Kehamilan	Melahirkan	Nifas	BBL
1.	Jawa	1. Melakukan Upacara Neloni (3 bulanan) 2. Melakukan Upacara Ngupati (4 bulanan) 3. Melakukan Upacara Mitoni (7 bulanan)		Ibu dilarang banyak melakukan aktifitas	1. Melakukan Upacara Jagongan 2. Melakukan Upacara Brokohan 3. Melakukan Upacara Selapanan

No	Suku	Budaya yang dilakukan			
		Kehamilan	Melahirkan	Nifas	BBL
		4. Melakukan Upacara Procotan (8 bulanan)			
2.	Sunda	1. Upacara Empat bulanan 2. Upacara Tingkeban (7 Bulanan) 3. Upacara Sembilan bulanan 4. Upacara <i>Reuneuh Mundingeun</i>		Ibu dianjurkan melakukan beberapa hal di antaranya agar tubuhnya segera pulih kembali seperti sedia kala dan agar peranakannya cepat kering.	1. Upacara <i>Tembuni</i> (mengubur / menghanyutkan plasenta) 2. Upacara <i>Nenjrag Bumi</i> (memukulkan alu ke bumi sebanyak tujuh kali di dekat bayi) 3. Upacara <i>Puput Puseur</i> (Selamatan karena tali pusat sudah lepas) 4. Upacara <i>Nurunkeun</i> (Pertama kalinya bayi dibawa ke halaman rumah)
3.	Bugis	1. Melakukan <i>Makkateni Sanro</i> (menghubungi dukun) 2. Melakukan <i>Mappanre</i>			1. Memandikan bayi dengan air laut

No	Suku	Budaya yang dilakukan			
		Kehamilan	Melahirkan	Nifas	BBL
		<i>to-mangideng</i> (menyuapi ibu hamil) 3. Upacara <i>Mappassili</i> (7 bulanan)			
4.		1. Upacara <i>Palateng Kalangkan g Sawang</i> (3 bulanan) 2. Upacara <i>Mangkang Kahang Badak</i> (9 bulanan)	Posisi saat melahirkan , ibu tubuhnya miring, kepalanya dibagian atas dan kakinya dibagian bawah. Ibu dibaringkan di suatu tempat yang disebut <i>Sangguhan</i> .		

7.6 Penerapan Ilmu Perilaku Manusia dalam Praktek Kebidanan

7.6.1 Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan seluruh manifestasi jiwa individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Sumaatmadja, 2002).

7.6.2 Dasar Pendekatan Dalam Perilaku

1. Pendekatan Neurobiologik

Pada pendekatan neurobiologik berfokus pada hubungan dari perilaku seseorang dengan hal yang terjadi

- di dalam tubuh (syaraf dan otak), yang mengatur perilaku manusia adalah sistem syaraf dan otak manusia itu sendiri.
2. Pendekatan Behavioristik
Perilaku ini terbentuk melalui kebiasaan individu melalui pengkondisian dari stimulus atau rangsangan. Pendekatan perilaku behavioristik ini berfokus pada perilaku yang bersifat tampak.
 3. Pendekatan Kognitif
Menurut teori pendekatan kognitif, seseorang menjadi memiliki perilaku yang baru karena tidak hanya menerima stimulus begitu saja, namun juga menganalisisnya dan mengolahnya menjadi sebuah perilaku baru.
 4. Pendekatan Psiko-Analisis
Dalam pendekatan psiko analisis, seseorang melakukan sebuah perilaku tertentu kadang tidak disadarinya karena perilakunya tersebut merupakan dorongan dari insting bawaan orang tersebut.
 5. Pendekatan Humanistik
Dalam pendekatan humanistik, individu memiliki perilaku masing- masing yang secara khas dan dapat mengarahkan perilaku tersebut kepada orang-orang sekitarnya serta dan memberi warna pada lingkungannya.

7.6.3 Contoh Penerapan Ilmu Perilaku dalam Kebidanan

Seorang bidan untuk dapat didengarkan dan dilaksanakan setiap anjuran yang diberikan kepada pasien, maka ia harus memahami betul bagaimana karakteristik individu dan juga karakteristik lingkungan di luar individu. Oleh karena itu, sangat penting bagi bidan untuk menerapkan ilmu perilaku di tengah masyarakat melalui pendekatan-pendekatan perilaku yang telah disebutkan di atas.

Bidan harus memahami betul di bagian mana dia harus mempraktekkan pendekatan ilmu perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebagai contoh, apabila bidan ingin agar pasien mengerti tentang manfaat dan cara menyusui yang benar, maka bidan harus melakukan pendekatan kognitif kepada pasien. Namun, apabila bidan sedang menghadapi ibu dalam masa persalinan, selain pendekatan kognitif maka bidan juga perlu melakukan pendekatan psiko-analisis kepada pasien.

Menjadi seorang bidan berarti menjadi role model di tengah-tengah masyarakat sebab segala tindak tanduk sebagai seorang bidan akan menjadi perhatian masyarakat dan tidak jarang ditiru oleh masyarakat. Bidan harus memiliki perilaku yang sopan, santun, dan berwibawa sehingga masyarakat (khususnya pasien) menghormatinya sebagai pribadi. Bidan juga harus berperilaku yang positif yang berkaitan dengan kesehatan, sehingga apabila bidan memberikan edukasi ke masyarakat maka masyarakat akan percaya karena dalam kehidupannya sehari-hari bidan telah melakukan hal tersebut, bukan hanya sekedar omongan belaka. Bahkan, tidak perlu berbicara pun, masyarakat secara tidak langsung akan meniru tingkah laku positif kita.

Perilaku bidan tersebut diatas dapat mengarahkan dan mempengaruhi pada perilaku masyarakat sekitarnya, serta sekaligus memberikan warna di dalam masyarakat, hal inilah yang disebut dengan pendekatan humanistik. Sebagai contoh, katakanlah seorang bidan sangat rajin menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar rumah serta memiliki berbagai macam tanaman produktif dan tanaman toga di depan rumahnya, maka hal ini dapat saja menjadi contoh tetangga di lingkungan sekitar rumah bidan untuk melakukan hal yang sama seperti kebiasaan yang oleh bidan tersebut.

Dari berbagai contoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan ilmu perilaku sangat diperlukan oleh bidan, selain untuk dapat diterima ditengah-tengah masyarakat, ilmu

perilaku dapat diterapkan dalam rangka mempengaruhi orang atau sekelompok orang dalam hal kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas Dikti. 2003. *Modul Acuan Proses Pembelajaran MBB: Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Ilmu Kealaman Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Moore, W. E. 1974. *Sosial Changes*. USA: Prentice Hall.
- Noor, A. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Retrieved from CV. Pustaka Setia
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudarma. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Buku Ajar Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sumaatmadja. 1996. *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja. 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.

BAB 8

PERAN BIDAN DALAM BUDAYA DALAM PELAYANAN KESEHATAN DAN KEBIDANAN SERTA HAMBATAN PERILAKU MANUSIA YANG BERDAMPAK DALAM ASUHAN KEBIDANAN

Oleh Riance Mardiana Ujung

8.1 Pendahuluan

Kehidupan manusia mulai dari lahir hingga meninggal, selalu tidak lepas dari Kebudayaan. Kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau masyarakat yang di wariskan dari generasi kegenerasi berikutnya.

Indonesia memiliki budaya yang beranekaragam yaitu beragam suku dan berbagai budaya yang ada , dimana ada semboyan negara kita “ Bhineka Tunggal Ika “ yang artinya adanya perbedaan kebudayaan ini menyebabkan banyaknya mitos mengenai masa kehamilan, persalinan dan nifas. Mitos-mitos yang ada di masyarakat ini kebenarnya kadang tidak dimasuk akal dan bahkan bisa berbahaya bagi ibu dan bayi. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kehamilan , masa persalinan, nifas dan Bayi Baru Lahir.

Kehidupan manusia terutama yang tinggal di pedesaan, masih lebih percaya kepada Dukun beranak dari pada bidan apalagi dokter. Adanya kekhawatiran masuk ke rumah sakit masih terbayang pada para ibu hamil yang mau melahirkan apalagi ibu yang tinggal di sekitar pedesaan. Mereka masih mempercayai kematian ibu atau kematian bayi yang terjadi di pedesaan merupakan musibah yang bukan ditentukan manusia. Disamping itu masih banyak ibu yang tidak percaya dengan pemeriksaan

kehamilan dan pertolongan persalinan yang dilakukan oleh dokter yang berjenis kelamin laki-laki.

Dengan adanya sikap dan budaya serta kepercayaan agama yang dianut mereka, sehingga para ibu yang ada di pedesaan tetap memilih Dukun beranak untuk menangani kehamilan maupun persalinan walaupun memiliki risiko yang sangat tinggi. Dalam arti ,untuk merubah kepercayaan atau budaya masyarakat di pedesaan yaitu menggantikan fungsi dan peranan dukun beranak dengan tenaga kesehatan masih sangat sulit dilakukan. Sedangkan pemerintah setempat pun seperti tokoh masyarakat, tidaklah bisa merubahnya.

Walaupun informasi tentang Asuhan Kebidanan atau kesehatan lainnya sudah disampaikan, kenyataannya masih banyak masyarakat yang mengabaikan informasi tersebut. Mereka lebih meyakini apa yang diturunkan oleh nenek moyang dibandingkan ilmu kesehatan yang terkini. Mereka lebih percaya dengan mitos-mitos yang lebih bisa menyelamatkan jiwa ibu dan bayinya. Meskipun mitos tersebut berbanding terbalik dengan yang sebenarnya yang dapat berdampak pada permasalahan kesehatan. Bahkan mitos atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat menjadi merupakan salah satu diantara penyebab tidak langsung terjadinya kematian ibu dan bayi. Keyakinan (kepercayaan) ini juga dapat meningkatkan kesakitan bahkan kematian pada ibu hamil, bersalin dan masa sesudah bersalin. (Wijaya R, Prasetyaningati D, 2019)

Asuhan kebidanan pada kehamilan,persalinan,nifas sampai KB Ibu merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi dan kematian ketika persalinan serta untuk menjaga pertumbuhan dan kesehatan janin.

Memahami pemberian Asuhan kebidanan pada kehamilan Ibu adalah penting untuk mengetahui pengaruh yang positif pada kesehatan bayi dan si ibu sendiri. kenyataannya, masih banyak ibu yang menganggap kehamilan

sebagai hal yang biasa, almhiah,dan kodrati. Masih banyak ibu yang kurang menyadari pentingnya pemeriksaan kehamilan menyebabkan tidak terdeteksinya komplikasi kehamilan yang mungkin dialami oleh mereka. Komplikasi ini baru diketahui saat ibu akan melahirkan karena pertolongan yang terlambat dapat mengakibatkan kematian.Hal ini disebabkan masih rendahnya pendidikan ibu,kurangnya informasi, kurangnya pengetahuan serta permasalahan-permasalahan pada kehamilan.Permasalahan lain yang cukup besar pengaruhnya pada kehamilan adalah masalah gizi.Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan-kepercayaan dan pantangan-pantangan terhadap beberapa makanan sementara kegiatan mereka sehari-hari tidak berkurang, sehingga akan berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan Janin. Jadi, tidak heran kalau anemia dan kurang gizi pada ibu hamil cukup tinggi terutama di daerah pedesaan.

Dari Segi sosial dan budaya yang ada di masyarakat sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia. Salah satu masalah yang kini banyak menyebar pada masyarakat adalah kematian ataupun kesakitan pada ibu dan anak yang sesungguhnya tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya dan lingkungan didalam masyarakat dimana mereka berada. Didasari atau tidak, kepercayaan dan pengetahuan budaya seperti pantangan atau larangan makanan tertentu.kebiasaan dan ketidaktahuan, seringkali membaca dampak baik positif maupun negatif terhadap kesehatan ibu dan anak.Menjadi seorang bidan bukanlah hal yang mudah.

Strategi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan atau bidan khususnya yaitu melalui pendekatan Budaya dan Kegiatan Kebudayaan kaitannya dengan Peran Seorang Bidan. Bidan sebagai salah seorang anggota tenaga kesehatan yang terdekat dengan masyarakat, mempunyai peran yang sangat menentukan dalam meningkatkan status kesehatan

masyarakat, khususnya kesehatan ibu dan anak di wilayah kerjanya. Seorang bidan harus mampu menggerakkan peran serta masyarakat khususnya, berkaitan dengan kesehatan ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, bayi baru lahir, anak remaja dan usia lanjut.

Bidan merupakan teman kerjasama bagi masyarakat dalam memberikan motivasi, informasi dan Pelayanan Asuhan kebidanan selama masa kehamilan sampai masa pasca persalinan ibu yaitu 42 hari . Sehingga bidan berperan penting untuk merubah perilaku masyarakat yang kurang baik agar bisa menerapkan hidup sehat dikehidupannya.(Darmawan D, 2016).

8.2 Peran Bidan

Bidan adalah seorang perempuan yang lulus dari pendidikan bidan yang telah teregistrasi sesuai dengan ketentuan peraturan maupun standar kompetensi Bidan.

Bidan adalah seseorang yang telah mengikuti program pendidikan bidan, telah lulus dari pendidikan tersebut, serta memenuhi standar Ujian Kompetensi dan sudah memiliki Surat Izin Berpraktek untuk menjalankan praktik kebidanan. (Kemenkes R.I, 2022)

Jasa Bidan yang memiliki kualitas yang baik adalah pemberian pelayanan kebidanan yang dilakukan bidan yang kompeten, memegang teguh falsafah kebidanan, yang memiliki etika dan kode etik bidan, standar profesi, standar pelayanan kehamilan, persalinan , nifas , KB dan BBL.Selain itu bidan juga harus memiliki standar prosedur operasional dan disesuaikan dengan SOP yang ada pada tempat bidan bekerja ditambah dengan adanya dukungan dari Alat, bahan, tempat praktek serta kendaraan yang terstandar.

Untuk mematuhi peraturan yang ada pada Pasal 24 Undang-undang No.36 tahun 2009 tentang kesehatan dan guna memenuhi tuntutan pelayanan kebidanan di berbagai macam

pelayanan kesehatan, berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. (IBI, 2016)

Standar Pelayanan Kebidanan mengakomodir 5 standar, yaitu :

1. Standar pengelolaan Penyelenggaraan Pelayanan Kebidanan
2. Standar Asuhan Kebidanan
3. Standar Praktek Kebidanan
4. Standar Kerja Bidan
5. Pengendalian mutu (IBI, 2016)

Seorang bidan juga harus memiliki kemampuan yang cukup berkaitan dengan tugas, peran serta tanggung jawabnya, untuk itu sebagai tenaga kesehatan khususnya calon bidan agar mengetahui dan mampu melaksanakan berbagai usaha untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar masyarakat sadar pentingnya kesehatan. Supaya segala yang menjadi tugas dan fungsi bidan bisa dilaksanakan secara efisien, bidan seharusnya berusaha menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Salah satu yang menjadi kunci keberhasilan hubungan yang baik antara bidan dengan masyarakat adalah hubungan komunikasi. Hal yang dapat dilakukan oleh bidan diawal pertemuan dengan masyarakat yaitu dengan mempelajari bahasa dan budaya yang digunakan oleh masyarakat setempat. (Nurjasmi,Dr.Emi,dkk.2016)

Selain itu, bidan juga perlu mempelajari apa yang menjadi budaya yang ada pada masyarakat tersebut, salah satunya pengetahuan masyarakat, tokoh adat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat tersebut sehari-hari, agama, Bahasa yang digunakan ,seni, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat atau daerah tertentu. Sehingga bidan mampu melakukan pendekatan dengan pemerintah dan masyarakatnya, yaitu dengan pendekatan terhadap kesenian atau kebudayaan mereka. Maka untuk bidan juga dapat mengambil peran dalam kegiatan kesenian dan kebudayaan itu .Disela-sela acara kesnian dan kebudayaan, Bidan

harus sering memberikan informasi tentang kesehatan kepada masyarakat dengan melakukan penyuluhan kesehatan khususnya Asuhan Kebidanan yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak. Contohnya Penyuluhan tentang Standar Pelayanan Asuhan Kebidanan, Tanda bahaya kehamilan serta imunisasi yang wajib harus dilaksanakan pada bayi.

8.3 Peran bidan dalam budaya dalam pelayanan Kesehatan dan Kebidanan

Peran Bidan adalah perilaku seseorang bidan yang diharapkan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai bidan yang diharapkan oleh masyarakat dimana dia ditempatkan. (Prawihardjo, 2020).

Kapasitas bidan sebagai motivasi tidak kalah penting dari kapasitas lainnya. Seorang bidan harus mampu memberikan dukungan (seperti kat-kata semangat), bimbingan, dan konseling dalam meningkatkan kesadaran seseorang yang dimotivasi agar tumbuh kearah pencapaian arah yang diinginkan. Bidan dalam melakukan tugasnya sebagai pendukung memiliki ciri-ciri yang perlu diketahui, yaitu melakukan pendampingan, menyadarkan, dan mendorong seseorang untuk mendalami masalah yang dihadapi. (Mubarak, 2017).

Asuhan yang diberikan pada ibu pasca bersalin ini biasanya berupa larangan makanan tertentu dan juga menggunakan arang dibawah tempat tidur . Ketentuan atau pantangan yang harus diikuti oleh ibu pasca bersalin tersebut adalah tidak boleh keluar selama 40 hari kecuali kekamar mandi. Kapasitas Bidan dalam hal ini harus memberikan asuhan yang berkualitas dan berkelanjutan pada keluarga dan masyarakat sesuai dengan budaya setempat. Sebagai bidan juga dituntut untuk mampu mengenali budaya-budaya yang ada di masyarakat dimana Bidan bertugas dan harus mampu menentukan budaya mana yang masih bisa diterapkan pada ibu dan budaya yang merugikan bagi ibu dan bayi, selain itu

bidan dituntut untuk bisa mempelajari dan mengikuti budaya dalam masyarakat tersebut sehingga dapat menerapkan budaya yang berpengaruh positif pada masyarakat.

Budaya menggunakan arang dibawah tempat tidur pada ibu bertujuan untuk menghangatkan badan ibu dan diyakini memullihkan tubuh ibu setelah melahirkan. Selain tradisi menggunakan arang pada bawah tempat tidur ibu, ibu pasca bersalin juga harus meminum bir hitam ditambah dengan telur ayam kampung kadang juga meminum nira setiap malamnya untuk menghangatkan tubuh ibu dan membersihkan darah kotor.

Berdasarkan Prawihardjo (2020) masyarakat yang meyakini lulur dan masker , keadaan ibu setelah melahirkan dianggap merasa kedinginan sehingga dianjurkan untuk memakai lulur param dan ibu dilarang dilarang memakan makanan yang dingin. Ada juga masyarakat yang meyakini bahwa ibu setelah melahirkan diharuskan menghangatkan tubuh dengan mendekat dengan tungku atau bara api yang terus menerus menyala dengan menggunakan kayu bakar selama 2 minggu setelah melahirkan agar ibu tetap merasa hangat. Tetapi kenyataannya ini berbahaya pada ibu dan bayinya karena dapat mengakibatkan gangguan pernapasan dan bisa menyebabkan kebakaran pada tempat tidur ibu.

Maka untuk itu seharusnya Bidan melakukan penyuluhan dan melakukan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) tentang pantang makan, berada di depan tungku atau kayu Api dan Bidan sudah menganjurkan untuk tidak berpantang makan karena akan berakibat pada anemia, gizi kurang, ASI menjadi tidak lancar dan juga terhambatnya proses penyembuhan luka. Ketika ibu menghangatkan badan dengan menggunakan arang harus memperhatikan jarak bara api dengan tempat tidur jangan sampai gangguan pernapasan pada ibu dan bayi serta kebakaran pada tempat tidur dan bahkan rumahnya. Ibu juga disarankan untuk

meminum bir hitam bahkan nira dengan jumlah yang tidak terlalu banyak yang bisa membayakan ibu dan bayi.

8.4 Hambatan perilaku manusia yang berdampak dalam asuhan kebidanan

Beberapa hambatan budaya yang berpengaruh dalam pemberian standar Asuhan Kebidanan yaitu :

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait Asuhan kebidanan pada masa kehamilan, persalinan dan pasca persalinan.

Pemberian Asuhan Antenatal adalah upaya preventif program pelayanan kesehatan kebidanan untuk optimalisasi luaran maternal dan neonatal melalui serangkaian kegiatan pemantauan rutin selama kehamilan (Prawihardjo,2020). Standar Pelayanan Pemberian Asuhan kehamilan dilakukan dengan 10 T yaitu : Timbang Berat badan dan ukur Tinggi badan, Tekanan darah, TFU, Tablet Fe, Pemberian imunisasi TT, Penilaian status gizi, Tentukan presentase janin dan Denyut jantung janin, Test laboratorium, Tata laksana dan Temu wicara.

Sedangkan Standar Asuhan untuk ibu bersalin ada 60 langkah APN yang harus dilakukan oleh bidan mulai dari Melihat Tanda dan gejala Kala II sampai melakukan pengawasan kala IV.

Beda lagi dengan ibu nifas ada 4 kunjungan yang harus dilakukan oleh bidan dimana kunjungan 1 yaitu 6 jam , kunjungan ke-2 yaitu 6 hari setelah bersalin, kunjungan ke-3 2 minggu setelah bersalin dan kunjungan ke-4 yaitu 6 minggu setelah bersalin.

Dengan adanya Asuhan kebidanan tersebut seharusnya masyarakat dipedesaan mengikuti pelayanan yang diberikan oleh bidan atau tenaga kesehatan lainnya. Namun masyarakat dipedesaan masih banyak keluarga

yang memilih dan mempercayai untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dan menolong melahirkan di Dukun beranak dan tenaga persalinan tradisional.

Meskipun sudah banyak dukun beranak yang dilatih, namun praktek-praktek tradisional tertentu masih dilakukan seperti kerabat atau tetangga terdekat yang sudah memiliki pengalaman menolong persalinan. Hubungan antara kondisi kesehatan ibu hamil dengan kemampuan penolong persalinan sangat menentukan hasil melahirkan yaitu kematian atau bertahan hidup. Dimana yang menjadi penyebab kematian ibu akibat melahirkan adalah perdarahan, infeksi dan keracunan kehamilan. (Manuaba,2017)

Keadaan itu jika tidak ditangani secara tepat dapat berdampak tidak baik untuk ibu pada saat melahirkan. Hal ini sering terjadi tidak hanya karena penanganan yang kurang baik tepat tetapi juga karena ada faktor keterlambatan pengambilan keputusan dalam keluarga dan pengetahuan ibu dan keluarga yang masih kurang. Dimana mereka masih harus meminta persetujuan dari teman atau orang yang dituakan di desanya untuk mengambil keputusan. Keadaan ini seringkali disebabkan oleh karena masih jauhnya jarak rumah dengan tempat fasilitas kesehatan, kendaraan yang tidak ada, ekonomi yang masih rendah dimana mereka masih keyakinan bahwa jika ibu ke rumah sakit akan membutuhkan biaya yang mahal.

2. Kuatnya tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap kesehatan ibu hamil dan bersalin

Dipedesaan masih banyak ibu hamil yang masih mengikuti tradisi yang ada pada leluhurnya yang dilakukan secara turun temurun. Banyak orang tua yang masih menyarankan kepada anak perempunnya atau pun

menantunya untuk mengikuti tradisi mereka pada saat hamil. Salah satu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita yaitu pada saat hamil harus tetap menggunakan gunting kecil yang dilengkapi dengan peniti dan dikaitkan dengan pakaian dalam si ibu hamil, yang mereka percayai sebagai pelindung dari makhluk halus. Sementara ibu hamil pada saat bersitirahat dimalam hari sering bermimpi, bahkan bermimpi buruk. Maka apabila ibu hamil itu bermimpi buruk pasti dia dalam keadaan tidak sadar maka gunting tersebut bisa saja dia ambil untuk melawan iblis yang ada dimimpinya yang bisa menyakiti orang yang disekitarnya bahkan menyakiti dirinya sendiri, karena gunting tersebut merupakan benda tajam.

Persoalan gizi pada ibu hamil dipengaruhi oleh budaya yang ada di masyarakat sekitarnya. Ini dikarena masih adanya keyakinan dan larangan terhadap beberapa makanan. Dimana mereka meyakini setiap ibu hamil, yang melahirkan dan pasca melahirkan dilarang untuk makan makanan tertentu yang dapat membuat ibu hamil dan pasca bersalin kehilangan zat gizi yang baik yang berakibat buruk terhadap kondisi ibu dan bayinya.

Di Indonesia juga ada di daerah tertentu yang melarang ibu hamil dan setelah melahirkan memakan telur, daging, udang, ikan laut dan lele, keong, gula merah, dan makanan yang digoreng dengan minyak. Padahal ini sangat bertolak belakang dengan kenyaaannya, dimana pada masa hamil ibu sangat memerlukan makanan yang kaya akan tinggi protein yang bermanfaat untuk perkembangan otak dan pertumbuhan janin seperti makanan yang dilarang tersebut.

Sedangkan pada ibu bersalin masih mempercayai bahwa bahwa masih terdapat praktik-praktik persalinan yang dilakukan secara tradisional. Dimana tindakan ini dapat

menimbulkan infeksi seperti membasahi kemaluan ibu dengan rninyak kelapa yang katanya dapat memperlancar persalinan. Pemilihan dukun beranak sebagai penolong persalinan pada dikarenakan beberapa alasan, antara lain dikenal lebih dekat, biayanya pasti lebih murah, mengerti dengan keluhan atau yang dirasakan ibu dan dapat membantu dalam upacara adat yang berkaitan dengan kelahiran anak serta merawat ibu dan bayi sampai 40 hari.

3. Kondisi Geografis dan Keterbatasan Akses Pelayanan Kesehatan

Tempat tinggal di daerah yang terpencil dapat berdampak pada pemberian pelayanan sangat terbatas, tidak hanya karena keterbatasan tenaga kesehatan yang bisa menjangkau semua lapisan masyarakat, tetapi juga lebih disebabkan karena jadwal pelayanan hanya bisa dilakukan pada hari tertentu saja. Keadaan ini seringkali disebabkan oleh karena masih jauhnya jarak rumah dengan tempat fasilitas kesehatan, kendaraan yang tidak ada, ekonomi yang masih rendah dimana mereka masih keyakinan bahwa jika ibu ke rumah sakit akan membutuhkan biaya yang mahal.

Kurangnya pengetahuan yang mereka miliki membuat mereka tidak bisa mengatasi permasalahan kesehatan , serta jarangnyanya penyuluhan dilakukan tentang kesehatan pedesaan. Banyak para ibu yang tinggal didesa tidak mendengarkan informasi tentang kesehatan yang diberikan pada saat diberikan informasi kesehatan melalui penyuluhan. Sehingga pada saat mereka mengalami komplikasi dengan penyakit pada saat ibu hamil atau bersalin membuat mereka tidak tau harus membuat keputusan atau tindakan apa yang mau diambil karena kurangnya pengetahuan ibu sehingga berdampak pada kesakitan dan bahkan kematian ibu dan bayi.

4. Kondisi Ekonomi masyarakat.

Kemiskinan pada masyarakat berpengaruh pada kurangnya pengetahuan dan informasi yang berdampak pada kurang gizi pada ibu hamil sehingga berdampak pada anemi pada ibu hamil sampai perdarahan, keracunan makanan sehingga melahirkan bayi yang berat badannya kurang dari batas normal. Tidak heran kalau anemia dan kurang gizi pada wanita hamil cukup tinggi terutama di daerah pedesaan. Ini bisa dikarenakan pantangan atau tabu dalam mengkonsumsi makanan tertentu. Banyak pantangan pada awalnya bertujuan untuk melindungi kesehatan ibu hamil, bersalin nifas, BBL dan juga anak, tetapi malah berdampak buruk atau tidak yaitu merugikan kondisi gizi dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI.2022. Profil Kesehatan Indonesia 2021.In Pusdatin.
Kemenkes .Go.Id.
- Manuaba.2017. Ilmu Kebidanan, Penyakit kandungan dan KB.
Jakarta: EGC
- Mochtar,R.2015. Sinopsis Obstetri.Jakarta : EGC
- Mubarak .M.F.2017. Aplikasi Pelaporan Pelayanan Berbasis
Android, Makasar : Fakultas Sains dan Teknologi UIN
Alauddin.
- Nurjasmi,Dr.Emi,dkk.2016. Buku Acuan Midwifery Update.Jakarta :
Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia (IBI).
- Prawihardjo. 2020. Ilmu Kebidanan(keempat). PT.Bina Pustaka
Sarwono Prawihardjo.
- Varney , H.2020. Buku ajar Asuhan Kebidanan.Jakarta :EGC
- Wijaya R, Prasetyaningati D. Pengalaman Ibu hamil dalam
Perawatan Kehamilan Berbasis Budaya Madura (Studi
kualitatif di Desa Penganten Kabupaten Pamekasan). Jurnal
Keperawatan. 2019

BIODATA PENULIS



Novita Ika Wardani, S.ST., M.Kes

Dosen tetap Program Studi Kebidanan Blora Program Diploma III
Poltekkes Kemenkes Semarang

Penulis lahir di Wonosobo, 5 November 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Kebidanan Blora Program Diploma III Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Semarang. Menyelesaikan pendidikan DIV Bidan Komunitas di Poltekkes Kemenkes Semarang, S2 Kedokteran Keluarga di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis bekerja sebagai Dosen aktif di Prodi Kebidanan Blora Program Diploma III Poltekkes Kemenkes Semarang dari tahun 2015 sampai sekarang.

BIODATA PENULIS



Dr. Lumastari Ajeng Wijayanti, S.Kp., M.Kes., Sp.Mat

Dosen Poltekkes Kemenkes Malang Jurusan Kebidanan Prodi
Sarjana Terapan Kebidanan Kediri

Penulis lahir di Kabupaten Nganjuk Jawa Timur tanggal 16 Desember 1961. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri

Penulis diangkat sebagai PNS tahun 1986 dari lulusan SPK Gambiran lulus tahun 1984. Kemudian penulis ijin belajar dalam menyelesaikan pendidikan D-III Keperawatan di Akper Karya Husada Kediri lulus tahun 1991, selanjutnya dapat Tugas Belajar (Tubel) pada waktu menempuh pendidikan S1, S2, dan S3. S1 Keperawatan di PSIK-FK UNPAD Bandung lulus tahun 1999, S2 Keperawatan di Universitas Indonesia lulus tahun 2004, Spesialis1 (Maternitas) di Universitas Indonesia lulus tahun 2005, kemudian melanjutkan program Doktor di Universitas Airlangga Surabaya lulus tahun 2019. Sampai sekarang penulis sebagai dosen tetap di Poltekkes Kemenkes Malang Jurusan Kebidanan Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri

BIODATA PENULIS



Urhuhe Dena Siburian
Poltekkes Kemenkes Medan

Urhuhe Dena Siburian., Lahir di Asahan, menyelesaikan pendidikan SD sampai SMA di Kisaran Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Melanjutkan kuliah S1 di Fakultas kesehatan Masyarakat USU Medan dan melanjutkan S2 di Fakultas Kesehatan Masyarakat USU Medan jurusan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Saat ini aktif sebagai dosen di Prodi D III Kebidanan Tapanuli Utara Poltekkes Kemenkes Medan. Penulis mengampu mata kuliah Gizi dalam Kesehatan Reproduksi, Sosial Budaya, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Kebidanan Komunitas dan Kewirausahaan, serta aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang kebidanan dan kesehatan masyarakat. Publikasi dalam jurnal ilmiah terakreditasi dan mendapatkan hak cipta atas karya yang dihasilkan.

BIODATA PENULIS



Arditya Prayogi

Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid
Pekalongan

Penulis lahir di Palembang pada tanggal 18 September 1987. Penulis adalah tenaga teknis pada Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menempuh pendidikan tinggi di bidang Ilmu Sejarah di salah satu PTN di Bandung. Penulis menekuni bidang tulis menulis sebagai bagian dari salah satu profesi yang ditekuni. Penulis dapat dihubungi lewat surel arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

BIODATA PENULIS



Afrah Diba Faisal.S.ST,M.Keb

DosenProgran Studi D3 Kebidanan
FakultasVokasi Universitas Baiturrahmah

Dosen Progran Studi D3 Kebidanan FakultasVokasi Universitas Baiturrahmah Padang, Penulis lahir di Bukittinggi tanggal 09 April 1977 Penulis adalah dosen tetap pada Progran Studi D3 Kebidanan Fakultas Vokasi Universitas Baiturrahmah Padang,.Menyelesaikan pendidikan di Progran pendidikan Bidan SPK DepKes Padang (1995), D3 Kebidanan Politeknik Kesehatan Dep Kes Padang (2002), D4 Bidan Pendidik Politeknik Kesehatan Dep Kes Padang (2012) dan melanjutkan S2 Kebidanan Di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang Tahun 2019.

BIODATA PENULIS



Hikmah, SST., M.Kes.

Dosen Program Studi Sarjana Kebidanan
dan Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Tangerang

Penulis lahir di Tangerang tanggal 26 Februari 1984. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang. Menyelesaikan pendidikan D-IV Bidan Pendidik Poltekkes Jakarta III pada tahun 2009 dan melanjutkan S2 Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Peminatan Kesehatan Reproduksi di Universitas Respati Indonesia lulus tahun 2014. Saat ini penulis juga aktif dalam penerbitan buku serta jurnal nasional dan internasional lainnya.

BIODATA PENULIS



Matilda Bupu Ria, S.ST., M.Kes., M.K.M.

Dosen Program Studi Kebidanan STIKES Maranatha Kupang

Lahir di Kakang, 19 Maret 1990. Penulis merupakan Dosen pengajar pada Program Studi Kebidanan STIKES Maranatha Kupang sejak tahun 2019 hingga sekarang. Jenjang akademik penulis, ditempuh dari jenjang Diploma III Kebidanan Universitas Indonesia Timur Makassar tahun 2012. Lulus Sarjana Sains Terapan (D-IV Bidan Pendidik) Universitas Indonesia Timur Makassar tahun 2014, S2 Magister Kesehatan Masyarakat dengan minat Kesehatan Reproduksi (KESPRO) tahun 2016, kemudian melanjutkan studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat dengan minat Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), lulus tahun 2018. Selama menempuh pendidikan dari jenjang Diploma hingga Magister selalu mendapatkan predikat *cumlaude*. Selain mengajar, penulis aktif mengikuti kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta pengembangan bahan ajar seperti menulis buku Dokumentasi Kebidanan, Kebutuhan Dasar Manusia dan Anatomi Fisiologi Untuk Mahasiswa Kebidanan. Prestasi nasional yang pernah diraih saat menjadi dosen adalah penulis pernah lolos dalam seleksi Penelitian Dosen Pemula tahun 2021 yang didanai oleh Direktorat Riset dan

Pengabdian Masyarakat Direktorat Jendral Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (RISTEK-BRIN) dengan judul “The effectiveness of Acupressure Points PC-6 and SP-3 on The Hyperemesis Gravidarum in Pregnant Women”.

BIODATA PENULIS



Riance Mardiana Ujung, SST, M.K.M

Dosen Program Studi DIII Kebidanan Tapanuli Utara Poltekkes
Kementerian Kesehatan Medan

Penulis lahir di Padang tanggal 29 Agustus 1986 di Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi, putri dari pasangan Herbin Ujung dan Unur Siagian . Jenjang Pendidikan tinggi Penulis dari D III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan lulus Tahun 2008, D- IV Bidan Pendidik Poltekkes Kemenkes Medan lulus Tahun 2010, S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Minat Studi Administrasi dan Kebijakan Gizi Kesehatanlulus Tahun 2018. Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Program Studi D III Kebidanan Tarutung Poltekkes Kemenkes Medan. Penulis aktif dalam kegiatan ilmiah dan dalam organisasi keprofesian.